PENERAPAN METODE *HALAQAH* DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN SUMATERA THAWALIB PARABEK

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh:
AIDIL PUTRA
(NIM: 22010076)

Dosen Pembimbing:
Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S. Pd.I., MA. (Pembimbing I)
Dr. Julhadi, MA. (Pembimbing II)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1446 H/ 2024 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Aidil Putra
NIM	:	22010076
Tempat & Tanggal Lahir	:	Bukittinggi, 24 April 1998
Pekerjaan	:	Pedagang

Menyatakan dengan sungguh bahwa tesis yang berjudul **"Penerapan Metode Halaqah dalam Peningkatan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek"** adalah benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, maka hal tersebut sepenuhnya menjadi hak tanggup jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, 25 Agustus 2024

Aidil Putra
NIM: 22010076

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS
DIPERSYARATKAN UNTUK MUNAQASYAH TESIS

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S.Pd.I M.A	**Dr. Julhadi MA**
Padang, 21 Agustus 2024	Padang, 15 Agustus 2024

Mengetahui,
Ketua Prodi

Dr. Rahmi, MA
Padang, 21 Agustus 2024

Nama	:	AIDIL PUTRA
NIM	:	22010076
Judul Tesis	:	PENERAPAN METODE HALAQAH DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN SUMATERA THAWALIB PARABEK

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah melaksanakan ujian tesis pada :

Hari/Tanggal : Kamis/ 29 Agustus 2024
Pukul : 09.30 – 11.00 WIB
Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Pasca Sarjana UM Sumatera Barat

Terhadap Mahasiswa :

Nama : **Aidil Putra**
NIM : 22010076
Judul Tesis : Penerapan Metode Halaqah Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

Sesuai dengan hasil rapat Tim Penguji Tesis yang bersangkutan dinyatakan **Lulus** dengan nilai **3.75** grade **A.**

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S.Pd.I. M.A.	**Dr. Julhadi, M.A.**
Penguji I	Penguji II
Dr. Syaflin Halim, M.A.	**Dr. Mursal, M.Ag.**

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S.Pd.I, M.A.

ABSTRAK

Aidil Putra (2024), Nim 22010076, Penerapan Metode *Halaqah* Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

Penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisa tentang penerapan metode *halaqah* dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *halaqah* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, dan kaitannya dengan peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (Field Research), dengan menggunakan intrumen pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, terhadap sumber data primer dan sekunder. Kemudian data yang sudah terkumpul diolah dengan model analisis kualitatif.

Dengan hasil penelitian bahwa Pertama, Perencanaan penerapan metode *halaqah* dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek sudah dimulai semenjak tahun 2015 ketika mulai geliat santri untuk melaksanakan *halaqah* mandiri dengan ustadz diluar jam PBM pondok pesantren. Pada tahun 2023 pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek secara resmi membuka satuan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang menerapkan metode *halaqah* sebagai metode belajar santri. Kedua, Penerapan metode *halaqah* di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek ada dua bentuk yaitu *halaqah* kelas yg dikhususkan untuk santri pada satuan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dan *halaqah* mandiri yang bersifat umum bagi santri yang berminat. Ketiga, Keunggulan dari metode *halaqah* ini adalah kajian kitab dilaksanakan dengan kajian berjenjang dengan kitab yang paling standar kemudian setelah tuntas akan dilanjutkan dengan kitab dengan jenjang yang lebih tinggi. Secara tidak lansung akan meningkatkan penguasaan santri terhadap kitab mulai dari kitab standar sampai ke kitab dengan tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian peneliti menarik kesimpulan bahwa penerapan metode *halaqah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek sudah efektif untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dengan terobosan *halaqah* formal di satuan pendidikan diniyah formal.

Kata Kunci : Metode *Halaqah,* Kitab Kuning

ABSTRACT

Aidil Putra (2024), NIM 22010076, The Implementation of the *Halaqah* Method in Enhancing the Ability to Read Yelow Book at Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

This study aims to examine and analyze the implementation of the *halaqah* method in improving the ability to read yellow book at Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. The objective is to understand how the *halaqah* method is applied in yellow book learning at the pesantren and its impact on enhancing the students' reading abilities.

The research employs a descriptive qualitative method with field research, utilizing data collection instruments such as interviews, observations, and documentation, focusing on both primary and secondary data sources. The collected data is then processed using qualitative analysis.

The findings reveal that, first, the planning for the implementation of the *halaqah* method to enhance yellow book reading abilities at Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek began in 2015, initiated by the students' interest in conducting independent *halaqah* sessions with ustadz outside the regular learning hours. In 2023, the pesantren officially established the Pendidikan Diniyah Formal (PDF) unit, which implements the *halaqah* method as a formal learning approach for students. Second, the *halaqah* method is applied in two forms at the pesantren: classroom *halaqah*, specifically for PDF students, and independent *halaqah*, which is open to all interested students. Third, the advantage of this *halaqah* method is that the study is conducted in a tiered manner, starting with the most basic book and progressing to more advanced levels after completing the initial ones. This approach indirectly enhances students' mastery of book from the standard level to more advanced texts.

Keywords: *Halaqah* Method, Yellow Book

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan dalam studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak mulai dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Bapak Dr. Riki Saputra, MA yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
2. Bapak Direktur Program Pascasarja Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Bapak Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S. Pd.I, MA. Ibuk Dr. Rahmi, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, beserta Bapak/Ibu Dosen, Staf dan seluruh civitas akademika Program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan ilmu, motivasi dan dukungan kepada penulis selama masa perkuliahan dan penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S. Pd. I sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Julhadi, MA sebagai pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan serta meluangkan waktu selama proses penyusunan tesis ini.
4. Ustadz Zaki Munawwar Lc, selaku Mudir Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, Ustadzah Rulfiade Afria selaku staff Kesekretariatan, selanjutnya Ustadz Aulia Ramadhan, Ustadz Adytya Mizwar, Lc., seluruh Ustadz/ustadzah tenaga pendidik dan civitas akademika Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek yang mempunyai pengaruh besar dalam penyelesaian penelitian penulis di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.
5. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Alm. Sofyan Dt. Bandaro Nan Itam dan Ibunda Julidar yang selalu menjadi motivasi terbesar penulis dalam melanjutkan pendidikan. Senantiasa memberikan nasehat, motivasi serta dukungan kepada

penulis untuk senantiasa bersemangat dalam menyelesaikan tesis ini.

6. Istri tercinta, Marina Juliani, S. Ag. Yang senantiasa memberikan dukungan moril kepada penulis dan selalu menjadi inspirasi penulis dalam segala hal.
7. Saudara kandung penulis, Abang Petriady, Kakak Mila Elviani, S. PdI, Kakak Wilda Apriani, S. SI, yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan dan senantiasa mengikuti perkembangan penyusunan tesis ini.
8. Abang dan Kakak Ipar, Kakak Ns. Amira Esti, M. Kep, Abang Indra Gandi, S.PdI, Abang Fadhil Ahsan, Lc., yang selalu menjadi teman diskusi penulis dan selalu ikut mencarikan solusi dari setiap hambatan yang penulis lalui dalam penyelesaian studi ini.

Selanjutnya, ucapan terimakasih yang tulus penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu dalam kesempatan ini, ucapan terimakasih secara menyeluruh penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memiliki andil besar dalam penyelesaian tesis ini. Semoga Allah SWT. memberikan pahala yang berlipat ganda atas setian bantuan yang diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa tesis ini adalah langkah awal dari suatu pengembaraan yang tak berakhir dalam proses pengembangan diri dan dedikasi dalam bidang keilmuan khususnya pendidikan agama islam. Dengan demikian, peneliti berharap kiranya karya tulis ini bermanfaat bagi peningkatan strategi membaca kitab kuning santri di lingkungan pesantren. Akhirnya, kepada Allah jua penulis berserah diri seraya senantiasa menadahkan tangan memohon ampun, petunjuk, dan hidayah-Nya. Aamiin Yaa Rabbal ‘Aalamin

Bukittinggi, 31 Agustus 2024

Penulis,

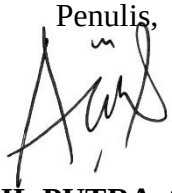

AIDIL PUTRA, S. Ag

NIM : 22010076

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki

ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
يْ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وْ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala

- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

   Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

   Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- اَلْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- اَلْجَلاَلُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ — Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا — Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ — Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ — Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ — Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلّٰهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING ..... **ii**

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI ..... **iii**

ABSTRAK ..... **iv**

ABSTRACT ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

DAFTAR TABEL ..... **xvii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Definisi Operasional 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA **10**

A. Deskrpsi Konseptual 10

1. Metode *Halaqah* 10

a. Pengertian Metode *Halaqah* 10

b. Unsur-unsur Metode *Halaqah* 12

c. Ciri-ciri Metode *Halaqah* 14

d. Penerapan Metode *Halaqah* di Pesantren 15

2. Kitab Kuning 19

a. Pengertian Kitab Kuning 19

b. Sejarah Kitab Kuning 24

c. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning 27

d. Ciri-ciri Kitab Kuning 28

e. Metode Pembelajaran Kitab Kuning 32
f. Signifikansi Kitab Kuning di Pesantren 36
g. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Kitab Kuning 38
3. Pondok Pesantren 41
a. Sejarah Pondok Pesantren 41
b. Pengertian Pondok Pesantren 43
c. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren 45
d. Jenis Pondok Pesantren 48
e. Kurikulum Pesantren 50
B. Hasil Penelitian yang Relevan 51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 54
A. Tempat dan Waktu Penelitian 54
B. Latar Penelitian 54
C. Metode dan Prosedur Penelitian 54
1. Metode Penelitian 54
2. Prosedur Penelitian 53
D. Data dan Sumber Data 58
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data 55
a. Observasi 55
b. Wawancara 56
c. Dokumentasi 56
F. Prosedur Analisis Data 57
G. Pemeriksaan Keabsahan Data 58
a. Uji Kredibilitas 59
b. Uji Transforability 60
c. Uji Reliabitas 60
d. Uji Objektivitas 60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 66
A. Temuan Umum 66
1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek 66
2. Visi Misi Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek 67

3. Unit Pendidikan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek 68
a) Madrasah Tsanawiyah 68
b) Madrasah Aliyah 69
c) Pendidikan Diniyah Formal 69
d) Mahad Aly 70
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek 70
5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Non Kependidikan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek 71
6. Keadaan Santri Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek 73
7. Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek 74
8. Struktural Organisasi Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek 79
B. Temuan Khusus 81
1. Perencanaan Metode *Halaqah* 81
a) *Halaqah* Formal 78
b) *Halaqah* Mandiri 80
2. Pelaksanaan Metode *Halaqah* 85
3. Evaluasi Metode *Halaqah* 88
C. Pembahasan 93
1. Perencanaan Metode *Halaqah* dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab kuning di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek 93
2. Pelaksanaan Metode *Halaqah* dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab kuning di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek 95
3. Evaluasi Metode *Halaqah* dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab kuning di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek 97

BAB V PENUTUP 103
A. Kesimpulan 103
B. Saran 104

DAFTAR PUSTAKA 106
LAMPIRAN-LAMPIRAN 111
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 121

DAFTAR TABEL

No	Nomor Tabel	Nama Tabel	Halaman
1.	4.1	Rekapitulasi Jumlah Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek	71
2.	4.2	Rekapitulasi Jumlah Guru Asrama Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek	72
3.	4.3	Rekapitulasi Jumlah Tenaga Non Kependidikan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek	72
4.	4.4	Rekapitulasi Jumlah Santri Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek	72
5.	4.5	Struktur Organisasi Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek	74
6.	4.6	Daftar Pelajaran Pendidikan Diniyah Formal Kelas 1	85
7.	4.7	Daftar Pelajaran Pendidikan Diniyah Formal Kelas 2	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara dengan Santri

Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara dengan Majelis Guru

Lampiran 4 Dokumentasi Kegiatan *Halaqah* Kitab Kuning

Lampiran 5 Dokumentasi Buku Pegangan Program Muwajjahah Guru

Lampiran 6 Dokumentasi Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal

Lampiran 7 Dokumentasi Kitab Kuning

Lampiran 8 Dokumentasi Kitab Rujukan Pendidikan Diniyah Formal

Lampiran 7 Dokumentasi Flyer *Halaqah* Kitab Kuning

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan institusi atau lembaga swasta yang bergerak dalam bidang pendidikan agama yang memiliki ciri khas tersendiri dalam kegiatan pembelajarannya. Jadi, ciri khas inilah yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan formal lainnya, dan juga orientasi pendidikan di pesantren lebih diutamakan pada urusan agama dan akhirat, sehingga pembelajaran terasa sakral dan khusyuk. Dalam dunia pesantren ilmu-ilmu agama diajarkan oleh ustadz dengan berbagai metode serta strategi yang bervariasi salah satunya dengan pembelajaran kitab kuning yang dikemas dengan metode pembelajaran klasikal, sehingga ilmu yang disampaikan terasa murni, serta dapat diterima dengan baik, sesuai dengan ajaran Islam klasik yang tidak keluar dari koridor syariat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santrinya.[1]

Sejak awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab kuning sebagai sebuah pemikiran ulama salaf yang dimulai pada abad ke-9 M. Namun bisa dikatakan bahwa tanpa keberadaan pembelajaran kitab kuning di suatu lembaga pendidikan tidak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang terjadi di lapangan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.[2]

Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan Islam yang sudah membuktikan dirinya mampu bertahan dan adaptif dengan semua perubahan. Hal ini kita lihat bagaimana sejak kelahirannya setelah masuk Islam ke Indonesia dan sampai sekarang eksistensi pesantren tidak pernah pudar, bahkan makin hari makin banyak pesantren yang didirikan. Ada beberapa hal yang menarik yang dapat di perbincangkan mengenai pesantren seperti halnya tentang persaudaraan yang tinggi, religi, luhurnya etika dan adab menjadikan pesantren sebagai topik

[1] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta : Gading Publishing, 2015), h. 164

[2] Bisyri Abdul Karim, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*, (Makassar: LPP Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), h. 21

yang selalu menarik di kalangan sepanjang zaman.[3]

Pesantren didirikan sebagai pusat pembelajaran ilmu agama Islam.[4] Pesantren tumbuh di Nusantara sebagai upaya para ulama dalam mengembangkan pendidikan Islam kepada masyarakat sehingga menjadi tempat yang strategis yang bertujuan membentuk generasi penerus yanag *tafaqquh fi al*-din (memenuhi kualifikasi pengetahuan agama yang kuat) dan memiliki kepekaan sosial sebagai bagaian dari cara hidupnya di masyarakat.[5]

Pondok pesantren identik dengan pembelajaran kitab kuning yang merupakan salah satu karakteristik yang menarik dari pesantren itu sendiri. Oleh karena itu terdapat komponen di dalam pondok pesantren diantaranya adalah: Pondok, sebuah bangunan tempat tinggal santri. Mesjid, merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Kiai, sebagai tokoh dalam membina, membimbing dan memberi teladan kepada santri. Santri, orang yang belajar di pesantren yang rela meninggalkan halaman kampung, mengurangi jam bermain dengan teman sebayanya dan orang yang selalu berharap mendapatkan berkah dari sang kiai.[6]

Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keIslaman (*al-ulum al-syar'iyah*), pesantren menjadikan kitab kuning adalah identitas yang inheren dengan pesantren. Bahkan, sebagaimana ditegaskan Martin van Bruinessen, kehadiran pesantren malah hendak mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab kuning itu. Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan Arab, walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, biasanya kitab itu tidak dilengkapi dengan harakat (*syakl*), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan "kitab gundul". Secara umum,

---

[3] Ali Akbar and Hidayatullah Ismail, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nadhah Thawalib Bangkinang*, Al-Fikra: Ilmiah Keislaman, 17(1), 2018

[4] Achmad Muchaddam Farhan, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, (Depok: Publica Institute Jakarta, 2020), h. 1-2

[5] Mohamad Mahrusillah, *Fiqh Neurostoryteling: Tradisi Lisan Pengajaran Fath al-Mu'in di Banten*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2022), h. 112

[6] Ar Rakish, *Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al- Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*, UIN Mataram: Penelitian Keislaman, 14(1), 2018

spesifikasi kitab kuning memiliki *lay out* yang unik.[7]

Jadi mayoritas pondok pesantren, khususnya pondok pesantren salafiyah yang bahkan boleh dibilang semua bahan ajar adalah kitab kuning, harus bisa memulai santrinya membaca kitab-kitab yang telah dipelajarinya. Sebelum memahami isinya tidak semua pondok pesantren mampu mewujudkan hal tersebut, karena pondok pesantren yang saat ini memprioritaskan sekolah formal untuk pendidikan ma'hadnya seolah-olah hanya pelengkap saja. Doktrin yang menekankan pentingnya moralitas dan agama sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari.[8] Dengan waktu dan jumlah santri yang terus bertambah, pemikiran kreatif dan inovasi pembelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi pondok pesantren.

Dalam dunia pesantren, pembelajaran praktik *nahwu sharaf* biasanya dilakukan pada saat pembelajaran kitab kuning. Santri memaknai kitab klasik tanpa harakat atau gundul itu secara mandiri melalui arahan dari pengajar. Agar santri paham akan kitab kuning maka pengajar harus memiiki metode yang tepat. Sehingga kegiatan mengajar kitab kuning semakin efektif dan efisien. Hal ini akan menunjang dan menghantarkan keberhasilan belajar santri dan keberhasilan mengajar yang dilakukan oleh pengajar.

Pembelajaran kitab kuning merupakan suatu hal yang sangat penting sebagai inti dari pelajaran keagamaan yang perlu dipahami dan dipelajari. Istilah kitab kuning menjadi popular seiring berjalannya waktu semakin besar minat masyarakat terhadap pondok pesantren. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pondok pesantren di tempatkan pada posisi yang sangat penting, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pondok pesantren itu sendiri.

Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, kitab kuning yang ditulis sebagai sajian ilmu polos seperti syarah, tafsir, hadits, dan lain sebagainya. Kedua, kitab yang ditulis sebagai sajian materi kaidah-kaidah seperti *Ushul al-Fiqh, Musthalah al-Hadits, Musthalah alFiqh, dan Qawaid al-Fiqhiyah.*

---

[7] Afandi et al, *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Kitab Kuning di Sekolah Formal,* Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6(2), 2023, h. 519

[8] A. Rofiq dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), h.1

Sistem penyusunan kitab pada umumnya sudah teratur sesuai dengan urutan outline yang lebih besar kemudian subframe dijelasakan dalam urutan yang lebih kecil. Contoh susunannya yaitu kitabun, kemudian *babun, faslun, far'un*, dan *khatimah.* Dalam kitab kuning juga tidak ditemukan tanda baca seperti pada kitab-kitab pada umumnya. Tanpa menggunakan tanda koma, tanda titik, tanda tanya, tanda seru, dan sebagainya. Maka diperlukan ketelitian dan keterampilan aga dapat secara mudah memahami makna dan isinya sehingga dapat menafsirkan dan menjelaskannya secara luas.[9]

Pesantren memiliki ciri khas dalam pembelajarannya, yaitu mempelajari dan mendalami kitab-kitab klasik karangan para ulama yang sering disebut kitab kuning atau kitab gundul. Kitab kuning atau kitab gundul adalah kitab yang berbahasa arab tanpa disertai tanda baca, *harakat/shakl* dan semacamnya. Pergantian dari satu sub topik ke sub topik yang lain tidak menggunakan alenia baru tetapi menggunakan kode atau pasal tertentu, seperti *tanbih, tatimmah, far'un,* dan *muhimmah.* Ragam kitab kuning dapat difahami melalui kandungan maknanya.[10]

Diantara metode pembelajaran yang disebutkan diatas, metode yang lebih sering digunakan dalam pembelajaran kitab kuning yaitu metode *halaqah*. Menjadi sesuatu yang mutlak adanya, bahwa proses pembelajaran yang dilakukan pada semua pesantren untuk menelaah isi kitab-kitab berbahasa Arab yang dilakukan oleh kiyai kepada santrinya pada kegiatan proses belajar mengajar, seorang kiyai duduk depan santrinya, kemudian santri membentuk lingkaran mereka duduk menghadap kepada kiyai. Cara seperti itu disebut dengan metode pembelajaran *halaqah*. Kata *halaqah* berasal dari bahasa arab yaitu *halaqah* atau *halaqah* yang berarti lingkaran.[11]

Pada prinsipnya metode *halaqah* ini dibimbing oleh para kiyai/guru yang masing-masing memiliki ranah konsentrasi ilmunya tersendiri. guru ini duduk di

---

[9] Mohamad Mahrusillah, *Fiqh Neurostoryteling: Tradisi Lisan Pengajaran Fath al-Mu'in di Banten*, *op.cit*, h. 122

[10] *Ibid.*

[11] Ilham dan Sukrin HT, *Konsep Metode Halaqah dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti*, Jurnal Ilmiah Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 18(2), 2020, h. 115

pojok salah satu tiang masjid, kemudian dikerumuni para santri secara melingkar (membentuk *halaqah*), setelah itu, guru ini menyampaikan kajiannya sesuai dengan konsetrasi keilmuanya. Metode *halaqah* menjadi populer digunakan oleh para ulama di surau, dan pondok pesantren di Indonesia sebagai metode pengajaran melalui kitab-kitab klasik kepada santri. Sebagai cara untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan ajaran Islam. Seiring dengan perkembangan jaman, metode *halaqah* tidak saja digunakan pada pondok pesantren tapi juga dapat juga digunakan pada sekolah-sekolah moderen.[12]

Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek merupakan salah satu pondok pesantren tertua di pulau Sumatera sekaligus salah satu Pondok Pesantren dengan jumlah santri terbanyak di Sumatera Barat, selain melaksanakan sistim pembelajaran agama Islam seperti madrasah pada umumnya. Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek juga mempunyai kurikulum pesantren tersendiri, terutama dari segi pembelajaran agama Islam berbasis kitab kuning. Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek adalah lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh Yayasan Syekh Ibrahim Musa.

Pondok Pesantren ini didirikan pada tahun 1910 oleh Syekh Ibrahim Musa, yang lebih dikenal sebagai "Inyiak Parabek", pesantren ini berperan sebagai penyelenggara pendidikan agama Islam. Namun, seperti lembaga lainnya, Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek tidak dapat terlepas dari pengaruh perkembangan lingkungan internal dan eksternal, yang pada akhirnya memengaruhi keberadaan dan kelangsungan hidupnya. Di samping itu, Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek ini memiliki program unggulan diantaranya pembelajaran agama berbasis kitab kuning, dimana ilmu dasar pembelajaran tersebut bersumber dari kitab klasik atau kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning ini, dimulai pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan dilanjutkan sampai ke tingkatan Madrasah Aliyah (MA).

Tingkatan Madrasah Aliyah pada Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek tersebut memiliki tiga jurusan, yaitu jurusan Keagamaan, IPA dan IPS, dimana masing-masing jurusan menerapkan pembelajaran berbasis kitab kuning

[12]*Ibid*, h. 114-115

kuning, ditambah lagi dengan telah dibuka nya satuan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) tingkat ulya setara dengan ingkat Madrasah Aliyah. Satuan pendidikan baru ini berbeda dengan jurusan keagamaan yang ada di tingkat madrasah Aliyah ponpes Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi Agam. Menurut keterangan dari Waka Kurikulum PDF ustadz Wahyudi Rahman, Lc. M.Ag

> "Secara muatan kurikulum pembelajaran lebih padat dalam hal kitab kuning dari pada jurusan keagamaan di madrasah Aliyah. PDF didominasi dengan pelajaran berbasis kitab kuning daripada pelajaran umum".[13]

Pada tahun 2021, sebanyak 24 orang santri kelas VI Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dinyatakan lulus tes masuk Al-Azhar Mesir. Sedangkan lulusan Madrasah Aliyah yang diterima di Universitas Al-Azhar Mesir di Kabupaten Agam untuk tahun 2021 hanya berjumlah 50 orang, yang artinya santri Pondok Pesantren Sumatra Thawalib Parabek merupakan santri terbanyak di Kabupaten Agam yang dinyatakan lulus tes masuk di Universitas Al-Azhar Mesir. Disamping itu, santri Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek juga sering sering menjadi juara pada lomba *Qiraatil Kutub* (lomba kitab kuning), diantaranya yaitu Juara 1 MQK (*Musabaqah Kiraatil Kutub*) tingkat Provinsi Sumatera Barat pada peringatan Hari Santri Nasional 2022 di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan dan di berbagai perlombaan baca kitab lainnya. Oleh karena itu, dengan terobosan dan prestasi yang dicapai tersebut, diharapkan penguasaan kitab kuning yang merupakan ciri khas pondok pesantren kelestariannya tetap terjaga dan mengimbangi perkembangan dan kemajuan zaman.

Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek selain merupakan pesantren yang sebenarnya tergolong kepada salah satu pesantren tertua di Pulau Sumatera dan telah banyak menghasilkan prestasi tetapi masih mempertahankan metode tradisional (*halaqah*) pada pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dalam rangka mewujudkan visi nya menjadi pusat pendidikan islam unggulan yang membangun generasi khairu ummah.

Dari paparan di atas, penulis sangatlah tertarik untuk meneliti tentang metode *halaqah* kitab kuning beserta korelasi nya dengan peningkatan

[13] https://www.thawalib-parabek.sch.id/fokus-lahirkan-kader-ulama-sumatera-thawalib-parabek-membuka-pendidikan-diniyah-formal/

kemampuan baca kitab santri yang diterapkan di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parbek tersebut dengan mengangkat judul, **PENERAPAN METODE *HALAQAH* DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN SUMATERA THAWALIB PARABEK.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada beberapa masalah yang berkaitan dengan unsur pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, yaitu: metode *halaqah* dalam pembelajaran kitab kuning, faktor pendukung dan penghambat penerapan metode *halaqah* dalam pembelajaran kitab kuning, serta upaya menghadapi hambatan penerapan metode *halaqah* dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

C. Rumusan Masalah.

Untuk memudahkan pembahasan ini, maka permasalahan akan dirumuskan dalam beberapa hal berikut ini:

1. Bagaimana tahap persiapan penerapan metode *halaqah* dalam upaya peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek?
2. Bagaimana proses pelaksanaan metode *halaqah* dalam upaya peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan metode *halaqah* dalam upaya peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian penulis adalah:

1. Untuk menjelaskan tahap persiapan penerapan metode *halaqah* dalam upaya peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Sumatera

Thawalib Parabek.

2. Untuk menjalaskan proses pelaksanaan metode *halaqah* dalam upaya peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek
3. Untuk menjelaskan evaluasi pelaksanaan metode *halaqah* dalam upaya peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini, yang dapat diambil terdiri dari kegunaan secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. SecaraTeoritis

   Sebagai khazanah keilmuan dan sebagai kontribusi ilmiah, khususnya dalam bidang pendidikan pesantren supaya menghasilkan *output* (alumni) yang baik dan benar dalam membaca kitab kuning dan sebagai acuan bagi penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

2. SecaraPraktis

   Kegunaan secara praktis dari penelitian ini adalah:

   a. Terhadap pribadi penulis sendiri, dengan adanya penelitian ini maka penulis bisa mengetahui banyak hal yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek secara umum dan penerapan metode *halaqah* secara khusus, sehingga penulis bisa mengambil banyak manfaat baik dari segi teoritis keilmuan maupun parktik pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
   b. Terhadap Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek itu sendiri penelitian ini sangatlah berguna, terutama bagi pengelola sebagai acuan dalam pelaksanaan evaluasi.
   c. Bagi masyarakat umum terutama bagi pemerhati dan pengabdi pendidikan, penelitian ini juga berguna agar mereka mengetahui dengan lebih dalam tentang metode pembelajaran di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, sehingga akan menambah wawasan mereka dalam bidang pendidikan.

F. Definisi Operasional.

Penulisakan menjabarkan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini agar terdapat kesamaan persepsi dan pemahaman antara penulis danpembaca.

1. Metode *halaqah*.

   Halaqah dapat diartikan sebagai kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh seorang Ustad dengan duduk di hadapan santrinya sambil membacakan materi kitab. Para santri yang mengikuti sistem pembelajaran ini, duduk dalam bentuk setengah lingkaran. Dalam posisi seperti itu, pada awal pembelajarannya, metode yang digunakan adalah metode ceramah, kemudian divariasikan dengan metode lain, seperti metode tuntunan. Ustad menuntun bacaan para santri sambil memberikan perbaikan bilamana ada bacaan santri yang kurang tepat. Ustad atau Kiai juga menerangkan isi kitab dengan kata perkata atau kalimat perkalimat dalam bahasa Arab, bahasa Indonesia, atau bahasa lain jika diperlukan.[14]

   Secara operasional, *halaqah* dapat diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang ustadz atau Kiyai dengan jalan duduk di hadapan santrinya sambil membacakan materi. Para santri yang mengikuti sistem pembelajaran ini, duduk dalam bentuk setengah lingkaran. Dalam posisi seperti itu, pada awal pembelajarannya, metode yang digunakan adalah metode ceramah, kemudian divariasikan dengan metode lain, seperti metode tuntunan.[15]

   Metode *halaqah* dikenal juga dengan istilah lingkaran santri, atau sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang pembina atau belajar bersama dalam satu tempat. Sistem ini merupakan metode belajar dengan efesien. Dalam bentuk halaqoh, pembina memberikan pelajaran dengan duduk di tengah dikelilingi oleh peserta didiknya atau dengan bentuk setengah lingkaran.

---

[14] Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 249.

[15] R. Hidayah, *Konsep Metode Halaqah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara*, ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(3), 2022, h. 393-399

2. Kitab Kuning.

Secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning. Sedangkan menurut pengertian istilah, Kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti fikih, ushul fikih, tauhid, akhlak, tasawwuf, tafsir, Alquran dan ulumul Quran, hadis dan ulumul hadis, dan sebagainya yang ditulis oleh Ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pondok pesantren.[16]

Menurut Martin Van Bruinessen, kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.[17] Dengan kata lain dalam buku itu mendefinisikan kitab kuning dengan buku-buku berhuruf arab yang dipakai di lingkungan pesantren.[18] Menurut Ali Yafie, di daerah asalnya, diseputar Timur Tengah, kitab kuning ini disebut *al-kutub al-qadimah*, sebagai sandingan dari *al-kutub al-ashriyah, al-kutub al-qadimah* yang beredar di kalangan pesantren di Indonesia terbatas jenisnya. Yang sangat dikenal ialah kitab-kitab fiqih, tasawuf, tafsir, hadis, tauhid dan tarikh, yang semuanya termasuk kelompok-kelompok syariah, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab *nahwu* dan *sharaf*, yang mutlak diperlukan sebagai ilmu bantu. *Al-kutub Al-qadimah*, atau yang kemudian disebut kitab kuning ini, telah membentuk khazanah kepustakaan dunia Islam.[19]

3. Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

Pesantren berasal dari bahasa India *shastri* yang berarti orang-orang yang tahu dengan kitab-kitab agama hindu atau ahli dalam kitab-kitab hindu. Sedangkan *shastri* berasal dari kata *shastra* yang memiliki arti buku-buku suci, buku-buku suci agama, dan buku-buku ilmu pengetahuan. Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok dan pesantren

---

[16]Zainul Ihsan dan Chusnul Muali, *Manajemen Kurikulum Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management, 2(2), 2020, h. 128

[17] Martin Van Bruinessen, *KitabKuning, Pesantren dan Tarekat,* (Bandung: Mizan, 20155), hal.17

[18]*Ibid*., hal. 131

[19] Afandi et al, *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Kitab Kuning di Sekolah Formal, op.cit,* h. 520

memiliki makna yang identik atau memiliki kedekatan arti yakni asrama tempat santri atau tempat murid/ santri mengaji.[20]

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Madura. Pondok pesantren, jika di aceh disebut rangkang atau *meunasah*, sedangkan di Sumatra Barat disebut surau. Istilah pondok pesantren dalam pemahaman sehari-hari kadang-kadang hanya disebut pondok atau pesantren saja dan bisa juga disebut secara bersama-sama, pondok pesantren. Di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa Arab "*fundug*" yang berarti "hotel atau asrama". Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti "tempat tinggal para santri".[21]

Pondok Pesantren ialah lembaga pendidikan kegamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di dalam pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik di dalam pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.[22]

Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek adalah sebuah sekolah Islam yang menerapkan sistem pendidikan modern Islami. Pesantren ini berlokasi di Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Pendiri Pondok Pesantren ini adalah Syaikh Ibrahim Musa Parabek atau yang lebih dikenal dengan pangilan Inyiak Parabek.

Awal berdirinya Sumatera Thawalib Parabek adalah ketika Syaikh Ibrahim Musa Parabek membuka pengajian *halaqah* pada tahun 1910 sekembali menuntut ilmu dari Makkah selama sembilan tahun. Kemudian

---

[20] Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 3

[21] Hendi Kariyanto, *Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern*, Edukasia Multikultura, 1(1), 2019, h. 16

[22] A'an Yusuf Khunaifi, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husna Samarinda Seberang*, Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 1(3), 2020, h. 20

pengajian *halaqah* tersebut diberi nama dengan *Muzakaratul Ikhwan* setelah kembalinya Syaikh Ibrahim Musa Parabek dari Makkah untuk yang kedua kali nya pada tahun 1916. Selanjutnya, pada tahun 1918 *Muzakaratul Ikhwan* diubah dengan nama Sumatera Thawalib. Sumatera Thawalib ini lah yang terus berkembang sampai detik ini dengan nama Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, Dengan demikian yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran langsung dengan mendiskusikan isi kitab-kitab keagamaan berbahasa arab bersama ustadz atau *murabbi* (*halaqah*) untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Metode *Halaqah*

a. Pengertian Metode *Halaqah*

Kata *halaqah* juga berasal dari Bahasa Arab *halaqo* yang memiliki arti dan maksud lingkaran yang berbentuk bundaran. Adapun istilah *halaqah*, secara operasional, dapat diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang ustadz atau kyai dengan jalan duduk di hadapan santrinya sambil membacakan materi kitab. Para santri yang mengikuti pembelajaran sistem ini duduk dalam bentuk setengah lingkaran dan bershaf-shaf.

Dalam posisi seperti itu, pada awal pembelajarannya, metode yang digunakan adalah metode ceramah kemudian divariasikan dengan metode lain, seperti metode tuntunan, yang intinya menuntun pembacaan para santri sambil memberikan perbaikan bila mana ada pembacaan santri yang kurang tepat. Sang ustadz atau kyai senantiasa berusaha membacakan isi kitab, kata per kata atau kalimat per kalimat, lalu menerangkannya dalam bahasa arab, tetapi sesekali dalam keadaan tertentu, penjelasannya diberikan juga dalam bahasa Indonesia atau bahasa lain jika diperlukan.[23]

Pengertian *halaqah* tidak hanya itu saja, penulis dapat merangkum beberapa pengertian *halaqah* menurut para ahli, diantaranya:

a. Menurut Hasnun Asrohah, *Halaqah* merupakan suatu proses pendidikan atau transfer ilmu, para peserta didik membuat posisi melingkari guru dengan cara membentuk lingkaran dan guru akan duduk di tengah-tengah lingkar atau bundaran dan para peserta didik membuat posisi yaitu berhadapan dengan wajah guru, tidak ada yang membelakangi guru sehingga guru lebih mudah dalam memantau dan mengawasi peserta didik.
b. Menurut Hasan Alwi, *Halaqah* merupakan bentuk dari strategi dalam

[23] Muljono Damopoli, *Pesantren Modern Immim :Pencetak Muslim Modern*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), h. 249

proses pembelajaran yang farmasinya yaitu duduk bersimpuh di atas tikar yang telah disediakan dan dengan posisi bundar.

c. Menurut Hasbullah, metode *halaqah* atau biasa disebut dengan wetonan ini merupakan sebuah cara dimana terdapat seorang guru atau kiai di dalam bundaran yang telah dibentuk oleh anak-anak dan pada saat itu kiai atau guru akan membacakan yang akan dipelajari dan anak-anak akan mendengarkan serta menermati bacaan guru setelah itu anak didik akan diminta untuk membacakan kembali bacaan yang telah dibacakan kiai atau guru.[24]

Pada mulanya, *Halaqah* dilakukan di masjid masjid atau di surau surau. Nabi sendiri lebih banyak menyampaikan dan melakukan tugas mendidik umat melalui metode *halaqah* di mesjid yang menyatu dengan rumah beliau pada waktu-waktu yang dipilih. Hal tersebut telah disebutkan oleh Bukhari yang telah tertuang di dalam kitab sahihnya sebagai berikut: Ibn Mas'ud meriwayatkan: Artinya: *Nabi Muhammad SAW membuat sela-sela dalam ceramah untuk menyampaikan ajaran Isaat ada kesempatan pada hari-hari tertentu demi menghindari kebosanan*.[25]

Metode *halaqah* ini tentunya memiliki fungsi yaitu sebagai tempat dalam menjalin persaudaraan dan tempat dimana mengadakan pertemuan beberapa orang yang gunanya untuk saling mengenal satu sama lain atau bisa disebut dengan *muakhhoh* (mempersaudarakan) dan juga merupakan tempat berkumpulkan beberapa orang yang memiliki suatu tujuan dalam meningkatkan iman kepada Allah. Supaya metode *halaqah* ini berjalan juga diperlukan adanya mutarobbi, seorang *mutarobbi* seharusnya adalah seorang yang mempunyai potensi yang bagus karena, *murobbi* wajib memahami serta mempelajari *problem* dan memberikan jalan keluar yang terbaik dan bermanfaat untuknya.[26]

Metode *halaqah* adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara

---

[24]*Ibid*, h. 7

[25]Abdul Rajab, *Kepak Sayap Pendidikan Islam*, (Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), h. 6

[26]*Ibid.*

face to face antara Kiyai dan santri. Keunggulan metode ini adalah Kiyai secara pasti mengetahui kualitas anak didiknya, bagi santri yang IQ nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran, mendapatkan penjelasan yang pasti dari seorang Kiyai. Kelemahannya metode ini membutuhkan waktu yang sangat banyak. *Halaqah* (lingkaran studi) merupakan forum kajian keilmuan yang sistem penyelenggaraanya dimulai dengan memberikan garis-garis umum mata pelajaran, dilanjutkan pelajaran secara detail dan mendalam tentang masing-masing sub materi.[27]

Metode *halaqah* dikenal juga dengan istilah lingkaran santri, atau sekelompok peserta didik yang belajar dibawah bimbingan seorang pembina atau belajar bersama dalam satu tempat. Sistem ini merupakan metode belajar dengan efesien. Dalam bentuk halaqoh, pembina memberikan pelajaran dengan duduk di tengah dikelilingi oleh peserta didiknya atau dengan bentuk setengah lingkaran. Dalam *halaqah* ini, orang yang menghadiri *halaqah* tersebut lebih banyak membahas perihal Islam dyang sesuai dengan aturan manhaj (kurikulum) tertentu. Kurikulum tersebut akan berasal dari orang yang terlibat dan orang yang ikut menghadiri pertemuan tersebut atau yang terlibat dalam *halaqah* tersebut.[28]

Metode *halaqah* merupakan salah satu strategi dan upaya yang dapat mengurai problem dalam pembelajaran al-Qur'an.[29] Dengan itu *halaqah* adalah bagian instrumen pembelajaran yang sangat ideal untuk dijadikan sebagai acuan menghafal Al-Qur'an. Dari uraian definisi dan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode *halaqah* adalah berlansungnya proses belajar mengajar dari seorang santri dengan kiyai atau pembinanya dengan bentuk setengah lingkaran. Pada proses belajar dalam bentuk *halaqah* diharapkan dapat efektif, efesien serta produktif.

b. Unsur-unsur Metode *Halaqah*

Ada dua unsur dalam kegiatan *halaqah* yaitu *murabbi* (pendidik atau

[27] Ilham, I et al, *Konsep Metode Halaqah Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti*, KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 18(2), 2020, h. 113-125

[28] Abdul Rajab, *Kepak Sayap Pendidikan Islam*, *op.cit*, h. 7

[29] Mustaqim, M. R et al, *Management of Halaqah Tahfidz al-Qur'an in Darut Taqwa Ponorogo Islamic Boarding School*, Jurnal Tarbiyatuna, 11(2), 2020, h. 128-142

pembimbing) dan *mutarabbi* (peserta/*mad'u*). Kegiatan *halaqah* tidak akan terlaksana apabila salah satu unsur tersebut tidak ada.

1) Murabbi

Murabbi (sebutan bagi laki-laki) atau *murabbiyah* (untuk perempuan) artinya pendidik atau pengasuh. Sosok yang membina secara aktif para *mad'u* (objek dakwah) dalam suatu *halaqah*.[30] *Murabbi* disebut juga dengan mentor, pembina, ustadz (guru), *mas'ul* (penanggung jawab), atau *naqib* (pemimpin). *Murabbi* juga berarti orang yang melakukan proses pengajaran melalui *halaqah* dan bertanggung jawab untuk mengantarkan peserta mencapai tujuan *halaqah*. Seorang murabbi berperan sebagai seorang pembimbing dalam kelangsungan *halaqah*.[31]

Peran *murabbi* selain sebagai seorang pembimbing yang membina *mad'u* dalam *halaqah*, ia juga bertindak sebagai *qiyadah* (pemimpin), ustadz (guru), *walid* (orang tua), dan *shahabah* (sahabat) bagi *mad'*unya. Peran yang multi fungsi itu menyebabkan seorang *murabbi* perlu memiliki berbagai keterampilan, antara lain keterampilan memimpin, mengajar, membimbing, dan bergaul. Biasanya keterampilan tersebut akan berkembang sesuai dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman seseorang menjadi *murabbi.*

2) Peserta *halaqah*

Peserta *halaqah* adalah orang yang mengikuti kegiatan halaqah. Peserta *halaqah* disebut juga dengan *mutarabbi* atau *mad'u*. Secara umum jumlah peserta dalam *halaqah* dibatasi antara 3-12 orang. Peserta *halaqah* dibatasi jumlahnya untuk memberi ruang interaksi yang cukup antara *murabbi* dengan peserta *halaqah*. Agar *murabbi* dapat memiliki kesempatan yang cukup untuk mengenal dan mengakrabkan diri dengan peserta *halaqah*, sehingga dari situ dapat terjalin *ukhuwah islamiyah* antara murabbi dengan peserta *halaqah*.

Jika peserta terlalu banyak maka kesempatan untuk berinteraksi

---

[30] Satria Hadi Lubis, *Menjadi Murabbi Sukses*, (Jakarta: Kreasi Cerdas Utama,2003), Cet.Ke-2, h.171

[31] *Ibid*, h.171

menjadi kurang, sehingga salah satu tujuan *halaqah* yaitu menjalin ukhuwah/persaudaraan jadi sulit terealisasi. Hal ini berdampak lebih lanjut kepada sulitnya *murabbi* untuk memberikan "obat" yang tepat kepada "penyakit" *mad'*unya, karena ia tidak mengenal dengan baik peserta *halaqah* nya.

Dampak lebih lanjut adalah semakin sulit bagi *murabbi* dalam membentuk kepribadian Islami pada diri peserta untuk memberikan terapi yang tepat kepada peserta *halaqah* nya. Karena itulah, peserta *halaqah* perlu dibatasi jumlahnya, jumlah yang ideal adalah tidak lebih dari 12 orang. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa jumlah peserta yang lebih dari 12 orang akan cukup menyulitkan bagi *murabbi* untuk berinteraksi secara akrab dengan peserta *halaqah* nya.[32] Untuk lebih jelas lagi beberapa alasan pembatasan jumlah peserta halaqah, antara lain adalah:

a) Memudahkan *murabbi* untuk mengenal dan mengakrabkan diri serta berinteraksi secara akrab kepada peserta *halaqah* nya
b) Mempermudah bagi sesama peserta untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam menjalin *ukhuwah Islamiyah*
c) Agar pemberian materi lebih bersifat kondusif
d) Memudahkan *murabbi* untuk memberikan terapi yang tepat serta membentuk kepribadian Islami peserta *halaqah* nya
e) Alasan historis.

c. Ciri-ciri Metode *Halaqah*

Setiap kegiatan tentunya memiliki ciri-ciri tersendiri, adapun ciri-ciri pendidikan *halaqah* diantaranya:

1) Adanya tanya jawab antara guru dengan peserta didiknya.

Proses belajar mengajar secara *halaqah* membuat suasana belajar lebih nyaman dan tenang sehingga santri lebih bersemangat dalam menerima pelajaran atau ilmu yang disampaikan oleh guru dan tidak membuat santri takut bertanya kepada gurunya. Dengan tidak takutnya

[32] Satria Hadi Lubis, *Buku Pintar Mengelola Halaqah*, (Jakarta: Tangerang FBA Press, 2006), h. 201

santri bertanya membuat suasana belajar lebih hidup dan terkesan tidak monoton.

2) Guru membacakan dan menjelaskan isi kitab dengan kajiannya.

   Guru sebagai fasilitator dalam proses belajar menjalankan fungsinya sebagai pendidik dengan membimbing anak didik dengan memulai kemampuan membaca kitab atau buku, Metode *halaqah* membuat santri malu untuk tidak bisa membaca, karena guru membacakan kitab dengan penuh ketelitian sesuai dengan kaidah tata bahasa arab.

3) Peserta didik mendengarkan dan menyimak penjelasan guru.

   Metode *halaqah* mengajarkan kepada santri untuk menghargai ilmu dan ahli ilmu dengan bertahassus di depan kitab dan guru, begitulah para sahabat ketika belajar kajian Islam dari Rasulullah SAW.

4) Masa belajar tidak ditentukan dengan usia atau waktu.

   Masa belajar dengan metode *halaqah* dibatasi oleh usia dan waktu tertentu seperti halnya pendidikan formal, karenanya prinsipnya adalah menuntut ilmu itu wajib dari buaian sampai masuk kedalam liang lahat atau sampai meninggal dunia.

5) Kurikulum tidak terbatas.

   Salah satu elemen terpenting dalam dunia pendidikan adalah kurikulum, akan tetapi dalam pendidikan *halaqah* tidak beraturan atau tidak terbatas, karena kurikulumnya diatur langsung oleh lembaga bersangkutan dalam hal ini pengelola pondok pesantren. Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren sesuai dengan kebutuhan Santri dan tidak dikeluarkan langsung secara formal oleh pemerintah, berbeda halnya dengan perguruan tinggi agama Islam negeri atau Ma'had Aliy yang mendapat legalitas resmi dari pemerintah.

d. Penerapan Metode *Halaqah* di Pesantren

Halaqah adalah kerumunan para pendengar yang duduk memutar mengelilingi seorang guru pada sebuah masjid. Istilah ini pada umumnya dipahami sebagai para sahabat yang hadir dalam pengajaran Nabi Muhammad

SAW. Kata *halaqah* juga sering diartikan sebagai kumpulan penonton yang sedang menyaksikan pertunjukan atau sedang mendengarkan pembawa cerita.

Secara garis besar sistem pengajaran yang dilaksanakan di pesantren, dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu bandungan salah satunya yang akan dibahas adalah sistem bandungan. Ini sering disebut dengan *halaqah*, dimana dalam pengajian, kitab yang dipakai oleh kiai hanya satu. Sedangkan para santri membawa kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz.

Adapun penerapan dan gambaran sistem penerapan *halaqah*-bandungan di pesantren yaitu: [33]

1) Teknik pembelajaran

Sebelum proses pembelajaran berlangsung, Kiai atau ustadz mempertimbangkan hal-hal berikut:

a) Santri yang mengikuti kegiatan pembelajaran adalah santri yang sudah bisa membaca.
b) Penentuan mata pelajaran, kitab, bab, bagian dan topic yang dipelajari disesuaikan dengan urutan dan jadwal yang telah ditentukan serta tetap memperhatikan tingkat kemampuan santri.
c) Walaupun yang lebih aktif dalam pembelajaran adalah kyai atau ustadz, tetapi santri juga dilibatkan dengan berbagai macam cara, seperti Tanya jawab dan lain sebagainya.
d) Untuk membantu pemahaman santri, kyai atau ustadz dapat mempergunakan alat peraga, alat bantu, atau media pengajaran seperti, papan tulis, pengeras suara, peta dan lainnya.

2) Tahap persiapan

Sebelum pelajaran berjalan kyai atau ustadz mempersiapkan hal yang diperlukan sesuai dengan pemilihan metode pembelajaran, yaitu:

a) Memiliki gambaran mengenai tingkat kemempuan santri guna menyesuaikan dengan bahasa dan penjelasan yang akan disampaikan.

[33] Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2006), Cet ke-1, h. 62-63

b) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dari kitab, dan tujuan padaa setiap pertemuan.
c) Menetapkan waktu untuk pembacaan dan penjelasan, memberikan kesempatan kepada santri bertanya, dan waktu untuk evaluasi pada setiap kali pertemuan.
d) Mempersiapkan alat bantu atau alat peraga yang diperlukan.
e) Mempersiapkan catatan-catatan khusus tentang batas-batas materi yang akan disajikannya dan tentang penilaian kepada santri.
f) Mempersiapkan bahan yang dapat digunakan untuk perluasan pembahasan atau penambahan wawasan santri.
g) Melakukan persiapan fisik yang memadai.[34]

3) Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran bandongan mengikuti langkah-langkah berikut:

a) Kyai atau ustadz menciptakan situasi yang baik dengan santri.
b) Memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap santri apakah sudah siap untuk belajar atau belum.
c) Kyai atau ustadz dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan penjelasan dan keterangan-keterangan atau dengan menunjuk santri secara bergiliran untuk membaca dan menerangkan suatu teks tertentu. Disini kyai atau ustadz berperan sebagai pembimbing yang membetulkan kesalahan dan menjelaskan bila ada hal-hal yang dipandang santri sebagai sesuatun yang sulit untuk dipahami.
d) Setelah menyelesaikan penjelasan pada batasan tertentu, kyai atau ustadz memberi kesempatan kepada santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Kyai atau ustadz dapat memberikan jawaban langsung, atau dapat juga memberi kesempatan terlebih dahulu kepada santri yang lain untuk menjawabnya.
e) Sebagai penutup, kyai atau ustadz menyebutkan kesimpulan-

[34]*Ibid.*

kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.[35]

Terkait dengan bentuk lingkaran dalam kegiatan pembelajaran dengan metode bandongan, itu bersifat variatif. Ada yang membentuk lingkaran penuh seperti huruf O, membentuk setengah lingkaran seperti huruf U, atau berjejer lurus dan berbanjar ke belakang menghadap berlawanan arah dengan dengan kyai atau ustadz. Dari beragam bentuk ini yang tetap adalah posisi santri dengan duduk bersila mengelilingi kyai ayau ustadz.

4) Evaluasi

Untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan metode bandongan dapat dilakukan dengan dua hal, yaitu: Pertama, pada setiap tatap muka atau pada tatap muka tertentu; Kedua, pada saat telah dikhatamkan nya pengkajian sebuah kitab. Dalam kaitan ini, kyai atau ustadz menilai berbagai aspek yang ada pada santri, baik aspek penguasaan materi pada kitab, prilaku yang mesti ditunjukkan dari pengkajian materi kitab, ataupun keterampilan / praktik tertentu yang diajarkan dalam kitab.

a) Aspek pengetahuan (kognitif) dilakukan dengan menilai kemampuan santri dalam membaca, dan menjelaskan materi kitab.
b) Aspek sikap (afektif) dapat dilihat dari sikap dan kepribadian santri dalam kehidupan keseharian.
c) Aspek keterampilan (*skill)* yang dikuasai oleh para santri dapat dilihat melalui praktik kehidupan sehari-hari dalam bidang ibada, Akhlakul karimah dan praktik kegiatan keterampilan bermata pencaharian.

Untuk lebih memudahkan kegiatan penilaian, kyai atau ustadz membuat catan-catatan khusus atau perhatian khusus sehingga santri menuntut ilmu secara bersungguh-sungguh karena merasa diawasi dan dimonitor perkembangaan kemampuannya.

[35]*Ibid,* h. 63

2. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

a. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning biasanya disebut sebagai kitab klasik (*Al kutub Al-qadimah*), yang merujuk pada kitab-kitab karya tradisional yang ditulis dengan buku-buku kontemporer. Pada umumnya kitab kuning dicetak di atas kertas berwarna kuning dan tidak diberi syakal atau harokat, sehingga tidak jarang disebut sebagai "kitab gundul". Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan tradisional, disebut kitab kuning. Dalam tradisi pesanten, kitab kuning merupakan ciri khas dan identitas yang tidak dapat dilepaskan. Martin Van Bruinessen menyatakan bahwa keberadaan pesantren seharusnya dapat mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab kuning tersebut.[36]

Masdar F. Mas'udi mengemukakan bahwa kitab kuning lazim dipakai untuk menunjuk karya-karya tulis (Arab) yang disusun para sarjana Islam abad pertengahan, dan karena itu sering disebut pula dengan kitab kuno. Menurutnya, pemberian sebutan kuning pada kitab kuning itu adalah karena memang kertas yang dipakai umumnya adalah kertas berwarna kuning atau putih, namun karena disebabkan dimakan usia sehingga warna itu pun berubah menjadi kuning. Namun satu hal yang pasti bahwa kitab kuning mestilah buku-buku yang ditulis dalam berbahasa Arab, sebab dalam tradisi pesantren, yang disebut sebagai kitab itu hanyalah buku-buku yang berbahasa Arab saja, sedangkan yang berbahasa selain Arab disebut sebagai buku.

Namun demikian, Azyumardi Azra mengemukakan bahwa definisi kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama di organisasi Al Washliyah dapat dikategorikan sebagai kitab kuning.

---

[36] Indra Syah Putra dan Diyan Yusr, *Pesantren dan Kitab Kuning*, Al-ikhtibar : Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(2), 2019, h. 649

Secara umum kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab refrensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (as-salaf) yang ditulis dalam format yang khas. Sejalan dengan Azyumardi Azra di atas, dijelaskan bahwa sebelum abad ke-17-an M, secara lebih rinci kitab kuning didefenisikan dalam tiga pengertian.

a. Kitab yang ditulis oleh ulama asing, tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia.
b. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen.
c. Kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing. [37]

Menurut Nasuha, batasan penyebutan term kitab kuning mungkin mengacu kepada tahun karangan, ada yang membatasi dengan madzhab teologi, dan ada juga yang membatasi dengan istilah mu´tabarah dan sebagainya. Sebagian yang lain beranggapan bahwa pengistilahan itu disebabkan oleh warna kertas dari kitab kitab tersebut berwarna kuning, meskipun argumen ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak yang dicetak dengan mengguakan kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan.

Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi (aspek) yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antar satu sisi dengan sisi lainnya yang saling terkait erat (Maunah, 2009). Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari pengajaran di pondok pesantren sedemikian penting dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan pada diri santri. Oleh karena itu eksistensi kitab kuning dalam sebuah pondok pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pondok pesantren itu sendiri, di samping kyai, santri, masjid dan pondok. Pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah pesantern adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagi kitabkitab keagamaan berbahasa Arab, atau

[37] Muhammad Riduan Harahap, *Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah di Indonesia*, AL-KAFFAH, 11(1), 2023, h. 110

berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (as-salaf) yang ditulis dengan format khas pra modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi refrence yang dipedomani oleh para ulama Indonesia sebagi karya tulis yang independen, dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing

Di dunia keilmuan Islam, di pondok pesantren tradisional pada khususnya, kitab kuning bukanlah sesuatu yang asing, istilah tersebut diketahui sebagai teknisi dalam studi kepesantrenan di Indonesia yang sering dikenal dengan kitab klasik, atau di dunia pesantren sering disebut dengan istilah kitab gundul, hal tersebut disebabkan tulisan dalam kitab tersebut tanpa menggunakan harokat. Disebut dengan istilah kitab kuning karena kertas buku yang digunakan berwarna kuning yang dibawa dari timur tengah pada abad ke-dua puluh.[38] Kitab kuno yang biasanya ajaran di dalamnya bersumber asli dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Menurut Van Martin Bruinessen: Kitab kuning yang berkembang luas di Indonesia merupakan hasil pemikiran para ulama abad pertengahan.[39]

Dalam konsepsi ganda, kitab kuning dihubungkan dengan referensi otoritatif yang meniru otoritas Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini dipandang sebagai sumber utama untuk memahami studi Islam. Para peneliti dapat menyimpulkan dari pernyataan di atas bahwa kitab kuning adalah karya ilmiah para akademisi terdahulu yang ditulis di atas kertas kuning dan merupakan modifikasi dari prinsip-prinsip Islam.[40]

Kitab gundul atau kitab kuning merupakan kitab yang memiliki ciri-ciri menggunakan tulisan bahasa arab sebagai hasil produk berpikir ulama-ulama masa lampau kini oleh ulama Asia diterjemahkan ke dalam bahasa yang berbeda-beda. Pembelajaran kitab kuning tidak lepas dari ilmu alat yang

[38] Martin Van Bruinessen. *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat,* (Yogyakarta : Gading Publishing, 2015), h. 149

[39] *Ibid*, h. 37

[40] Sofyan, *Eksistensi Keilmuan Kitab Kuning di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam,* (Ttp: Global Aksara Press,2021), h.23

membantu dalam penyempurnaannya. Ilmu-ilmu alat atau bantu pada dasarnya mencakup berbagai cabang tata bahasa arab tradisional, seperti: *nahwu, sharaf, balaghoh, manthiq* dan seterusnya.[41] Biasanya sebelum mempelajari kitab kuning santri terlebih dahulu mempelajari tentang *shorof, nahwu* secara runtut dan lanjut mempelajari ilmu yang lebih sulit tingkatannya. Dalam pembelajaran kitab kuning peserta didik harus belajar dari kitab-kitab gundul yang ditulis tanpa huruf hidup. Itulah sebabnya peserta didik harus menguasai tata bahasa arab degan ilmu pelengkapnya agar dapat membaca dan menejemahkannya dengan mudah.

Keberadaan kitab kuning sebagai sumber belajar umumnya diakses oleh kalangan tradisionis yang memberi penghargaan tinggi pada kitab dan pengarangnya, dan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melesatarikannya sebagaimana adanya, sedangkan kalangan modernis kurang mengakses kitab kuning ini.[42] Kitab kuning umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan, menggunakan aksara arab, yang dihasilkan para ulama dan pemikir muslim lainnya dimasa lampau khususnya berasal dari timur tengah. Pengertian kitab kuning sendiri bisa..diperluas sehingga memiliki arti kitab keagamaan berbahasa arab, melayu dan jawa atau bahasa lokal lain di indonesia dengan..menggunakan aksara arab, selain ditulis ulama di timur tengah, juga ditulis ulama indonesia sendiri.[43]

Kitab kuning dapat diartikan sebagai kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan agama Islam. Diantaranya beberapa kitab kuno yang biasa diajarkan di pesantren terbagi ke dalam 8 jenis cabang ilmu pengetahuan, berikut:

1) Nahwu dan shorof
2) Fiqh
3) Usul fiqh
4) Hadits
5) Tafsir

[41]Martin Van Bruinessen. *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat, op.cit,* h. 167
[42] *Ibid*, h. 237
[43] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 143

6) Tauhid
7) Tasawuf dan etika
8) Sub sub lain seperti tarikh dan balaghoh.

Kitab kuning diposisikan sebagai pesantren subkultural dan akademisi muslim. Karena cakupannya yang luas dan metode eksplorasi, kajian kitab kuning dapat menawarkan pendekatan yang berbeda untuk menyelesaikan masalah sosial, dengan mempertimbangkan fenomena sosial budaya yang dijelaskan oleh penulis buku dalam kaitannya dengan konteks ekonomi, budaya, dan sosial. antropologi dan politik yang berbeda.[44] Teks Islam yang disusun dalam bahasa Arab oleh akademisi abad pertengahan dikenal sebagai kitab kuning. Kitab kuning yang menjadi landasan program pendidikan Islam pesantren telah menjadi simbol salafiyah (pesantren) secara keseluruhan. Oleh karena itu, pesantren, khususnya pesantren, diasosiasikan dengan keberadaan kitab kuning.[45]

Pada umumnya kitab-kitab itu dapat pula digolongkan dari tingakatannya, yakni ada tingkatan dasar, menengah, dan ada kitab-kitab besar.[46] Kitab kuning memiliki peran strategis dalam tranformasi keilmuan pesantren, bahkan ia merupakan referensi tunggal paling dini dalam tradisi intelek Islam Nusantara karena dokumentasi kelimuan Islam yang kebanyakan berbahasa Arab, seperti yang diungkapkan Husen Muhammad: Dalam kurun waktu yang panjang, pesantren mengonsumsi kitab kuning sebagai pedoman berpikir dan bertingkah laku. Ia telah menjadi bagian inheren dalam pesantren. Menurut masyarakat pesantren, kitab kuning merupakan final dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi. Ia ditulis oleh para ulama dengan kualifikasi ganda keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur.[47]

---

[44] Muhammad Thoha dan Abd Karim, *Kitab Kuning dan Dinamika Keislaman*, (Pamekasan: Duta Media,2017), h.1

[45] *Ibid*, h. 6

[46] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 67

[47] Darul Abror, *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), h. 33-35

Berdasarkan hal di atas, wajar kitab kuning dijadikan referensi utama di pesantren, karena keadaan bacaan dan keilmuan Islam pada masa-masa awal cukup representatif bagi problematika santri dan masyarakat. Kitab kuning dalam tradisi intelektual di Nusantara cukup memenuhi kriteria kebenaran dalam menjawab problematika keagamaan yang dihadapi masyarakat. Sebagai representasi historis dari tradisi intelektual, maka kerangka metodologi historis dalam pembelajaran kitab kuning tidak boleh diabaikan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab kuning merupakan proses belajar mengajar antara pendidik dan pesertta didik menggunakan kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab karya ulama salaf.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik suatu benang merah tentang definisi kitab kuning, yakni sebagai kitab-kitab yang mengandung nilai-nilai dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan Islam, ditulis dalam bahasa Arab atau Melayu, Jawa atau bahasa lainnya, dengan menggunakan aksara Arab baik itu ditulis oleh ulama Timur Tengah maupun ulama-ulama Indonesia.

b. Sejarah Kitab Kuning

Tradisi kitab kuning di Indonesia berhubungan erat dengan upaya transmisi ilmu-ilmu agama kepada masyarakat muslim sejak awal abad ke-19. Proses transmisi pengetahuan agama kepada masyarakat pada saat itu dilakukan melalui sekolah-sekolah agama Islam dengan berbagai bentuknya (masjid, langgar, surau, pesantren) dengan menggunakan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran. Pada awalnya transmisi pengetahuan agama di lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut masih terbatas pada pengajian umum tentang tulis baca Al-Qur'an dan wawasan keagamaan. Bahkan sejak abad ke-16, pesantren telah memainkan peran pentingnya sebagai pusat pengkajian dan penyebaran ilmuilmu keislaman selain masjid.[48]

Menurut Afandi Mochtar, bahwa sejauh bukti-bukti historis yang tersedia, sangatlah mungkin untuk mengatakan bahwa kitab kuning telah

[48] Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 41

menjadi teks book, reference, dan kurikulum dalam pendidikan pesantren, seperti yang dikenal sekarang, baru dimulai pada abad ke-18 M. Bahkan, cukup realitas juga memperkirakan bahwa pengajaran kitab kuning secara misal dan permanen itu mulai terjadi pada pertengahan abab ke-19 M, ketika sejumlah ulama Nusantara, khususnya Jawa, kembali dari program belajarnya di Mekkah.[49] Dalam tradisi pesantren, kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya dalam membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab kuning, sementara untuk tahu membaca dan mensyarahkan kitab-kitab tersebut dengan benar, maka seorang santri juga diharuskan terlebih dahulu menguasai ilmu-ilmu bantu, seperti *naḥwu, ṣaraf, balâghah, ma'âni*, dan *bayân.*

Sementara untuk lingkup yang lebih luas di masyarakat, bahwa kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab-kitab kuning menjadi kriteria utama diterima atau tidaknya seseorang sebagai ulama atau kyai. Karena sedemikian tingginya posisi kitab-kitab kuning tersebut, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian kitab-kitab kuning.[50] Perkiraan di atas, tidak berarti bahwa kitab kuning sebagai produk intelektual, belum ada masa-masa awal perkembangan keilmuan di Nusantara. Sebab, sejarah mencatat bahwa sekurangkurangnya sejak abad ke-16 M, sejumlah kitab kuning, baik dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa Melayu, maupun bahasa Jawi, sudah beredar dan dijadikan sebagai bahan informasi dan kajian mengenai Islam.

Kenyataan ini menunjukan bahwa karakter dan corak keilmuan yang dicerminkan kitab kuning, betapapun juga, tidak bisa dilepaskan dari tradisi intelektual Islam Nusantara yang panjang, kira-kira sejak abad sebelum pembukuan kitab kuning di pesantren-pesantren. Pembukuan kitab kuning di pesantren sangat berkaitan dengan tradisi intelektual Islam Nusantara kurun awal. Asal-usul dan perkembangan tradisi intelektual dan keilmuan Islam

[49]Mochtar Affandi, *Kitab Kuning dan Tradisi Pesantren,* (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2008), h. 71

[50]Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 62

Nusantara sejauh ini telah mengandung perhatian sejumlah sarjana dan pengamat yang menekuninya, diantara mereka adalah Taufik Abdullah, Kuntowijoyo, Martin van Bruinessen, Abdurrahman Wahid, dan Azumardi Azra. Dalam berbagai karyanya, masing-masing intelektual itu memberikan analisis dan penilaian atas masalah ini. Walaupun berbeda rumusan karena perbedaan pendekatan yang digunakan, namun hasil kajian mereka memperlihatkan kecenderungan yang sama dalam mepertimbangkan dua faktor penting, yaitu: kontak ulama Nusantara dengan ulama Timur Tengah sebagai bagian dari proses internasionalisasi Islam, integrasi ketegangan budaya Islam dengan budaya lokal sebagi konsekuensi logis dari proses Islamisasi Nusantara.

Kedua faktor ini berperan dalam membentuk dan mewarnai corak keilmuan Islam Nusantara seperti tercermin dalam tradisi pendidikan pesantren, khususnya di Jawa.[51] Sejarah mencatat bahwa para pembuat kitab kuning atau turast dalam memainkan perannya di panggung pergulatan pemikiran Islam tidak pernah sepi dari polemik dan hal-hal berbau kontradiktif. Sengitnya perdebatan antara Mu'tazilah, Murji'ah, Rafiḍah dan Ahlu al Sunnah yang direkam secara rinci oleh Abdul Qâdir Ibn Thârir Ibn Muḥammad Al-Baghdâdi dalam karyanya *al-farqu baina al-firâq*. Dalam buku tersebut tergambar dengan jelas kemajemukan pemahaman agama terlebih lagi masalah akidah. Setelah melakukan pencarian dan kajian yang mendalam para tokoh aliran masingmasing menemukan konklusi yang berbeda-beda. Dalam jangkauan yang lebih luas, Martin van Bruinessen berpendapat bahwa kitab kuning yang berkembang di Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama abad pertengahan.[52]

Pembelajaran kitab kuning di pesantren digolongkan pada beberapa tingkatan berdasarkan pada kategori kitabnya. Santri tingkat awal mempelajari kitab-kitab sederhana baik bahasa maupun isinya. Tingkat lanjutan mempelajari ilmu-ilmu alat, naḥwu, ṣaraf, balâghah, ma'âni, dan

[51]Mochtar Affandi, *Kitab Kuning dan Tradisi Pesantren, loc.cit*

[52] Muhammad Riduan Harahap, *Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah di Indonesia, op.cit,* h. 114

bayân, dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya yang merupakan prasyarat untuk memasuki pesntren tingkat tinggi. Sedangkan dalam tingkat tinggi, para santri diajarkan kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu-ilmu fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadis, ilmu kalam, dan tasawuf sehingga mereka mempunyai keahlian dalam bidang-bidang keilmuan tersebut. Karenanya, di dalam sitem pendidikan pesantren tidak dikenal kelas-kelas, melainkan hanya berupa tingkatan berdasarkan kategori kitab kuning yang diajarkan.[53]

c. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Tujuan pembelajaran kitab klasik atau kitab kuning yang ada di pesantren, lembaga pendidikan Islam dan masyarakat yaitu menjadikan peserta didik yang memiliki prestasi belajar kitab kuning yang mendalami kitab klasik lainnya agar supaya peserta didik bisa mengokohkan prinsip Islam dan meneguhkan iman agar tidak terpengaruh dengan keadaan diniawi yang sudah dikuasai oleh teknologi dan kebiasaan modern lainnya yang merusak moral dan budi pekerti putra penerus bangsa.[54] Dan tujuan utama pembelajaran kitab kuning di pesantren adalah untuk mendidik calon ulama. Santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (mungkin kurang dari satu tahun) dan tidak bermaksud menjadi ulama bertujuan untuk mendapatkan pengalaman dan memperdalam ajaran agama Islam.

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih popular dengan sebutan kitab kuning. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab- kitab tersebut.[55] Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti dapat melihat bahwa kitab kuning merupakan karya ilmiah para ulama terdahulu yang dibukukan dengan menggunakan kertas berwarna kuning dan merupakan kodifikasi nilai-nilai keIslaman.

---

[53] Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia, loc.cit*

[54] Zainul Ihsan dan Chusnul Muali, *Manajemen Kurikulum Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, Journal Of Educational Management, 2, 2020, h.131

[55] Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam diIndonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 63.

Tujuan mempelajari kitab kuning yaitu:

1) Untuk pendalaman dan perluasan ilmu
2) Untuk kontekstualisasi dalam belajar di masyarakat, sehingga santri tidak hanya mengerti teks, tetapi juga mengerti konteks
3) Cakap dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan dapat berperan sebagai pelaku.perubahan dalam berbagai aspek.[56]

d. Ciri-ciri Kitab Kuning

Buku yang dikenal sebagai kitab kuning, yang berisi literatur Arab yang dikumpulkan oleh para sarjana Muslim Abad Pertengahan Islam, dari abad ke-16 hingga abad ke-18, digunakan sebagai sumber pengajaran di pesantren dan lembaga pendidikan Isl am tradisional lainnya. istilah "kuning" berasal dari warna kertasnya, yang menguning kemungkinan akibat pelapukan dari waktu ke waktu. Kitab kuning juga dikenal sebagai kitab tua akibatnya. Selanjutnya, kitab kuning berfungsi sebagai nama jenis tulisan ini dan deskripsi penampilannya. Sifat-sifat inilah yang dipertahankan dalam warisan percetakan sejak kitab kuning berkembang menjadi sebuah identitas.[57]

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-Kutûb al-Qadîmah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab kontemporer (*al-Kutûb as-'Ashriyyah*). Perbedaan yang pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain: oleh cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca, dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa syakal (sandangan: *fatḥah, ḍommah, kasrah*). Kitab kuning dikenal dengan sistimatika penulisan dan penyajiannya yang sangat sederhana. Misalnya, di dalam penulisan kitab kuning tidak dikenal tanda-tanda bacaan

[56] Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta : Teras, 2009), h. 172

[57] Muhammad Riduan Harahap, *Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah di Indonesia*, *op.cit*, h. 112

seperti titik, koma, tanda Tanya, dan sebagainya. Di samping itu, pergeseran dari satu sub topik ke sub topik yang lain, tidak dengan menggunakan alinea baru, tapi dengan pasal-pasal atau kode sejenis seperti; *tatimmah, muhimmah, tanbîh, far'* dan sebagainya.[58]

Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-Kutûb alQadîmah*). Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak dalam formatnya, yang terdiri dari dua bagian: matan, teks asal (inti) dan syarah. Dalam pembagian semacam ini, matan selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarah, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan matan diletakkan di bagian tengah setiap halaman kitab kuning pada umumnya kira-kira 26 cm (quarto). Matan adalah isi inti yang akan dikupas oleh syarah yang diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi syarah.[59]

Ciri khas lainnya terletak pada penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah korasan (lembaran). Jadi, dalam kitab kunig terdiri dari beberapa korasan yang memungkinkan salah satu atau beberapa korasan itu dibawa secara terpisah. Biasanya, ketika berangkat ke masjid pengkajian (pengajian), santri hanya membawa korasan tertentu yang akan dipelajarinya bersama sang kyai-ulama.[60]

Buku kuning menggunakan sistem kandang untuk penjilidan yang terdiri dari lembaran-lembaran yang dapat dilepas agar lebih mudah dibaca tanpa harus menaikkan seluruh halaman buku. Kertas kuning yang digunakan untuk mencetak adalah ukuran khusus yang agak lebih kecil dari kertas kuarto.

1) Penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil, seperti *kitabun, babun, faslun, far'un* dan seterusnya.

---

[58]*Ibid*, h. 114-115
[59]*Ibid*, h. 115
[60]*Ibid*.

2) Hindari penggunaan tanda baca konvensional seperti titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan sebagainya.
3) Selalu gunakan idiom dan rumus tertentu. Misalnya untuk menyatakan pendapat yang kuat digunakan istilah *al-mazzab, al-aslah, as-shalih, alarjah, ar-rajih*, dsb. Untuk menyatakan kesepakatan antar ulama mazhab yang berbeda digunakan istilah *ijtima'an* . Untuk menyatakan kesepakatan di kalangan ulama mazhab yang sama, digunakan istilah *ittifaqan*.
4) Teks biasa (huruf Arab tanpa *harokat* atau *syakal*).
5) Paling sering merupakan mahakarya abad pertengahan.
6) Kitab kuning diformat dengan ukuran sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm), seringkali dengan sistem korasan (halaman), dan tidak dijilid dengan sampul kulit.[61]

Dari ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Tidak terdapat tanda baca, seperti: titik, koma dan tanda-tanda baca lainnya.
2) Tidak terdapat tahun penerbitan kitab.
3) Terdiri dari matan (inti permasalahan) dan syarah (penjelasan dari matan).
4) Sistem penulisan:
   a) Matan ditulis di kiri dan kanan, bahkan ada yang sampai di atas dan bawah syarah.
   b) Syarah ditulis didalam kolom berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran rata-rata 13X23 cm.
   c) Digunakan kurung buka dan kurung tutup untuk matan yang sedang disyarah.
   d) Keterangan dari syarah ditulis sejajar dengan matan dengan garis, sebagai pemisah antara keterangan dan matan.
5) Matan dan syarah tidak ditulis oleh penulis yang sama.
6) Tulisan tidak berharakat, kecuali matan yang disusun secara terpisah untuk

[61] Sofyan, *Eksistensi Keilmuan Kitab Kuning di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, op.cit*, h. 4-5

para pemula.

7) Tiap-tiap kitab terdiri dari kelompok-kelompok halaman yang dapat dipisah antara kelompok halaman yang satu dengan yang lain. Tiap-tiap kelompok masing-masing terdiri 16 halaman.[62]

Jika ditinjau dari jenisnya, kitab kuning terdiri dari kitab-kitab naḥwu, ṣaraf, fiqh, uṣûl fiqh, musṭalaḥ al-hadîṡ, tauḥîd, taṣawuf, tafsîr dan kitab-kitab balâghah. Kitab *naḥwu* berisi tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan seluk beluk kalimat. Kitab ṣaraf berisikan tentang: ilmu-ilmu yang berkaitan dengan asal-usul kata. Kitab fiqih berisikan tentang: tata cara beribadah, dan bermu'amalah. Kitab uṣûl fiqh berisi tentang: kaidah-kaidah dan tata cara menetapan suatu hukum syariat. Kitab hadiṡ berisikan tentang: kumpulan hadits-hadits Rasullulah SAW, baik yang berkaitan dengan perkataan, perebuatan, maupun hal-hal yang berkaitan dengan perizinannya. [63]

Kitab *musṭalaḥul ḥadîṡ* berisikan tentang: ilmu-ilmu untuk mengetahui keotentikan suatu hadits. Kitab tauḥîd dan kitab taṣawuf berisikan tentang: ketuhanan. Kitab tafsîr berisikan tentang: penjelasan-penjelasan tentang ayatayat suci Alquran. Sementara kitab balâghah berisikan tentang: ilmu-ilmu yang berkaitan dengan retorika bahasa Arab. Sedangkan kitab kuning dilihat dari penampilan lahiriahnya, kitab kuning memiliki 5 karakter:

1) Mengulas pembagian suatu yang umum menjadi suatu yang khusus, yang global menjadi terinci dan begitulah seterusnya.
2) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan untuk menuju suatu kesimpulan yang benar-benar dituju.
3) Membuat ulasanulasan tertentu dalam mengulangi uraian-uraian yang dianggap perlu. Penampilannya tidak semraut dan pola pikirnya dapat dinilai lurus.
4) Memberikan batasan-batasan yang jelas tentang sebuah definisi.
5) Menampilkan beberapa alasan terhadap pernyataan yang dianggap perlu.[64]

---

[62] Muhammad Riduan Harahap, *Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah di Indonesia, op.cit,* h. 115-116

[63] *Ibid,* h. 116

[64] *Ibid*.

Chozin Nasuha dalam penelitiannya menegaskan bahwa jika dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning itu dapat dibagi kepada dua;

1) Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah Islam, tafsir, dll.
2) Kitab kuning yang menyajikan materi berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti, naḥwu, ṣaraf, fiqh, uṣûl fiqh, *musṭalaḥul hadîṡ*.[65]

Dengan demikian, pengajaran ilmu-ilmu kaidah bahasa Arab juga merupakan bagian dari kitab kuning dimana fungsinya sangat signifikan sebagai prasyarat kemampuan membaca kitab-kitab kuning

e. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurclolish Madjid, metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (*munadzarah*), metode evaluasi, dan metode hafalan.[66] Adapun pengetian metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode *halaqah* atau bandongan.

Yaitu cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau peserta didik mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.[67] Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan- penjelasan yang diperlukan.[68]

Menurut Armai Arief kelebihan dan kekurangan metode bandongan yaitu sebagai berikut:

a) Kelebihan metode bandongan:

---

[65] *Ibid*, h. 117
[66] Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan,* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), h. 280
[67] *Ibid*., h. 281
[68] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan,* (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 36.

(1) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.

(2) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secarain sentif.

(3) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.

(4) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit di pelajari.

b) Kekurangan metode bandongan:

(1) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.

(2) Guru lebih kreatif dari pada peserta didik karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog).

(3) Dialog antara guru dan tidak banyak terjadi sehingga peserta didik cepat bosan.

(4) Metode bandongan ini kurang efektif bagi peserta didik yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.[69]

2) Metode sorogan.

Menurut Arifin, metode sorogan secara umum dipahami sebagai metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai di pesantren. Seusai kyai membaca, santri mengulangi ajaran kyai itu. Setelah ia dianggap cukup, maju santri yang lain, demikian seterusnya.[70] Zamakhsyari Dhofier, menjelaskan bahwa Metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al Qur‘an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam

[69] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 155-156

[70] Muhammad Riduan Harahap, *Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah di Indonesia*, *op.cit*, h. 118-119

bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode sorogan adalah sebagai berikut:[71]

a) Kelebihan metode sorogan:
   (1) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan peserta didik.
   (2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seoarang peserta didik dalam menguasai bahasa Arab.
   (3) Peserta didik mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab.
   (4) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai peserta didiknya.
   (5) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

b) Kekurangan metode sorogan:
   (1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa peserta didik (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi peserta didik yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
   (2) Membuat peserta didik cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
   (3) Peserta didik kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasan tertentu.

Melalui metode sorogan, perkembangan intelektual santri dapat

[71] *Ibid*, h. 152

dirangkap kyai secara utuh. Kyai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Akan tetapi metode sorogan merupakan metode yang paling sulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari peserta didik. Penerapan metode sorogan juga menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Di samping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang brarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.[72]

3) Metode diskusi (*munadzarah).*

Pendekatan diskusi dapat dilihat sebagai strategi untuk mengatasi tantangan yang membutuhkan tanggapan berbeda yang bisa lebih akurat selama proses belajar mengajar. Peserta didik sering mulai di tingkat menengah dalam forum diskusi ini, yang dikenal sebagai munadhoroh, dan memeriksa masalah dari kehidupan masyarakat dunia nyata sebelum mencari jawaban fiqih. Intinya, para santri belajar berdemokrasi dalam forum ini dengan menghargai keragaman sudut pandang yang dikemukakan, selain bagaimana memetakan dan menyelesaikan persoalan hukum.[73]

Sedangkan kelebihan dan kekurangan metode diskusi adalah sebagai berikut:[74]

a) Kelebihan metode diskusi

(1) Suasana kelas lebih hidup, sebab peserta didik mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.

(2) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar

[72] Muhammad Riduan Harahap, *Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah di Indonesia, op.cit,* h. 119

[73] Abdul Adib, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, Jurnal Mubtadiin, 7(1), 2021, h. 239-243

[74] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, *op.cit,* h. 149-150

dansebagainya.

(3) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami oleh peserta didik atau santri, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.

(4) Peserta didik dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah.

1) Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik.
2) Tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang kadang- kadang salah, penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan / pikiran-pikiran orang lain.

b) Kekurangan metode diskusi

1) Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
2) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.

4) Metode *amtsilati*

Merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan menggunakan dari banyak contoh dari ayat-ayat Al Qur'an. Dengan metode ini para santri akan menjadi bersemangat dalam mempelajari kitab kuning, karena metode ini sangat mudah dicerna sesuai kemampuan santri tersebut. Dalam metode amtsilati ini dibagi menjadi 5 juz. Mulai dari pemula sampai yang sudah mahir dijelaskan semua sesuai dengan tingkatannya.

f. Signifikansi Kitab Kuning di Pesantren

Dalam dunia pesantren, posisi kitab kuning sangat strategis karena kitab kuning dijadikan sebagai *text book, references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tatacara keberagamaan, kitab kuning difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi

universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.[75]

Menurut Affandi Mochtar, ada 2 alasan penting yang mendasari pentingnya posisi kitab kuning sebagai referensi dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren.

1) Kebenaran kitan kuning bagi kalangan pesantren merupakan referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang bersandar pada al-Quran dan Hadis Nabi.
2) Bahwa kitab kuning penting pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, al-Quran, dan Hadis Nabi.[76]

Pelestarian pengajaran kitab kuning di pesantren telah berjalan terus-menerus, dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Di sini peran kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan klasik sangatlah besar. Pengajaran-pengajaran kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam kultur pesantren, baik yang berbentuk dari pengajaran kitab-kitab klasik maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren.[77]

Samsul Nizar mengemukakan dua pandangan terhadap posisi kitab kuning dipesantren.

1) Kebenaran kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Karena kitab kuning sudah ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah

[75] Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 185

[76] Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan, op.cit,* h. 235-236

[77] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren,* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 90

yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandarkan pada Al-Qur'an dan Hadis.

2) Kitab kuning menjadi penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemakaian keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam. Kemudian kitab kuning menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman. Maka pemeliharaan kitab kuning mutlak dilakukan bahkan pengayaan kitab kuning harus tetap menjadi ciri utama pesantren.[78]

g. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Kitab Kuning

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran kitab kuning meliputi:

1) Tujuan

Setiap bidang studi memiliki tujuan, bahkan dalam setiap topik pembahasan, tujuan pengajaran ditetapkan secara lebih rinci sehingga memungkinkan pemilihan metode mengajar yang paling sesuai dengan topik tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Karakteristik peserta didik

Perbedaan karakteristik peserta didik, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan sifat yang berbeda antara satu peserta didik dengan yang lainnya, menjadi pertimbangan bagi guru dalam memilih metode pengajaran yang paling tepat untuk menyampaikan materi kepada peserta didik.

3) Situasi dan kondisi.

Selain perbedaan karakteristik peserta didik, faktor-faktor seperti tujuan yang ingin dicapai, tingkat pendidikan, kondisi geografis, dan latar belakang sosiokultural juga menjadi pertimbangan dalam memilih metode pengajaran yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

---

[78]Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 158

4) Perbedaan pribadi dan kemampuan guru.

Seorang guru yang terlatih dalam berbicara dengan menggabungkan gaya, mimik, gerakan, irama, dan intonasi suara akan lebih sukses dalam menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan guru yang memiliki kemampuan berbicara yang kurang.

Karena ketersediaan sarana dan prasarana berbeda di setiap pondok pesantren, hal ini perlu menjadi pertimbangan bagi ustadz dalam memilih metode pengajaran. Pondok pesantren yang memiliki fasilitas dan media yang lengkap, seperti gedung yang baik serta sumber belajar yang memadai, akan lebih memudahkan guru dalam memilih metode pengajaran yang bervariasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan meliputi santri, kyai, sarana prasarana, materi, metode, motivasi, dan niat.

1) Kyai

Keberadaan kyai dalam pondok pesantren memiliki beberapa aspek penting:

a) Sebagai teladan yang baik (*uswatun hasanah*)

Perilaku kyai sangat mempengaruhi santrinya. Jika kyai menunjukkan tingkah laku yang baik, santri cenderung akan mengikuti sikap tersebut. Kyai harus mampu menjadi sosok teladan yang baik, karena mereka dianggap sebagai penerus ajaran Rasulullah Saw. Allah SWT berfirman :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*."

b) Keikhlasan dalam mengajar

Seorang kyai harus memiliki niat yang tulus dalam mengajar, yaitu semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT.

c) Pemegang amanah dalam menyampaikan ilmu

Kyai adalah orang yang dipercayakan ilmu oleh Allah SWT. Ilmu, seperti halnya segala sesuatu di bumi, adalah titipan dari Allah. Kyai, sebagai penerima amanah tersebut, bertanggung jawab untuk menyampaikan ilmu kepada seluruh umat manusia.

2) Santri

Santri adalah peserta didik di pondok pesantren yang bertujuan utama untuk mencari ilmu. Agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan mudah dan efektif, santri perlu memiliki dasar yang kuat.

3) Niat

Niat adalah aspek fundamental dalam setiap tindakan. Untuk mencapai tujuan yang sebenarnya, niat harus didasari dengan ketulusan. Tanpa niat yang tulus, suatu pekerjaan tidak akan memberikan nilai yang baik.

4) Sarana prasarana

Pendidikan agama, seperti pendidikan lainnya, memerlukan sarana dan fasilitas yang memadai. Sama halnya dengan sekolah yang memerlukan laboratorium, pesantren juga memerlukan fasilitas khusus. Namun, laboratorium di pesantren harus dilengkapi dengan sarana yang mendukung penghayatan agama, seperti video keagamaan, syair, puisi keagamaan, dan sebagainya, yang dapat merangsang emosional dan keberagamaan peserta didik.

5) Materi

Materi pembelajaran di pesantren umumnya berfokus pada bahasa Arab dan fiqh. Dalam bahasa Arab, pengetahuan yang diutamakan meliputi ilmu alat seperti nahwu dan shorof, sedangkan fiqh membahas tentang syariat yang berhubungan dengan Allah SWT dan hubungan antar manusia.

6) Motivasi

Motivasi adalah faktor psikologis non-intelektual yang berperan

penting dalam menumbuhkan gairah, kesenangan, dan semangat belajar. Peserta didik dengan motivasi yang kuat akan memiliki energi belajar yang lebih besar. Seperti halnya seseorang yang menghadiri ceramah tanpa minat pada materi, mereka tidak akan memperhatikan atau mencatat informasi yang disampaikan.

3. Pondok Pesantren

a. Sejarah Pondok Pesantren

Perlu kita ketahui terlebih dahulu tentang pondok pesantren mulai dari sejarahnya yang dijelaskan oleh Zamahsyari Dhofier sebagai berikut:

Pertama Eropa pada abad ke-14 dan ke-15, bukanlah kawasan yang paling maju di dunia. Bahkan kekuatan besar yang sedang berkembang di India dan Asia Tenggara pada abad ke-15, 16 dan awal 17 adalahIslam.

Kedua, kualitas Islam dan kualitas lembaga pendidikan yang tinggi dimulai pertengahan abad ke-10, tetapi tradisi menulis di wilayah Indonesia masih sangat lemah. Baru antara pertengahan abad ke- 9 dan akhir abad ke- 14, merupakan bandar metropolitan yang menjadi awal pusat pendidikan Islam.

Ketiga, proses terpilihnya Islam sebagai agama baru di Nusantara setelah rakyat kecewa atas melemahnya kerajaam Majapahit setelah ditinggalkan oleh Patih Gajah Mada pada tahun 1356. Di samping itu, peralihan ke agama dan peradaban baru tidak mungkin dapat dilakukan bila para penganjur agama Islam dan pemimpin-pemimpin pendiri kesultanan diberbagai kota-kota pantai bukan pemikir-pemikir yang berkualitas tinggi.[79]

Lahirnya pondok pesantren tidak terlepas dari proses Islamisasi di Indonesia. Di pulau Jawa, lembaga pendidikan tersebut dikenal dengan nama pondok pesantren, di Sumatera Barat disebut Surau, sedengkan di Aceh disebut rangkang, meunasah, dayah. Meskipun lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut memiliki nama berbeda-beda, tetapi pada hakikanya tetap sama,

[79] Zamakhsyari Dhoifier, *op. cit.,* h.28-29

yaitu lembaga pendidikan Islam yang mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran Islam.[80]

Pada awal pertumbuhan sampai datang masa pembaharuan sekitar awal abad ke 20 pondok pesantren belum mengenal apa yang disebut dengan ilmu-ilmu umum dan begitu juga metode penyampain belum bersifat klakisal. Masuknya peradaban Barat ke Indonesia melalui kaum penjajah Belanda banyak memperngaruhi corak dan pandangan bangsa Indonesia, termasuk dalam dunia pendidikan, sehingga hal tersebut merupakan salah satu faktor timbulnya upaya pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam. Sistem klasikal mulai diterapkan dan mata pelajaran umum mulai diajarkan. Persentase lembaga pendidikan Islam yang melaksanakan ide-ide pembaharuan pendidikan Islam ini pada masa awalnya masih sedikit.

Pesantren sebagai cikal bakal sistem pendidikan Islam di Indonesia dengan corak dan karakter masyarakat pribumi dalam menanamkan ideologi pendidikan di Indonesia. Pesantren dengan segala keunikannya masih diharapkan menjadi penopang berkembangnya sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren di samping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral. Tidak mengherankan kalau sistem pendidikan nasional saat ini menitik beratkan pada pembentukan karakter, hal ini dinilai bahwa salah satu penyebab semakin terpuruknya bangsa Indonesia adalah kurangnya kekuatan karakter yang dapat menimbulkan praktek-praktek kecurangan pada pengelolaan kebijakan pemerintahan. Pendidikan pesantren dengan muatan nilai-nilai kebaikan seperti keikhlasan, kejujuran, persatuan, silaturrahim dan lain sebagainya dipandang sebagai salah satu jawaban dalam melawan perbuatan-perbuatan buruk tersebut. Permasalahan seputar pengembangan pendidikan pesantren dalam hubungannnya dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia

[80] Lubis Akhyar dan Saiful, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007), hal. 182

merupakan isu aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer.[81]

b. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata "*shastri*" yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata shastra yang berarti bukubuku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa Sansekerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.[82]

Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya "pondok" atau "pesantren". Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab "*funduq*" artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren.[83]

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di

---

[81] M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 89

[82]Shofiyullahul Kahfi, *Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid -19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)*, Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 3(1), 2020, h. 28

[83]*Ibid.*

pulau Jawa dan Madura. Pondok pesantren, jika di aceh disebut rangkang atau *meunasah*, sedangkan di Sumatra Barat disebut surau. Istilah pondok pesantren dalam pemahaman sehari-hari kadang-kadang hanya disebut pondok atau pesantren saja dan bisa juga disebut secara bersama-sama, pondok pesantren. Di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa Arab "*fundug*" yang berarti "hotel atau asrama". Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti "tempat tinggal para santri".[84]

Pondok Pesantren ialah lembaga pendidikan kegamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di dalam pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik di dalam pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap di lingkungan pesantren disebut dengan istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren.[85]

Sedangkan pondok pesantren menurut istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

a. M.Arifin sebagaimana dikutip oleh Qomar: Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.
b. Abrurrahman Wahid, pondok pesantren adalah komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam komplek itu terdiri beberapa buah bangunan: rumah pengasuh, sebuah surau atau masjid, dan asrama tempat tinggal santri.[86]

Berangkat dari beberapa pengertian tentang pondok pesantren di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah suatu

[84] Hendi Kariyanto, *Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern*, Edukasia Multikultura,1(1), 2019, h. 16

[85]A'an Yusuf Khunaifi, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husna Samarinda Seberang*, Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, 1(3), 2020, h. 20

[86] *Ibid.*

lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari komplek yang di dalamnya terdapat seorang kiai (pendidik), yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana-sarana seperti masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung dengan adanya asrama atau pondok sebagai tempat tinggal para santri.

c. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, yang bertujuan untuk menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada santri bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.[87] Tujuan pendidikan Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan berakhlaq mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat.[88]

Formulasi tujuan diintegrasikan dalam proses pembelajaran, tanpa dijelaskan dalam bentuk tujuan instruksional khusus. Jika Pesantren tidak memiliki tujuan tentu aktivitas di lembaga pendidikan Islam ini, tidak mempunyai bentuk yang konkrit. Tujuan pendidikan di Pondok Pesantren lebih ditekankan pada aspek aplikatif melalui pengamalan ibadah dan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

1) Mendidik peserta didik atau santri, anggota masyarakat, untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin, sebagai warga negara yang ber-Pancasila.

---

[87] M. Syaifuddien Zuhriy, *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren*, Salaf, Jurnal Walisongo, 19(2), 2011, h. 288

[88] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Surabaya, Erlangga, 2010), h. 4

2) Mendidik peserta didik atau santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama, dan mubaligh, berjiwa ikhlas tabah, tangguh, berwiraswasta dalam mengamalkan syariat Islam secara utuh dan dinamis.
3) Mendidik peserta didik atau santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4) Menciptakan tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga), dan regional (pedesaan masyarakat lingkungan).
5) Mendidik peserta didik atau santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spritual.
6) Mendidik peserta didik data santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraaan sosial masyarakat. lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsanya.[89]

Adapun tujuan pondok pesantren menurut Ziemiek sebagaimana dikutip oleh Qomar adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan pengetahuan. Sementara itu Arifin mengemukakan bahwa tujuan pondok pesantren ada 2 yaitu :

1) Tujuan umum. Membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.
2) Tujuan khusus. Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.[90]

Menurut Aceng Abdul Aziz, tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama,

[89] Ahmad Muthohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 189

[90] Aceng Abdul Aziz, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Berjiwa Entrepreneur (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kab. Bandung)*, Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 5(3), 2020, h. 239

masyarakat, dan negara. Sedangkan tujuan institusional pondok pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pondok pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam musyawarah/lokakarya intensifikasi perkembangan pondok pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978, yang dikutip oleh Qomar: Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.[91]

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

1) Mendidik peserta didik/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila
2) Mendidik peserta didik/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3) Mendidik peserta didik/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara
4) Mendidik tenaga tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya)
5) Mendidik peserta didik/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
6) Mendidik peserta didik/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.[92]

---

[91] Hendi Kariyanto, "*Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern*", *op.cit*, h. 18

[92] Aceng Abdul Aziz, "*Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang*

Dari beberapa tujuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan Negara. Rumusan tujuan ini adalah yang paling rinci diantara rumusan yang pernah diungkapkan beberapa peneliti di atas, tetapi harapan untuk memberlakukan tujuan tersebut bagi seluruh pesantren rupanya kandas. Kiai-kiai pesantren tidak mentransfer rumusan tersebut secara tertulis sebagai tujuan bagi pesantrennya kendati orientasi pesantren tidak jauh berbeda dengan kehendak tujuan tersebut.

Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi aldien*, tetapi multi komplek yang menjadi tugas pesantren. Aktivitas belajar mengajar di pesantren tidak hanya memberikan ilmu saja. Azyumardi Azra menyebutkan, selain memberikan ilmu, pesantren juga sebagai peremajaan ulama' dan sebagai pelestari budaya Islam. Dua unsur tambahan tersebut perlu ditekankan sebab seorang ulama' bukan hanya orang yang mempunyai penguasaan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan mengamalkan ilmu tersebut.

Hal senada juga dikemukakan oleh Tholkhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut:

1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan pembekalan ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*).
2) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial.
3) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). [93]

Berjiwa Entrepreneur (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kab. Bandung)", loc.cit

[93] M. Ma'mun Farid Farihi, *Pendidikan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Hikmatul Huda Salem Brebe*, Jurnal Kependidikan, 9(2), 2021, h.240-241

Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses pelestarian tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai agent of change. Oleh karena itu pondok pesantren bukan hanya pada transfer pengetahuan saja namun pada pembentukan karakter.

d. Jenis Pondok Pesantren

Menurut M.Sulthon dan Moh.Khusnuridlo, dilihat dari segi kurikulum dan materi yang diajarkan, pondok pesantren dapat digolongkan ke dalam empat tipe, yaitu:

1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum), seperti Pesantren Tebuireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyyah Jakarta
2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahman Jakarta.
3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang.
4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.[94]

Menurut para ahli pendidikan, pengklasifikasi jenis pesantren ke dalam dua tipologi; yakni pesantren modern, yang sudah banyak menerapkan sistem pendidikan sekolah modern Barat dan pesantren salaf, yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan sistem pendidikan tradisional. Pertama, pesantren Salaf. Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada beberapa ciri pesantren salaf atau tradisional, terutama dalam hal sistem pengajaran dan materi yang diajarkan.

[94] Hendi Kariyanto, *Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern, op.cit,* h. 21

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau sering disebut dengan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan pengajaran formal yang diterapkan dalam lingkungan pesantren tradisional. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu *nahwu* (*syntax*) dan *shorof* (morfologi), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang-cabang lain seperti *tarikh* dan *balaghah.*[95]

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memang senantiasa melestarikan nilai-nilai pendidikan berbasis pengajaran tradisional. Pelestarian akan sistem dan metodologi tradisional itulah yang lantas menjadikan pesantren semodel ini disebut sebagai pesantren tradisional. Pelestarian nilai-nilai tersebut dapat dengan mudah dilacak dalam kehidupan santri yang sehari-harinya hidup dalam kesederhanaan, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi.[96]

e. Kurikulum Pesantren

1) Pengajaran kitab Islam klasik (kitab kuning)

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama yang menganut syafi'I seperti Fathul Qarib, Fathul Mu'in dan lain sebagainya, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, melainkan bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini pada umumnya dijalani menjelang dan pada bulan ramadhan. Umat Islam pada umumnya berpuasa pada bulan ini dan merasa perlu menambah amalan-amalan ibadah, antara lain shalat sunah, membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian.

---

[95]M. Ma'mun Farid Farihi, *Pendidikan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Hikmatul Huda Salem Brebes, op.cit,* h. 241

[96]*Ibid.*

2) Materi pelajaran umum dan keterampilan

Keterampilan yang telah diperkenalkan pesantren sebagai kegiatan ekstrakurikuler meliputi berbagai bidang yang dapat dijangkau kapasitas pesantren dan bantuan pemerintah. Lagi pula jenis ketrampilan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar. Jenis keterampilan antara lain: kejuruan otomotif/perbengkelan, kejuruan elektronik, kejuruan pertanian, kejuruan pertukangan dan kejuruan kerajinan tangan, kejuruan perdangan kejuruan peternakan dan lain sebagainya.[97]

B. Hasil Penelitian Relevan

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa kitab kuning dan pondok pesantren merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Kitab kuning senantiasa menjadi materi kajian pokok dalam pendidikan di pondok pesantren. Oleh karena itu, penelitian tentang pembelajaran kitab kuning telah banyak dilakukan oleh pemerhati pendidikan.

Penelitian tentang metode *halaqah* dalam proses pembelajaran kitab kuning telah pernah diteliti oleh orang sebelum penulis, yakni Suaib Rizal mahasiswa UIN Suska Riau Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2002, yang mana meneliti Tentang Studi Deskriptif Tentang Penerapan Metode Sorogan dan Bandongan di Pondok Pesantren Indragiri Al-Islami Tanjung Makmur Kabupaten Indragiri Hilir. Persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaiman penerapan metode sorogan/*halaqah* dalam mempelajari kitab-kitab di Pondok Pesantren Indragiri Al-Islami Tanjung Makmur dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Imron bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode sorogan/*halaqah* dalam hafalan Al-Qur'an. Dalam metode ini, seorang santri menyampaikan hafalannya secara

[97] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, *op. cit.*, h. 135

bergantian kepada seorang Kiai. Metode ini memungkinkan Kiai untuk menilai sejauh mana kemajuan hafalan santri dalam sehari. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara penerapan metode sorogan/*halaqah* dan tingkat kemampuan hafalan Al-Qur'an. Meskipun metode sorogan dianggap efektif, kemampuan menghafal Al-Qur'an pada santri pemula ternyata belum optimal.[98]

Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian Muhammad Ali Imron terletak pada fokusnya; penelitian Muhammad Ali Imron lebih menekankan pada aspek hafalan Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini lebih mengutamakan kemampuan membaca kitab kuning dengan baik dan benar.

Nurhalim mahasiswa UIN Suska Riau Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2001, yang mana meneliti tentang Pelaksaan Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Baiturrahman Bagan Besar Kecamatan Bukit Kapur Dumai, persoalan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Baiturrahman Bagan Besar, hasil penelitian ini tergolong kurang baik dengan persentase 65,66%, hal ini terlihat karena kurangnya penerapan dan penggunaan metode oleh guru terhadap pengajaran kitab kuning.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Binti Fatatin Azizah berfokus pada pembelajaran bahasa Arab, dengan tujuan meningkatkan kualitas membaca kitab kuning. Penelitian ini menunjukkan bahwa di dunia pendidikan, khususnya di pesantren, seringkali terjadi kesulitan dalam memahami dan menerapkan materi bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pemahaman kitab kuning. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembacaan kitab kuning. Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab untuk tujuan tersebut telah berjalan dengan baik dan cukup efektif. Hal ini disebabkan oleh upaya guru dalam menerapkan

[98] Muhammad Ali Imron, *Penerapan Metode Halaqah dan Hubungannya dengan Tingkat Kemampuan Menghafal Al-qur"an Surat-surat Pendek (Juz Amma) Santri Pemula Pondok*

berbagai metode yang bervariasi untuk meningkatkan kualitas membaca kitab kuning melalui pembelajaran bahasa Arab.[99]

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Binti Fatatin Azizah menitik beratkan pada aspek pembelajaran bahasa arab sebagai upaya meningkatkan kualitas membaca kitab kuning, sedangkan penelitian ini justru memfokuskan ke metodenya sebagai upaya peningkatan kualitas membaca kitab kuning.

Tesis Muhammad Muhtar Mubarok menekankan pada berbagai model pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren, seperti sorogan, bandongan, wetonan, mukhawarah, dan mudzakarah, untuk memahami isi kitab kuning.[100] Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua metode ini saling terkait dan dapat digunakan sebagai langkah awal dalam memahami kitab kuning. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah fokus penelitian Muhammad Muhtar Mubarok mencakup semua model pembelajaran di pondok pesantren, sementara penelitian ini hanya memusatkan perhatian pada satu model pembelajaran di pondok pesantren.

Lu'lu Shohibah dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Metode *Halaqah* dalam pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren Ell-Firdaus Tambak Sari Cilacap. Program Studi Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2014. Menyimpulkan bahwa dengan metode *halaqah* kegiatan belajar mengajar jadi lebih efisien, siswa pun lebih terpantau, "siswa juga lebih termotivasi".

Pada penelitian di atas, pada umumnya penerapan metode *halaqah* Kitab Kuning pada sebuah lembaga pendidikan yaitu Pesantren, dan ada yang memfokuskan terhadap mata pelajaran dan kitab tertentu. Adapun perbedaan pembahasan yang akan penulis bahas pada tesis ini adalah membahas tentang penerapan metode *halaqah* kitab kuning dan korelasi nya dengan peningkatan

---

[99] Binti Fatatin Azizah, *Upaya Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Besuk Probolinggo*, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2008).

[100] Muhammad Muhtar Mubarok, *Model Pembelajaran di Pesantren dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, dan memfokuskan pada metode *halaqah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek tersebut dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampus 1 Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. Adapun alamatnya adalah di Jl. Simpang Bangkaweh, Nagari Ladang Laweh, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dalam rentan waktu semenjak bulan Juni s/d Agustus 2024 di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Jl. Simpang Bangkaweh, Nagari Ladang Laweh, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam, Sumatera Barat dengan alasan:

1. Pondok pesantren ini, mendapat perhatian dari masyarakat karena kemampuannya dalam mengemban amanah pendidikan.
2. Pondok pesantren ini mampu bekerjasama dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.
3. Pondok pesantren ini mampu mencetak generasi yang mampu membaca kitab kuning.
4. Pondok pesantren ini ini mendapat perhatian dari masyarakat karena kemampuannya dalam mencetak generasi berprestasi yang sudah terbukti dalam ajang perlombaan kitab kuning maupun ajang perlombaan lainnya.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian lapangan pada dasarnya adalah penelitian kualitatif yang penelitinya secara langsung mengamati dan mencatat orang-orang dalam setting alamiah untuk jangka waktu yang lama. Penelitian lapangan dimulai dengan pertanyaan yang longgar, kemudian memiliki kelompok atau lokasi untuk penelitian, memperoleh akses, dan kemudian menerapkan peranan sosial dalam penataan dan mulai melakukan observasi.[101]

[101] Moh. Slamet Untung, *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial,* (Yogyakarta: Litera, 2022), h. 215

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif yang dilaksanakan di lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan melihat gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Metode deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan[102].

Hadari Nawawi memberikan pandangan mengenai penelitian deskriptif yaitu proses pemecahan masalah dilakukan dengan melukiskan atau menggambarkan keadaan objek atau subjek penelitian yang didasarkan pada fakta yang terlihat sesuai realita.[103]

Penulis mengadakan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan alamiah di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, yaitu mengenai metode *halaqah* yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri.

Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian kualitatif untuk mengungkapkan data secara deskriptif dari informasi tentang apa yang dilakukan dan dialami objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif disebabkan permasalahan belum jelas, masih bersifat holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Selain itu, penulis bermaksud memahami situasi sosial yang terjadi secara mendalam.

2. Prosedur Penelitian

Selain itu, metode kualitatif menggabungkannya dalam hal atribut data. Keadaan alam dikaji dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, menurut Sugiyono.[104] Dalam penelitian deskriptif, peneliti mencari suatu gejala, peristiwa, hal, fenomena, atau situasi sosial yang akan terekam dalam sebuah narasi naratif dari suatu peristiwa yang sedang berlangsung. Penelitian

[102] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 234

[103] Emzir, *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial,* (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press Jogjakarta, 2019), h. 63

[104] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, Cetakan-26, 2017), h. 9

deskriptif, dengan demikian, mengambil persoalan atau berkonsentrasi pada persoalan nyata sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan. Mendesain ulang adalah pilihan dalam penelitian kualitatif, seperti mengumpulkan dan menganalisis data secara bersamaan.[105]

Metode atau pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) dengan melibatkan banyak metode dalam menelaah pesoalan penelitiaannya yang dikenal dengan Trianggulasi dalam rangka mendapatkan pemahaman yang holistik (konprehensif) tentang fenomena yang diteliti dengan prinsip yang alamiah.[106] Sedangkan istilah pendidikan kualitatif menurut Denzin dan Licoln adalah penelitian yang menggunakan kondisi alamiah yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode yang sesuai. Sedangkan menurut Jane Richie penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti.[107]

Menurut John W. Creswell yang di kutip oleh Hamid Patilima dalam bukunya mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.[108] Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran itu adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian kualitatif mengkaji

---

[105] Hardani, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif,* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h.11

[106] Abd. Muhith, dkk, *Metodologi Penelitian,* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, Cetakan Pertama, 2020), h. 12

[107] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h.6

[108] Jhon W Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 43

perspektif partisipan dengan strategistrategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan memahami fenomena sosial.[109]

Jenis penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan ciri-ciri keadaan yang diteliti sesuai dari data yang diperoleh di lapangan. Penelitian ini bersifat empiris, yakni seorang peneliti melakukan penelitian turun langsung ke lapangan. Jenis penelitian ini menggali informasi menggunakan metode pengamatan *field research*.[110] Menurut Moleong, deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa uraian kata-kata, gambar, dan bukan dengan numerik.[111] Dengan demikian laporan yang disusun dalam penelitian berisi kutipankutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian kualitatif biasanya didesain secara longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang telah direncanakan. Hal itu dapat terjadi bila perencanaan ternyata tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan. Meski demikian, kerja penelitian mestilah merancang langkah-langkah kegiatan penelitian. Paling tidak terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

a. Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepintas tentang informasi yang diperolehnya.
b. Tahap reduksi. Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu.
c. Tahap seleksi. Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi

---

[109] Ismail Wekke, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019), h. 33

[110] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, op.cit,* h.11

[111] *Ibid*, h. 23

berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru.[112]

D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah uraian asal subjek yang diperoleh. Namun juga dapat didefinisikan tempat atau dimana peneliti mendapatkan data, bertanya terkait sumber data atau membaca terkait informasi tentang masalah penelitian. Selanjutnya informasi yang didapatkan ini disebut data. Maka berdasarkan hal tersebut, sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder, yaitu:

1. Sumber data primer

   Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.[113] Sumber data primer adalah orang-orang yang memberikan informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian yang dalam hal ini berupa informasi tentang metode *halaqah* kitab kuning di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. Adapun yang menjadi sumber data primer atau informan utama dalam penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, wakil kepala madrasah, majelis guru pembelajaran kitab kuning, peserta didik (santri), dan tenaga kependidikan di tata usaha dan perpustakaan.

2. Sumber data sekunder

   Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti atau pengumpul data secara tidak langsung. Dikatakan tidak langsung karena data diperoleh melalui perantara, yaitu bisa lewat orang lain, ataupun lewat dokumen.[114] Sumber data sekunder adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi pendukung untuk menguatkan data penelitian tentang *halaqah* kitab kuning di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

---

[112] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, *op.cit*, h. 43.

[113] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 456

[114] *Ibid.*

Adapun yang menjadi sumber data sekunder atau informan pendukung adalah petugas lapangan, dan masyarakat yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun prosedur dalam pengumpulan data tersebut, sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[115] Metode ini dapat diartikan sebagai teknik dalam mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan sekitar secara sistematis terkait penyebab munculnya kondisi dan perilaku objek yang menjadi sasaran.[116] Selama kegiatan observasi adakalanya peneliti hanya berperan sebagai pengamat (*non participation*) dan di lain waktu peneliti terlibat secara terbatas (*moderate participation*) dalam kegiatan yang mereka lakukan. Dalam pembuatan catatan lapangan, penulis akan menempuh langkah-langkah yaitu membuat catatan, menyediakan buku harian lapangan dan membuat catatan kronologis.

2. Wawancara

   Wawancara merupakan salah satu bentuk instrumen jenis nontes yang dilakukan untuk mendapatkan informasi melalui percakapan, baik langsung atau tidak langsung. Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antra peneliti dengan orang yang akan diwawancarai tanpa ada perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung adalah peneliti menanyakan sesuatu melalui orang lain atau melalui media dalam arti peneliti tidak berhadapan langsng dengan orang yang di wawancarai.[117]

   Peneliti melakukan wawancara secara berulang-ulang, sebagai bentuk pendalaman terhadap informasi dari data yang diterima. Penulis melakukan

---

[115]Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Setia Jaya, 2005), h. 129.

[116] Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), h. 147

[117] Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), h. 127

wawancara mendalam (*in deept interview*) kepada informan, sehingga data yang dikumpulkan betul-betul valid dan lengkap. Penulis menggunakan dua bentuk wawancara, yaitu wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Wawancara bebas, yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja asalkan data yang dicari dapat dikumpulkan. Dalam melakukan wawancara ini digunakan pendekatan persuasif untuk menanyakan berbagai hal sesuai dengan batasan masalah yang ditetapkan.

Penulis juga melakukan wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan dengan membawa pedoman wawancara. Penulis menggunakan pertanyaan tertulis yang terperinci sesuai dengan batasan masalah yang ditetapkan dalam melakukan wawancara ini.

Dalam melakukan observasi dan wawancara diperhatikan proses *triangulasi*. Proses tersebut dilakukan terus-menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasikan kepada informan. *Triangulasi* dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang dikonfirmasikan informan kepada peneliti.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, traskrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.[118] Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.[119]

---

[118] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

[119] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika,2015), h. 143

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum sekolah, sekolah dan personalia, keadaan guru dan peserta didik, catatan-catatan, foto-foto dan sebagainya. Penulis mengumpulkan data melalui berbagai dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian, yaitu berupa data mengenai tenaga pendidik dan kependidikan, data peserta didik, dan profil Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

F. Prosedur Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dikelompokan setelah itu baru dianalisis dan diolah dalam bentuk kalimat verbal. Teknik analisis data yakni proses pengumpulan data yang dilakukan secara teratur yang didapatkan dari hasil observasi lapangan, wawancara dan informasi lain dengan maksud untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.[120] Selanjutnya untuk memproses hasil data yang telah peneliti kumpulkan melalui alat pengumpul data seperti observasi, interview, atau dokumentasi.[121] Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan masalah yang diteliti, selanjutnya data disusun dan dianalisis lewat metode kualitatif deskriptif.

Analisis data sebagai usaha pembuktian akan kebenaran dari hasil penelitian. Analisis data penelitian dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

1. Analisis data sebelum memasuki lapangan.

   Analisis ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder untuk menentukan fokus penelitian yang masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan.

2. Analisis data selama di lapangan.

   Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas,

---

[120] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), h. 149

[121] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Cet. 3, h. 92

sehingga datanya jenuh[122]. Penulis melakukan analisis data di lapangan dengan model analisis Miles dan Huberman, yaitu dengan mengambil langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi data (data *reduction*)

   Data penelitian diringkas dengan meringkas, memilih elemen kunci, berkonsentrasi pada hal yang penting, dan mencari tema dan pola. Hasilnya, data yang dipadatkan akan memberikan gambaran yang lebih baik dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencarinya sesuai kebutuhan.

b. Penyajian data (data *display*)

   Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau format lainnya setelah direduksi. Untuk membuat data lebih mudah dipahami, terstruktur, dan ditempatkan dalam pola koneksi.

c. Penarikan/verifikasi kesimpulan (*conclusing drawing*)

   Membuat kesimpulan adalah langkah selanjutnya. Jika bukti kuat tidak ditemukan untuk mendukung fase berikutnya dalam pengumpulan data, temuan asli yang diberikan akan bergeser. Namun, temuan ini didukung oleh bukti yang andal dan konsisten ketika peneliti turun ke lapangan untuk mengumpulkan informasi, menjadikannya kesimpulan yang terhormat.[123]

3. Analisis data setelah selesai di lapangan.

   Data yang telah diolah kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam buku metodologi penelitian kualitatif, yaitu:

   a. Meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah ini termasuk pula memilih dan meringkaskan data dokumen yang relevan.

---

[122] *Ibid,* h. 337

[123] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 99

b. Pembuatan catatan obyektif. Peneliti perlu mencatat serta mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau obyektifdeskriptif
c. Membuat catatan yang reflektif. Tuliskan apa yang terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif tersebut di atas.
d. Penyimpanan data.
e. Pembuatan memo. Memo adalah teoritisasi ide dan konseptualisasi ide, dimulai dengan pengembangan pendapat.
f. Analisis antar lokasi. Ada kemungkinan bahwa studi dilakukan pada lebih dari satu lokasi atau dilakukan oleh lebih dari satu staf peneliti.[124]

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Setelah analisis data selesai di lapangan, maka dilanjutkan dengan pemeriksaan atau pengujian keabsahan data. Menurut Sugiyono, pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal)[125], *tranferability* (validitas eksternal)[126], *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas)[127].

a. Uji kredibilitas (*credibility*)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan antara lain dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Penulis melakukan pengujian terhadap kredibilitas data dengan cara-cara di antaranya:

1) Perpanjangan pengamatan, yaitu peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini sudah benar atau tidak.

---

[124] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 45-46

[125] *Ibid*. h. 363.

[126] *Ibid*. h. 364.

[127] *Ibid*. h. 366.

2) Meningkatkan ketekunan, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, sehingga kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3) Triangulasi, yaitu peneliti mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.Triangulasi yang akan peneliti gunakan adalah triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber dan triangulasi teknik, yaitu dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data yang diperoleh dengan wawancara dicek dengan observasi dan dokumentasi.
4) Mengadakan *membercheck,* yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh sumber data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dipercaya.Pelaksanaan *member check* dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

b. Uji *transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian ini, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian ini, maka peneliti dalam membuat laporan hasil penelitian akan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

c. Uji reliabilitas(*dependability*)

Dependability disebut juga reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit

terhadap keseluruhan proses penelitian. Uji *dependability*dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Berdasarkan keterangan di atas agar penelitian ini dapat dianggap *dependable*, maka penulis berusaha untuk menunjukkan jejak aktivitas lapangan mulai dari menentukan masalah dan fokus masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat hasil kesimpulan.

d. Uji objektivitas(*konfirmability*)

Pengujian *konfirmability* disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Uji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bahwa hasil penelitian benar-benar merupakan fungsi dari proses penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Agar penelitian ini dianggap obyektif, maka penulis akan melengkapi bahan-bahan atau data-data yang ditemui serta diolah dalam proses penelitian.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek

Pondok Pesantren Sumatera Thawalib semenjak didirikan oleh Syekh Ibrahim Musa September 1910, yakni setelah kembalinya beliau dari Mekah yang pertama tahun 1910 M beliau mengadakan pengajian secara *halaqah* di Parabek. Anak mudapun berdatangan ke Parabek ingin menuntut Ilmu kepada beliau, dari daerah–daerah di Minang Kabau. Pada tahun 1914 beliau pergi ke Mekah kali yang kedua untuk menambah Ilmunya. Beliau pulang ke Bukittinggi tahun 1916.

Sementara beliau di Mekah dua tahun itu beliau mempercayakan pengajian di Parabek kepada murid–murid beliau. Pada tahun 1918 beliau menyatukan murid–muridnya itu dalam satu organisasi diberi nama Muzakaratul Ikhwan dan terakhir diberi nama Jamiatul Ikhwan. Syekh Ibrahim Musa menyadari bahwa sangat perlu adanya usaha kaderisasi ulama karena kehadiran ulama merupakan kebutuhan yang muthlak, ulama berperan mengaktualisasikan ajaran agama sesuai dengan perkembangan zaman, ulama memiliki pengaruh yang besar dalam mengarahkan kehidupan beragama ditengah masyarakat karena ulama itu adalah pewaris para nabi, peranan ulama dalam kenyataannya tidak dapat diasingkan dari perkembangan masyarakat yang terus berubah oleh sebab itu kualitas keulamaan seorang ulama harus sesuai dengan tantangan zaman.

Akhirnya pada tahun dua puluhan, bersama sama dengan Dr. Syekh H. Abdul Karim Amarullah (Inyiak De-er), beliau sepakat mendirikan Sumatera Thawalib, di Padang didirikan oleh 51 Inyiak De-er, sedangkan di Parabek didirikan oleh beliau sendiri dan dirubahlah organisasi pelajar Jamiatul Ikhwan menjadi Sumatera Thawalib. Pada awal tahun 1926 membangun gedung Sumatera Thawalib Parabek 7 lokal. Sistim pendidikan yang dikembangkan oleh Syekh Ibrahim Musa menekankan kepada kemandirian

murid–murid dalam berbagai lapangan kehidupan dan induk meninjau proses pendidikan itu didirikanlah perpustakaan, koperasi, asrama, lapangan olah raga dan lainnya. Juga beliau tidah pernah menekankan pada muridnya untuk mengikuti mazhab Syafi'i, beliau memberikan kebebasan pada murid–muridnya untuk memilih satu mazhab.

Sampai akhir tahun 70 Sumatera Thawalib masih eksis dan merupakan lembaga pendidikan yang berperan melahirkan ahli-ahli agama dan intelektual yang biasa disebut dengan Syekh atau Buya, jebolan dari Sumatera Thawalib dapat menempati posisi penting dalam kegiatan institusi keagamaan, mulai dari tokoh agama dari tingkatan terendah sampai tingkat penberi fatwa atau posisi lainnya dalam bidang keagamaan diseluruh pelosok negri bahkan ada yang mencuat untuk tingkat nasional dengan reputasi keilmuan, politik maupun dengan kepribadian yang disegani.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek[128]

a) Visi

Pusat Pendidikan Islam Unggulan Yang Membangun Generasi Khairu Ummah: Kami adalah hamba Allah yang dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab mendidik putra-putri bangsa menjadi umat terbaik yang siap turut membangun peradaban Islam menuju masyarakat sejahtera yang dirahmati Allah SWT dalam kerangka rahmatan lila'alamin

b) Misi

1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas

Kami adalah pendidik yang memiliki komitmen tinggi untuk memberikan pendidikan terbaik bagi peserta didik, masyarakat, dan bangsa Indonesia melalui nilai-nilai inti kepesantrenan. Kami bekerja sama dengan orang-orang terbaik, melatih, dan selalu menjaga orang-orang berbakat pada setiap posisi untuk mengembangkan potensinya sehingga dapat memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik dan rekan kerja.

[128] https://www.thawalib-parabek.sch.id/visi-dan-misi/

2) Menciptakan kader ulama, umara, aghniya, intelektual

Kami membantu menciptakan kader ulama penegak agama Allah, pemimpin bangsa yang cerdas, adil, amanah, serta berjiwa wirausaha yang siap membawa perubahan bagi diri, bangsa, dan kaum muslimin ke arah kemajuan dan kehidupan Indonesia yang lebih gemilang.

3) Melaksanakan dan mengemban dakwah Islam

Kami adalah pengemban dakwah yang meyakini hanya dengan aktivitas dakwah menuju pola hidup bersyariah akan memberikan keberlimpahan dan keberkahan di muka bumi ini untuk mendapat ridha Allah di akhirat kelak

4) Menjunjung tinggi nilai-nilai moral, spritual, menuju kesejahteraan dan keselamatan dunia serta akhirat

Kesejahteraan merupakan sesuatu yang selalu kami usahakan. Kami meyakini bahwa kelangsungan sekolah kami harus dapat memberikan hasil yang berlimpah dan nilai tambah yang seimbang secara material dan spiritual bagi kami. Selalu bersyukur dan berbagi adalah sikap kami. Segala usaha yang kami lakukan untuk menciptakan dan berbagi kemakmuran serta kesejahteraan bagi diri dan lingkungan kami.

3. Unit Pendidikan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dibawah naungan Yayasan Syaikh Ibrahim Musa Parabek memiliki jenjang pendidikan yang lengkap dimulai dari tingkat tsanawiyah sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Diantaranya:

a. Madrasah Tsanawiyah

Madrasah Tsanwisah memisahkan ruang kelas antara santri putra dan putri. Untuk santri putra ruang kelas nya berada di kampus utama yaitu kampus 1 pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek, sedangkan untuk santri putri ruang kelas nya berada di kampus 3. Masa pendidikan pada unit pendidikan ini adalah 3 tahun dengan tetap menggunakan kurikulum

Kementrian Agama dan Kurikulum Pondok.

Kurikulum dan program unggulan yang ditawarkan pada unit pendidikan ini adalah ruang kelas dan fasilitas pembelajaran yang representatif, pembelajaran agama berbasis kitab kuning, qawaid hebat, bimbingan kompetensi sains madrasah, muhadharah, tahfizh excelent, matematika hebat, *halaqah* kitab, program bahasa arab dan inggris, study tour luar negri, outbond, dan ekstrakurikuler.

b. Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek memilik tiga jurusan dengan masa pendidikan 3 tahun yaitu Keagamaan, IPA, dan IPS. Pada unit pendidikan ini tetap menggunakan kurikulum pondok pesantren dan kurikulum Kementrian Agama. Kurikulum dan program unggulan yang ditawarkan pada unit pendidikan ini adalah Orientasi studi perguruan tnggi favorit, Pembelajaran agama berbasis kitab kuning, Khidmatul ummah, Program guru kader, Paper istinbath hukum, Sains club, Pertukaran pelajar antar negara, studi lapangan jurusan, Muzakarah, dan Ekstrakurikuler.

c. Pendidikan Diniyah Formal Ulya (PDF)

Pendidikan diniyah formal (PDF) khusus ulya merupakan sekolah unggulan berbasis kitab kuning dan peempatan life skill bagi santri. Kurikulum pendidikan diniyah formal terdiri dari 1/3 pendidikan umum dan 2/3 pendidikan keagaamn islam. Keistimewaan pendidikan diniyah formal terletak pada pendalaman dan hafalan kuning serta Al-qur'an. Masa pendidikan pada jenjang ini adalah 3 tahun. Kurikulum dan program unggulan yang ditawarkan pada unit pendidikan ini adalah Hafalan Al-quran, Hafalan Matan, serta *Halaqah* atau kajian malam kitab Hadist, Tarikh, Tafsir, Fiqh, Akhlak, dan Motivasi

d. Ma'had Aly

Mahad Aly Sumatera Thawalib Parabek merupakan salah satu dari 62 Mahad Aly se-Indonesia dan satu diantara 13 Mahad Aly yang memperoleh izin perdan pendirian pendidikan formal setingkat strata 1

(S1). Serta perguruan tinggi yang berada dibawah pondok pesantren dengan izin pendidiran dari Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia.Kurikulum dan program unggulan yang ditawarkan pada unit pendidikan ini adalah Mudzakarah, Matrikulasi, Khidmatul Ummah, Kuliah umum dengan para pakar Fiqh dan Ushul Fiqh, Tahfizh dan Qira'at, Pelatihan Pembinaan Da'I, dan pembelajaran fiqh wanita.

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek

Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi Agam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Kualitas tersebut tidak akan terwujud tanpa tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, untuk itu Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi Agam menyediakan sarana dan prasarana berikut agar peserta didik dapat menikmati pendidikan yang berkualitas, diantaranya:

a. Ruang kelas
b. Laboratorium komputer 4 ruangan
c. Perpustakaan 3 ruangan
d. Ruang konseling 1 ruangan
e. Lapangan olahraga
f. Lapangan parker
g. Asrama putra 3 kompleks
h. Asrama putri 2 kompleks
i. Dapur 2 ruangan
j. Aula pertemuan 2 ruangan
k. Kompleks perkantoran
l. Ruang sekretariat organisasi santri IPST
m. Kompleks gedung belajar dan asrama Ma'had Aly
n. Taman botani
o. Koperasi dan kantin sehat
p. Hostspot area

q. Poskesehatan pesantren dan ambulance
r. Layanan kesehatan dokter
s. Masjid
t. Musala
u. Mobil operasional
v. Pos satpam di masing-masing kampus

5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Non Kependidikan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek

Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek saat ini memiliki 291 tenaga pendidik dan tenaga non kependidikan. Sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan santri, pesantren ini memerlukan penanganan khusus untuk menjadikan pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek sebagai Pusat Pendidikan Islam Unggulan Yang Membangun Generasi Khairu Ummah.[129]

Dalam suatu lembaga pendidikan guru/ustadz merupakan salah satu faktor penting penunjang suksesnya suatu kegiatan pembelajaran sebagai penentu dan pengelola secara operasional kegiatan secara struktural. Saat ini pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek memiliki 158 guru/ustadz yang tersebar di tiga uniy pendidikan yaitu Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Pendidikan Diniyah Formal dan Ma'had Aly. Untuk rekapitulasi secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Rekapitulasi Jumlah Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek[130]

Madrasah	Jenis Kelamin	Jumlah	Total
Madrasah Tsanawiyah	Laki-laki	28	83
	Perempuan	55	
Madrasah Aliyah	Laki-laki	22	56

[129] https://www.thawalib-parabek.sch.id/visi-dan-misi/
[130] Kesekretariatan, Rekapitulasi Jumlah Pegawai Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Update 31 Juli 2024.

	Perempuan	34	
Pendidikan Diniyah Formal	Laki-laki	4	5
	Perempuan	1	
Ma'had Aly	Laki-laki	11	14
	Perempuan	3	
Jumlah keseluruhan			**158**

Tabel 4.2
Rekapitulasi Jumlah Guru Asrama Pondok Pesantren Sumatera Tawalib Parabek[131]

Asrama	Jenis Kelamin	Jumlah	Total
Asrama Putri Bangkaweh	Laki-laki	-	16
	Perempuan	16	
Asrama Putri Parabek	Laki-laki	-	12
	Perempuan	12	
Asrama Putra Parabek	Laki-laki	29	29
	Perempuan	-	
Jumlah keseluruhan			**57**

Tabel 4. 3
Rekapitulasi Jumlah Tenaga Non Kependidikan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek[132]

Bidang	Jenis Kelamin		Jumlah
	LK	PR	
Kepala Kesekretariatan dan Humas	1	-	1
Staf Kesekretariatan	-	2	2
Staf Humas	2	-	2
Koordinator Pengamanan (Satpam)	-	-	-
Tenaga Pengamanan (Satpam)	16	3	19

[131] *Ibid.*
[132] *Ibid.*

Office Girl	-	4	3
Poskestren	-	7	7
Perpustakaan	1	5	6
Tata Usaha	-	9	9
Koordinator Sarana dan Prasarana	1	-	1
Pj.Pemeliharaan Air Bersih dan limbah Kotor	1	-	1
Pj. Pemeliharaan Sarana / Prasarana	1	-	1
Staf Pemeliharaan Air bersih dan Limbah Kotor	1	-	1
Cs	10	4	14
Pertamanan	2	-	2
Koordinator Driver	1	-	1
Driver	2	-	2
Keuangan	1	2	3
Admin Yasim	-	1	1
Jumlah keseluruhan	**40**	**37**	**76**

6. Keadaan Santri Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek

Santri adalah elemen kunci dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren. Mereka adalah individu yang menerima ilmu pengetahuan dari ustadz dalam proses pembelajaran. Jumlah santri di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek tahun 2024 dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Rekapitulasi Jumlah Santri Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek[133]

Madrasah	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah	Total
Tsanawiyah	1	Laki-laki	187	337
		Perempuan	150	
	2	Laki-laki	199	318
		Perempuan	119	
	3	Laki-laki	207	390
		Perempuan	183	
Aliyah	4	Laki-laki	118	232
		Perempuan	114	
	5	Laki-laki	114	224
		Perempuan	110	
	6	Laki-laki	149	291
		Perempuan	142	
PDF	4	Laki-laki	18	29
		Perempuan	11	
	5	Laki-laki	19	35
		Perempuan	16	
Ma'had Aly		Laki-laki	83	174
		Perempuan	91	
			Jumlah	**2030**

7. Tata Tertib Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek

Tata tertib pondok pesantren merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar mengajar di dunia pesantren. Pada hakikatnya, kewajiban dan tata tertib pondok pesantren berperan sebagai acuan dan pedoman santri

[133] Kesekretariatan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, Dokumentasi: Rekapitulasi Jumlah Santri Parabek Update 31 Juli 2024: 07 Agustus 2024

supaya tidak melakukan kesalahan di dalam pondok pesantren.

TATA TERTIB DAN PERATURAN SANTRI PONDOK PESANTREN SUMATERA THAWALIB PARABEK BUKITTINGGI. [134]

BAB 1

KEWAJIBAN-KEWAJIBAN UNTUK SELURUH SANTRI

Pasal 1

Aqidah

Setiap santri wajib:

1. Beraqidah sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah
2. Meninggalkan aqidah yang sesat yang bertentangan dengan Qur'an dan Sunnah
3. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pasal 2

Ibadah

Setiap santri wajib

1. Menegakkan amal ma'ruf nahi munkar
2. Melaksanakan shalat fardhu berjamaah tepat waktu.
3. Melaksanakan shalat sunat rawatib.
4. Melaksanakan salat sunat tahajud.
5. Mealaksanakan salat fardu berjamaah serta mengikuti rangkaian kegiatan setelahnya.
6. Memakai peci bagi santriwan dan mukena putih bagi santriwati.
7. Melaksanakan shalat sunnat dhuha yang diwajibkan pada waktu yang ditentukan Pondok Pesantren.
8. Menambah setoran hafalan & muraja'ah ayat yang telah ditetapkan oleh Pesantren sesuai dengan tingkatan kelas masing masing
9. Melaksanakan puasa Ramadhan
10. Setiap santri dianjurkan puasa Senin 7 Kamis/ menghargai hari itu

[134]Dokumentasi, Handbook Santri Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi, 03 Agustus 2024, h. 11-15

11. Berada di mesjid minimal sebelum iqamah.
12. Menjaga ketenangan dan kekhusu'an shalat.
13. Mendirikan qiyamu Ramadhan dan berjama'ah di Mesjid.
14. Setiap santri laki-laki sudah berada di mesjid sebelum khatib naik mimbar
15. Mengikuti tadarusan dan tahfizh

Pasal 3

Akhlaq

Setiap santri wajib:

1. Menghormati orang tua, guru/karyawan, pembina asrama dan masyarakat dimana saja berada
2. Bertingkah laku baik, sopan, hormat dan berbicara santun kepada setiap orang
3. Menjaga nama baik Pesantren dan orang tua di manapun berada
4. Setiap santri harus mengindahkan dan mengamalkan setiap nasihat, petunjuk, tuntunan dan perintah yang diberikan oleh orang tua, quru/karyawan dan pembina asrama
5. Santri peduli terhadap diri dan lingkungan terutama kebersihan dan ketertiban

Pasal 4

Bahasa

Setiap santri wajib

1. Mengikuti aturan berbahasa di asrama
2. Beramal ma'ruf nahi munkar dalam menegakkan bahasa resmi
3. Setiap santri lama apabila berbicara dengan santri baru wajib menggunakan bahasa resmi (Arab dan Inggris) dan diterjemahkan apabila perlu
4. Mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh lembaga bahasa dengan disiplin dan sungguh-sungguh

Pasal 5

Pakaian

Setiap santri wajib:

1. Memakai pakaian menutup aurat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam
2. Mengikuti KBM semua santriwati wajib
   a. Santriwan:
      1. Wajib memakai sepatu berwarna hitam dengan tali sepatu warna hitam/ putih dan tidak diperbolehkan memakai sepatu pantofel
      2) Wajib memakai kaus kaki berwarna hitam/putih dengan ukuran panjang di atas mata kaki.
      3) Wajib memakai celana dengan stadar ukuran18 cm/ menyesuaikan.
      4) Wajib memakai peci nasional warna hitam.
      5) Wajib memakai singlet warna standar
   b. Santriwati
      1) Wajib memakai kaus kaki warna hitam/putih/coklat dengan ukuran sampai lutut.
      2) Wajib memakai mudhawarah ukuran minimal 75 cm.
      3) Wajib memakai manset, singlet dan rok dalam (Celana kulot).
      4) Selama mengikuti KBM semua santri wajib memakai pakaian seragam dengan ketentuan sebagai berikut :

         Sabtu dan Minggu

         Memakai baju koko coklat muda dengan label nama santri dan celana/rok coklat Pramuka

         Senin-Selasa

         Baju putih lengkap dengan papan nama, lambang dan lokasi Pesantren dan celana/rok biru untuk tingkat Tsanawiyah

         Baju putih lengkap dengan papan nama, lambang dan lokasi Pesantren dan celana/rok kuning gading untuk tingkat Aliyah

         Rabu-Kamis

         Baju batik biru, dan celana/rok hitam untuk tingkat Tsanawiyah

         Baju batik hijau, dan celana/rok hitam untuk tingkat Aliyah

Ctt:

a) Baju santriwan khusus hari Senin - Kamis baju putih/ batik model koko pakai krah.
b) Baju santriwati wajib dengan model "basiba" yang longgar dan dalam sampai lutut

3. Aliyah kelas V dan VI wajib memakai jas almamater pada hari Senin.
4. Kelas VI wajib memakai celana/rok warna hitam pada hari Senin

Pasal 6

Proses Belajar Mengajar

1. PBM dilaksanakan mulai pukul 07.15 s/d 15.00 WIB
2. Setiap santri wajib membawa buku-buku pelajaran. catatan dan perangkat selama PBM
3. Setiap santri hadir di Pesantren 5 menit sebelum bel berbunyi
4. Sebelum memulai PBM pada jam pertama, , kegiatan santri diawali dengan berdo'a dan membaca al-Quran (max. 10 menit)
5. Setiap santri harus berada di kelas sebelum guru masuk dan yang datang sesudah guru masuk dianggap terlambat
6. Setiap santri tidak dibolehkan meninggalkan ruangan kelas selama jam PBM kecuali izin,
7. Setiap yang minta izin keluar Pesantren pada jam PBM, harus seizin Wakabid Kesiswaan sesudah melapor kepada wali kelas

Pasal 13

Izin Tidak Mengikuti Proses Belajar Mengajar

1. Izin karena sakit:
   a. Santri berulang (non-asrama) : membuat surat izin yang ditandatangani oleh orang tua/wali
   b. Santri asrama : membuat surat izin yang ditandatangani oleh pembina asrama/setelah ada rujukan dari Poskestren dengan
   c. Santri yang sakit lebih dari 3 hari harus membawa surat stempel resmi keterangan dokter/linstansi dimana berobat

2. lzin selain sakit:
   a. Membuat surat izin yang ditandatangani orang tualwali dengan menyatakan alasan yang jelas dan berlaku hanya untuk 1 hari.
   b. Membuat surat izin yang ditandatangani lembaga terkait (jika berhubungan dengan lembaga lain) selama waktu tertentu

8. Struktural Organisasi Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek

Adapun struktur organisasi pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek adalah sebagai berikut:[135]

Tabel 4.5
Struktur Organisasi Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek

No	Jabatan	Nama
I	Syaikhul Ma'had	Buya Deswandi, BA
II	Pengasuh Pondok	H. M. Zaki Munawar, Lc
III	Kepala Madrasah Tsanawiyah	UJang S.Th.l, M.Ag
	Wakabid Kurikulum	Fitri Setyawati S.HI., ME
	Wakabid Kesiswaan	Ahmad lrzan S.HI., S.Ag
	Wakabid Tata Usaha	Nova Mutiara Ilda S.Ap
	Koordinator Bidang Studi Agama	Selfia Marlina, S.HI
	Koordinator Bidang Studi Umum	Nora Afriyanti, S.Pd
	Koordinator Kurikulum Bangkaweh	Mina Syafrina, S.Th.I
	Koordinator Bahasa	Wike Astria, S.Pd
	Koordinator Ibadah	Haspen Syafri, M.Pd.I
	Koordinator Disiplin	M. Arif, Lc
	Koordinator Ekstra Kurikuler	Ilyas, S.Pd
	Koordinator MQK & Olimpiade	Resnia Laila, S.Pd

[135] Lampiran Surat Keputusan Pengurus Yayasan Syekh lbrahim Musa Parabek Nomor 435/C-1/YASIM/XII/2023 tanggal 15 Desember 2023 tentang Struktur Organisasi dan Penunjukkan, Penugasan Pengelolaan Pendidikan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi Agam.

	Koordinator Kesiswaan Bangkaweh	Nur Efni, S.S
IV	**KEPALA MADRASAH ALIYAH**	**Nofitri, S.Ag., M.Pd**
	Wakabid Kurikulum	Riki, S.Pd
	Wakabid Kesiswaan	Arif Rahman Hakim, Lc., M.Ag
	Wakabid Tata Usaha	Nita Mardiyanti Mardhatillah, A.Md
	Koordinator Bidang Studi Agama	Muhammad Fajri, S.H
	Koordinator Bidang Studi Umum	Tika Oktarisfi, S.Pd.I
	Koordinator Bahasa	Liza Hasda, M.Pd
	Koordinator MQK & Olimpiade	Hilma Permata Suci, S.Pd
	Koordinator Disiplin dan Ibadah	Bambang Harianto, S.Pd.I
V	**MUDIR MA'HAD ALY**	**Taufik Hidayat, S.Th.l., M.Pd**
	Naib Mudir	Wahyudi Rahman, Lc., M.Ag
	Koordinator Bid.Akademik & Penjamin Mutu	Efi Salinda, S.Pd, M.Ag
	Koordinator Bid.Kemahasantrian, Kerjasama & Penelitian.	M.Risal, S.HI., S.Ag
VI	**KEPALA PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL ULYA**	**Irwan, Lc**
	Wakabid Kurikulum & Kesantrian	Nadaa Dhiya Ulhaq, S.H
VII	**KEPALA ASRAMA**	**Habibi, Lc**
	Wakil Kepala Asrama Putra Zuhud l	lkrimil Hidayah, S.Kom., S.Ag
	Wakil Kepala Asrama Putra Zuhud 2	Alfianof, S.Fil.I
	Wakil Kepala Asrama Putra Zuhud 3	Khairul Umam, S.Ag
	Wakil Kepala Asrama Putri Mahabbah 1	Hasna Ira, S.Ag
	Wakil Kepala Asrama Putri Mahabbah 2	Kartika S.Pd.I

VIII	**KEPALA KESEKRETARIATAN DAN HUMAS**	**M. Arif Zainahar, S.S**

B. Temuan Khusus

Sebelum diuraikan tentang hasil pengelolaan data dan analisis data, maka terlebih dahulu perlu penulis kemukakan kembali tentang masalah yang ingin dicari jawabannya, dengan analisis data kualitatif yang akan penulis uraikan nanti, yaitu sebagai berikut penerapan metode *halaqah* dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. Paparan data yang akan diuraikan pada sub-bab ini meliputi sajian tentang data dan temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dan sumber data yang diperoleh dibatasi sesuai dengan fokus penelitian.

Sedangkan temuan penelitian berisi temuan-temuan yang diperoleh selama peneliti berada di lapangan. Pola pendidikan dan pengajaran pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri yang telah dijelaskan sebelumnya. Dilihat dari kondisi Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, maka dapat dikatakan bahwa pesantren tersebut menganut sistem pembelajaran klasikal dan modern. Hal ini dapat dilihat dari model pengajaran kitab yang digunakan.

Paparan data yang diperoleh saat pelaksanaan penelitian di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, peneliti merelevansikan dengan focus penelitian yang sudah ditentukan yakni hanya mencakup tiga sub pembahasan mengenai Penerapan metode *halaqah* di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Untuk lebih jelasnya peneliti akan memaparkan satu persatu sebagai berikut:

1. Perencanaan metode *halaqah*

Proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dilaksanakan mulai dari pagi hari hingga malam hari. Dalam proses pembelajaran tersebut, Pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek menyusun perencanaan dan menerapkan metode-metode tertentu

dalam melaksanakan pembelajaran tersebut. Adapun pelaksanaan dalam pembelajaran yang berlangsung di Pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek yang menggunakan metode *halaqah* ada 2 bagian, yaitu:

a. *Halaqah* Formal

Penggunaan metode *halaqah* formal dikhususkan untuk satuan Pendidikan Diniyah Formal Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek mulai dari kelas 1 dan kelas 2 'Ulya. Maksud dari *halaqah* perkelas adalah semua santri (mukim dan tidak mukim) yang mengikuti, sebagaimana penjelasan dari ustadz Aulia Ramadhan selaku salah satu ustadz di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek sebagai berikut:

> Metode *halaqah* merupakan metode resmi yang digunakan dalam pembelajaran membaca kitab kuning di satuan pendidikan diniyah formal (PDF) Pondok Pesantren Sumateta Thawalib Parabek, metode *halaqah* ini dilaksanakan setiap hari atau bisa dikatakan setiap jadwal pembelajaran kitab kuning mulai hari sabtu sampai hari kamis. Pembelajaran menggunakan metode ini di mulai ba'da subuh sampai dengan jam 21.00 Wib. [136]

Ada beberapa alasan satuan pendidikan diniyah formal pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek tetap menggunakan literatur kitab kuning sebagai kajian, alasan tersebut dikemukakan oleh Ustadz Zaki Munawwar disamping mengacu kepada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6036 Tahun 2015[137] tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Diniyyah Formal Ulya, kitab-kitab kuning juga merupakan karangan ulama-ulama salaf terdahulu, dan supaya bisa mengaplikasikan yang ada pada kitab kuning.[138]

Disamping memaparkan alasan pemilihan kitab kuning sebagai kajian, Ustadz Zaki Munawwar juga menjelaskan alasan menggunakan metode *halaqah* kelas sebagai salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di satuan pendidikan diniyah formal pondok

[136] Ustadz Aulia Ramadhan, Majelis Guru Pendidikan Diniyah Formal Pondok Pesantren Sumatera Thaalib Parabek, Wawancara: Ruang Majelis Guru Pendidikan Diniyah Formal Pondok Pesantren Sumatera Thaalib Parabek, Ruang 05 Agustus 2024)

[137] Observasi di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek 08 Agustus 2024

[138] Pengasuh Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, Wawancara, 8 Agustus 2024

pesantren Sumatera Thawalib Parabek, diantara nya :

1) Untuk mengatur aktifitas mengaji yang secara mandiri diatur dalam bentuk formal dan menjadi metode wajib di satuan pendidikan diniyah formal pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek, supaya bisa memantau pelajaran nya, kitab nya sehingga bisa lebih cepat mengukur kemampuan santri.
2) Menjaga warisan mengaji duduk di lantai atau *halaqah* yang telah diwariskan oleh Syaikh Ibrahim Musa Parabek.

Ustadz Zaki Munawwar juga menambahkan bahwasanya embrio parabek ini pada dasarnya berawal dari ngaji duduk atau dengan istilah *halaqah*, dahulunya disebut dengan Muzakaratul Ikhwan kemudian berkembang dengan metode klasikal seperti sekarang ini. Muzakaratul Ikhwan pertama kali diadakan pada tahun 1910 sepulang Syaikh Ibrahim Musa Parabek dari Saudi Arabia, pada saat itu mengaji kitab menggunakan metode ini dengan cara duduk bersila di Masjid atau Mushalla.

Pada saat Sumatera Thawalib sudah mengadopsi pendidikan modern berkelas, kegiatan *halaqah* ini menjadi suatu kegiatan yang non formil, tidak ada jadwal nya, tidak ada struktur nya tapi tetap dilestarikan oleh Syaikh Ibrahim Musa, Inyiak Abdurrahman, Inyiak Ibrahim Jalil dan lain-lain, dengan sedikit perbedaan yaitu duduk nya sudah pakai kursi akan tetapi metode nya tetap sama. Tahun 2015 kegiatan ngaji duduak atau *halaqah* ini mulai menggeliat lagi secara tidak terstruktur, dengan maksud santri berkelompok yang berkeinginan untuk mengkaji suatu kitab datang menemui guru yang memiliki waktu luang dan meminta kepada guru untuk mengaji kitab tersebut. Metode nya kembali ke metode lama yaitu dengan duduk bersila di lantai.

Semenjak tahun 2015 desakan untuk mempertahankan kembali atau mereaktualisasi kembali nilai-nilai lama semakin kuat. Nah dari situlah keinginan pihak pondok untuk mengatur kegiatan mengaji ini secara profesional dengan bergabung bersama Pendidikan Diniyah Formal dan

dapat melaksanakan kegiatan *halaqah* ini secara terstrutur, terjadwal dan formal. [139]

Berdasarkan wawancara penulis kepada salah seorang santri pendidikan diniyah formal, juga menjelaskan kelebihan atau keunggulan belajar menggunakan metode *halaqah* ini diantaranya adalah:[140]

1) Peresapan ilmu terasa lebih banyak dibanding belajar dengan metode lain.
2) Lebih bercengkrama dengan guru, atau tidak kaku
3) Lebih fokus belajar karna dalam satu mata pelajaran hanya fokus kepada satu kitab kemudian dikaji dari kulit ke kulit kitab tersebut.
4) Dari segi suasana, lebih terasa suasana sebagai seorang pengkaji kitab.

b. *Halaqah* Mandiri

Halaqah mandiri atau disebut juga dengan *halaqah* non formal adalah kegitan mengaji yang tidak terstruktur formal oleh pondok, kegiatan ini dilakukan oleh santri berkelompok yang menemui gurunya dan meminta untuk mengkaji sebuah kitab diluar jam formal kegiatan PBM pondok. Kegiatan *halaqah* juga tetap dilaksanakan dengan cara duduk bersila di lantai atau dengan kata lain metode dan bentuk pelaksanaan nya sama dengan *halaqah* kelas, perbedaan nya adalah kegiatan ini adalah inisiatif santri tersebut untuk mengkaji sebuah kitab yang ingin mereka bahas, kemudian santri berkelompok tersebut meminta seorang ustadz untuk mengajarkan kitab tersebut. Sedangkan *halaqah* kelas jadwal, kurikulum, kitab, dan guru nya sudah diatur oleh pihak pondok serta menjadi kegiatan formal.

Kegiatan *halaqah* mandiri ini mulai menggeliat pada tahun 2015, pada saat itu beberapa kelompok santri mulai mengaji kitab dengan syaikh dan ustadz-ustadz yang ada di pondok, dan jadwal nya menyesuaikan dengan waktu luang syaikh atau ustadz serta tempat nya juga ditentukan

[139] Ustadz Zaki Munawwar, Pengasuh Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, Wawancara: Ruang Pengasuh Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, 08 Agustus 2024)

[140] Riski Rahmatifatur dan Adilla Jauza, Santri Kelas 2 Ulya Pendidikan Diniyah Formal, Wawancara: Ruang Kelas Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, 5 Agustus 2024

atau disepakati.[141]

2. Pelaksanaan metode *halaqah*

Penerapan metode *halaqah* yang dimaksud peneliti adalah kegiatan santri membaca kitab literatur Islam berbahasa arab khususnya Kitab *Kunng* yang tak berharokat, dibaca beserta terjamah dan penjelasannya, dihadapan gurunya yang membimbing dan mengevaluasi kemampuan santri. Proses pelaksanaan metode *halaqah* di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek dimulai dengan evaluasi pelajaran pertemuan minggu lalu, ustadz atau guru meminta beberapa santri untuk menjelaskan atau membaca pemabahan dan pelajaran pertemuan yang lalu, kemudian setelah itu ustadz akan memulai mentalqin kan bacaan kitab, menterjemah dan menjelaskan pemahaman isi kitab kepada santri.

Sebagai penutup pertemuan biasanya ustadz akan menjelaskan atau menyinggung pokok materi bahasan untuk pertemuan selanjutnya.[142] Untuk jadwal pembelajaran *halaqah* di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek dapat dilihat pada tabel berikut :[143]

Tabel 4.6
Daftar Pelajaran Santri Pendidikan Diniyah Formal Kelas 1

KELAS I PDF ULYA						
JAM/ HARI	**SABTU**	**AHAD**	**SENIN**	**SELASA**	**RABU**	**KAMIS**
06.00 - 07.00	TAFSIR JUZ 30	IDZATUN NASYIIN	HAFALAN MATN	ADABUL ALIM W. M	TANBIH MUTAAL LIM	SYAMAI L MHMD
07.55 - 08.35	MANTIQ	USHUL FIQH	TASHAUF	B. ARAB	FIQH	FIQH
08.35 - 09.15	MANTIQ	USHUL FIQH	TASHAUF	B. INDO	FIQH	USHUL FIQH
09.15 - 09.55	NAHWU-SHARF	TAFSIR	ILMU KALAM	PKN	MTK	USHUL FIQH

[141] Ustadz Zaki Munawwar, Pengasuh Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, Wawancara: Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, Tanggal 8 Agustus 2024

[142] Ustadz Aditya Mizwar, Majelis Guru Pendidikan DIniyah Formal Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, Wawancara: Ruang Majelis Guru Pendidikan DIniyah Formal Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek 07 Agustus 2024)

[143] Observasi di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek TP 1445/1446 H Tanggal 09 Agustus 2024 Pukul 10.00 WIB

10.10 - 10.50	AL-QURAN	TAFSIR	ILMU KALAM	IPA	MTK	B. ARAB
10.50 - 11.30	AL-QURAN	NAHWU-SHARF	HADITS	ILMU TAFSIR	TARIKH	B. ARAB
11.30 - 12.10	HADITS	NAHWU-SHARF	HADITS	ILMU TAFSIR	TARIKH	NAHWU-SHARF
13.30 - 14.10	FIQH	ILMU HADITS	TAUHID	BALAGHAH	USHUL FIQH	NAHWU-SHARF
14.10 - 14.50	FIQH	ILMU HADITS	TAUHID	BALAGHAH	IPA	NAHWU-SHARF
15.00 - 16.00	TAHFIZ	B. ING	TAHFIZ	BAM	SENI BUDAYA	MUZAK ARAH
19.20 - 20.00	TAFSIR	HADITS	TAFSIR	TASHAUF	TAUHID	FIQH
20.00 - 21.00	TA'LIM MUTA'ALLIM	NURUDZ DZOLAM	MUKHTA SHAR LATHIF	KHULASHA H N. YAQIN	MUKHTA RUL HADITS	SHALAW ATAN/ DIBAAN

Tabel 4.7
Daftar Pelajaran Santri Pendidikan
Diniyah Formal Kelas 2

KELAS 2 PDF ULYA						
JAM/ HARI	**SABTU**	**AHAD**	**SENIN**	**SELASA**	**RABU**	**KAMIS**
06.00 - 07.00	AYYUHAL WALAD	AL-HIKAM	TAFSIR AL-BAQARAH	TAFSIR AL-BAQARAH	MUQADDIM AH H	HAFALAN MATN
07.55 - 08.35	USHUL FIQH	NAHWU-SHARF	BALAGH AH	NAHWU-SHARF	PKN	USHUL FIQH
08.35 - 09.15	USHUL FIQH	NAHWU-SHARF	BALAGH AH	NAHWU-SHARF	TASHAU F	USHUL FIQH
09.15 - 09.55	HADITS	HADITS	ILMU FALAK	B. INDO	TASHAU F	AL-QURAN
10.10 - 10.50	B. ARAB	HADITS	ILMU FALAK	TARIKH	TASHAU F	AL-QURAN
10.50 - 11.30	B. ARAB	TAFSIR	IPA	TARIKH	NAHWU-SHARF	ILMU KALAM
11.30 - 12.10	TAFSIR	ILMU FALAK	IPA	TAUHID	TAHFIZ	ILMU KALAM
13.30 - 14.10	TAFSIR	MANTIQ	MTK	TAUHID	ILMU TAFSIR	ILMU HADITS
14.10 - 14.50	TAHFIZ	MANTIQ	MTK	TAUHID	ILMU TAFSIR	ILMU HADITS
15.00 - 16.00	MUZAKAR AH	ILMU ARUDH	B. ING	SENI BUDAYA	ILMU ARUDH	BAM
19.20 - 20.00	FIQH	FIQH	FIQH	FIQH	B. ARAB	FIQH
20.00 - 21.00	KIFAYATUL ATQIYA	IJABATUS SUL	MUKHTARU L HADITS	MATN RAHBIYYAH	IMRITI	SHALAWA TAN/ DIBAAN

Dari tabel daftar pelajaran Pendidikan Diniyah Formal diatas, Adytya Mizwar menjelaskan bahwa seluruh mata pelajaran kitab seperti Fiqh, Tafsir, B. Arab dan lain-lainnya dilaksanakan dengan metode *halaqah* yaitu dengan cara mentalqinkan bacaan kitab kepada santri kemudian dilanjutkan dengan terjemah, penjelasan, dan diskusi tanya jawab. Salah satu kelebihan yang dirasakan oleh guru / ustadz pengampu materi *halaqah* di PDF Ulya adalah tidak disibukkan dengan pembuatan silabus atau RPP hanya diminta untuk fokus kepada kitab.

Tujuan utama dari penerapan metode *halaqah* ini adalah untuk memaksimalkan penguasaan santri terhadap kitab Kuning, salah satunya dengan cara melakukan penguatan ilmu alat (nahwu-shorrof) dengan sistem tanya jawah seputar ilmu alat, penterjemahan dan murod atau maksud dan fungsi kalimat dari materi yang dibacanya tadi, hal ini dilakukan disaat pelaksanaan *halaqah* kitab Kuning berlangsung, selain dari itu dilakukan pula motivasi-motivasi terhadap santri yang melaksanakan *halaqah*, baik dengan nasehat atau wejangan tentang pentingnya ilmu agama serta dengan menceritakaan kisah singkat para ulama besar ditengah-tengah proses belajar.

Sebagai bentuk penunjang kesuksesan atau kemaksimalan pelaksanaan metode *halaqah*, pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek juga meluncurkan kembali program *Muwajjahah* (setoran bacaan) di kalangan guru kitab pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. Dalam pelaksanaan nya guru-guru kitab yang dipersiapkan untuk mengajarkan kitab kepada santri datang kepada guru tua atau guru yang ditunjuk untuk mengoreksi bacaan kitab nya. Ini adalah bentuk reaktualisasi dari metode yang sudah berkembang semenjak tahun 1960, dimana ketika itu guru-guru kitab yang akan mengajar itu datang menemui Syaikh Ibrahim Musa untuk mengoreksi bacaan kitabnya.[144]

[144] Ustadz Zaki Munawwar, Pengasuh Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, Wawancara: Ruang PengasuhPondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, 08 Agustus 2024

3. Evaluasi metode *halaqah*

Dari analisis dan implikasi yang peneliti temukan dari penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa temuan terkait kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek tentang penerapan metode *halaqah* dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren ini, bahwa salah satu keunggulan penerapan metode *halaqah* dalam meningkatkan pemahaman kitab kuning ini adalah antara ustadz/guru dengan santri dapat terjadi hubungan yang erat dan harmonis disaat proses belajar berlangsung, juga memungkinkan bagi seorang ustadz/guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri.

Salah satu keunggulan metode *halaqah* yang dirasakan santri adalah kajian kitab berjenjang dan penuntasan kitab. Dalam penerapan metode *halaqah* di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek kajian dimulai dengan kitab standar/pemula atau kitab dengan pembahasan standar, kosa kata standar, kemudian akan dilanjutkan dengan kitab yang lebih tinggi, dengan pembahasan yang lebih detil dari kitab standar, dengan kosa kata yang lebih tinggi dari kitab standar/pemula. Ketika suatu kitab sudah dituntaskan maka akan naik ke jenjang kitab yang lebih tinggi. Penerapan metode seperti ini secara perlahan juga akan meningkatkan pemahaman santri terhadap penguasaan suatu bidang ilmu.[145]

Selain dari itu santri bisa mendapatkan penjelasan langsung dari ustadz atau guru tentang materi kitab yang dipelajarinya serta ustadz dapat mengetahui langsung sampai dimana kualitas yang telah dicapai santrinya. Dalam penerapan nya ustadz akan mentalqinkan bacaan kitab kepada santri, kemudian dilanjutkan dengan terjemahan dan penjelasan. Sebelum ustadz memulai mentalqinkan bacaan kitab kepada santri, terkadang ustadz menguji bacaan santri kemudian mengkoreksi sebagai bentuk evaluasi lansung.

Metode *halaqah* ini mengutamakan kematangan pemahaman santri tehadap kitab yang dipelajarinya, dan metode *halaqah* ini dapat memicu

[145] Ustadz Aditia Mizwar, Majelis Guru Pendidikan Diniyah Formal Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, Wawancara: Ruang Majelis Guru Pendidikan Diniyah Formal Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, 09 Agustus 2024

perhatian serta kecakapan santri disaat belajar serta dengan metode ini pula ustadz dapat memberi kesempatan kepada santri yang memiliki potensi diatas rata-rata agar lebih cepat menyelesaikan materi pembelajarannya. Hal ini juga sangat berdampak kepada peningkatan kemampuan dan prestasi santri pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek. Berikut beberapa prestasi santri pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek :[146]

1. Tiap Tahun Santri Aliyah diterima di Al-Azhar University-Mesir
2. Meraih Penghargaan Prestise Indonesia sebagai : "Pondok Pesantren Unggul Dalam Mutu & Kualitas Pendidikan Islam Terbaik"
3. Final 2000 Tahfizh di Padang (2018)
4. Juara 1 Olympiad IPS di MAN 2 Bukittinggi (2018)
5. Juara 1 Tahfizh di SMP 4 Bukittinggi (2018)
6. Semifinal Lomba Fisika (LO) UNP (2018)
7. Semifinal Olimpiade Matematika Himatika IAIN Bukittinggi (2018)
8. Lomba Kimia UNP (2018)
9. Semifinal Olimpiade Fisika IAIN Batusangkar (2018)
10. Juara 1 Nasyid dan Juara 1 MSQ di Ponpes Asy-Syarif (2018)
11. Juara 2 Story Telling Semarak Muharram SMPN 5 Batusangkar (2018)
12. Juara 3 Olimpiade PAI Gebyar Muharram SMAN 1 Sumbar (2018)
13. Semifinal Mathematics Compation HMJ Martematika IAIN Batusangkar (2018)
14. Juara 1 Perlombaan Pekan Bahasa Arab IAIN Batusangkar (2018)
15. Juara 2 Perlombaan Pekan Bahasa Arab IAIN Batusangkar (2018)
16. Juara 1 Tahfizh Al-Qur'an antar SMP dan MTs Se Sumatera Barat (2018)
17. Juara 2 Tahfizh Al-Qur'an antar SMP dan MTs Se Sumatera Barat (2018)
18. Finalis Selling Bee EF Padang(2018)
19. Juara 1 Lomba Tahfizh di MAN 1 Padang Panjang (2018)
20. Juara 2 MSQ Reacsi Pramuka di IAIN Bukittinggi (2018)
21. Juara 2 Lomba Tahfizh Milad BPR Andalas (2018)
22. Lomba IPS Terpadu di SRC MAN 1 Bukittinggi (2019)

[146] https://www.thawalib-parabek.sch.id/prestasi/

23. Juara 1 Olimpiade IPS di MAN 2 Padang (2019)
24. Juara 2 Olimpiade IPA di MAN 2 Padang (2019)
25. Juara 2 Olimpiade MTK di MAN 2 Padang (2019)
26. Juara 1 Lomba Sekolah Sehat tingkat SMP/MTs Provinsi Sumatera Barat (2019)
27. Juara 1 Puisi Bahasa Arab Pekan Bahasa Arab ke 05 di IAIN Bukittinggi (2019)
28. Juara 1 TOAFL Bahasa Arab Pekan Bahasa Arab ke 05 di IAIN Bukittinggi (2019)
29. Juara 1 Pidato bahasa Arab Pekan Bahasa Arab ke 05 di IAIN Bukittinggi (2019)
30. Juara 1 Debat Bahasa Arab Pekan Bahasa Arab ke 05 di IAIN Bukittinggi (2019)
31. Juara 2 TOAFL Bahasa Arab Pekan Bahasa Arab ke 05 di IAIN Bukittinggi (2019)
32. Juara 3 Puisi bahasa Arab Pekan Bahasa Arab ke 05 di IAIN Bukittinggi (2019)
33. Juara 3 Insya' (Mengarang) Pekan Bahasa Arab ke 05 di IAIN Bukittinggi (2019)
34. Juara 3 Taqdimul Qishah (Story Telling) Pekan Bahasa Arab ke 05 di IAIN Bukittinggi (2019)
35. Harapan 2 Debat Bahasa Arab Pekan Bahasa Arab ke 05 di IAIN Bukittinggi (2019)
36. Harapan 3 Qira'atil Akhbar (Baca Berita Bahasa Arab) Pekan Bahasa Arab ke 05 di IAIN Bukittinggi (2019)
37. Harapan 3 Nasyid Pekan Bahasa Arab ke 05 di IAIN Bukittinggi (2019)
38. Juara 2 Karate Cabang 50 Kg 02SN Kab. Agam (2019)
39. Juara 2 Cipta dan Baca Puisi PosPenas Tingkat Kab. Agam PonPes Asy Syarif Koto Lawas (2019)
40. Juara 1 Pidato Bahasa Inggris PosPenas Tingkat Kab. Agam PonPes Asy Syarif Koto Lawas (2019)

41. Juara 1 Pidato Bahasa Arab PosPenas Tingkat Kab. Agam PonPes Asy Syarif Koto Lawas (2019)
42. Juara 3 MHQ Kategori 5 Juz Putri MHQ Asean Regional Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu (2019)
43. Juara 1 MHQ Kategori 25 Juz Putra MHQ Asean Regional Sumatera Barat, Jambi, Bengkulu (2019)
44. Juara 3 MSQ Pa PPTq Mualimin Pakan Sinayan Tingkat Bukittinggi & Agam Timur (2019)
45. Juara 2 Pidato Bahasa Arab Pa PPTq Mualimin Pakan Sinayan Tingkat Bukittinggi & Agam Timur (2019)
46. Juara 1 Pidato Bahasa Arab Pi PPTq Mualimin Pakan Sinayan Tingkat Bukittinggi & Agam Timur (2019)
47. Juara 1 Adzan PPTq Mualimin Pakan Sinayan Tingkat Bukittinggi & Agam Timur (2019)
48. Juara 1 MHQ 5 Juz Pa Lomba Tahfizh Camp Madrasah Tingkat Kabupaten (2019)
49. Juara 1 MHQ 5 Juz Pi Lomba Tahfizh Camp Madrasah Tingkat Kabupaten (2019)
50. Juara 2 MHQ 10 Juz Pa Lomba Tahfizh Camp Madrasah Tingkat Kabupaten (2019)
51. Juara 2 MHQ 10 Juz Pi Lomba Tahfizh Camp Madrasah Tingkat Kabupaten (2019)
52. Juara 2 MTQ Pi MAN 2 Padang Panjang (2019)
53. Juara 3 MHQ Pa MAN 2 Padang Panjang (2019)
54. Juara 3 MTQ STAIDA Payakumbuh (2019)
55. Juara 2 MQK STAIDA Payakumbuh (2019)
56. Juara 2 Tahfizh Lomba Tahfizh SMA Al-Islah Bukittinggi – Agam (2019)
57. Juara 1 Tahfizh HUT IPST 52 Ponpes Sumatera Thawalib Parabek (2020)
58. Juara 3 Tahfizh HUT IPST 52 Ponpes Sumatera Thawalib Parabek (2020)
59. Juara 3 MTQ HUT IPST 52 Ponpes Sumatera Thawalib Parabek (2020)

60. Juara 1 CC Bahasa Inggris HUT IPST 52 Ponpes Sumatera Thawalib Parabek (2020)
61. Juara 3 Lomba Khutbah MAN 1 Bukittinggi (2020)
62. Juara 3 Lomba CC Tahfizh MAN 1 Bukittinggi (2020)
63. Juara 1 LCC IPDN EXPO (2020)
64. Juara 3 MTQ IPDN EXPO (2020)
65. Juara 1 MHQ MTI Terusan (2020)

Semenjak metode *halaqah* kitab kuning kembali digalakkan lagi sampai dengan penjadwalan secara formal oleh pihak pondok seperti saat sekarang yang sedang berlansung di Pendidikan Diniyah Formal terjadi peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab kunging, hal serupa juga dirasakan dlam peningkatan prestasi-prestasi santri dalam berbagai ajang perlombaan. Hal serupa mulai dirasakan pada antusias keilmuan santri terhadap kuning sehingga secara tak lansung meningkatkan kemampuan santri pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek.[147]

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan pula, didapati beberapa kendala yang sangat di rasakan oleh ustadz dalam proses pembelajaran kitab Kuning dengan metode *halaqah* ini, kendala tersebut adalah dalam proses pembelajaran ini banyak menguras waktu dan energy, hal ini tidak hanya dirasakan oleh tenaga pengajar yaitu ustadz, akan tetapi juga dirasakan oleh peserta didik yaitu santri. Karena ustadz atau guru pada taraf ini selalu menekankan pada kualitas pengusaan santri terhadap kitab kuning. Sistem penterjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian, para murid dapat mempraktekkan hasil belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut.

Sistem *halaqah* merupakan bagian tersulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan

[147] Ustadz Zaki Munawwar, Pengasuh Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek. Wawancara: 08 Agustus 2024

disiplin pribadi dari murid, penerapan metode *halaqah* ini selain seperti yang dipaparan diatas, penerapan metode ini juga membutuhkan penguasaan ilmu nahwu dan sharaf dan itu bukan suatu yang mudah bagi kebanyakan santri.

Walaupun didalam metode *halaqah* ini terdapat beberapa kendala yang cukup memberatkan bagi ustadz dan santri, akan tetapi penerapan metode *halaqah* ini memiliki keunggulan-keunggulan yang sangat besar dan sangat membantu bagi santri untuk bisa mendalami kitab kuning secara efektif dan efisien.

C. Pembahasan

Setelah dijelaskan ada beberapa temuan penelitian di Pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek mengenai penggunaan metode *halaqah* dalam Peningkatan Kemampuan Membaca kitab kuning. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Perencanaa Metode *Halaqah* dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek

Penerapan metode *halaqah* dalam pembelajaran kitab kuning sebenarnya bertujuan untuk melatih santri untuk dapat belajar secara mandiri dibawah bimbingan seorang guru, hal ini akan berdanpak positif jika dalam prosesnya didukung oleh kesiapan guru, santri dan lingkungan untuk meraih apa yang menjadi tujuan bersama yaitu pesatnya peningkatan pemahaman santri akan topik dan maksud yang dikandung kitab kuning. Dari tujuan inilah maka perlu disusun sebuah program atau rencan kedepan pondok pesantren untuk mencapai apa yang dicita-cita kan bersama.

Penerapan metode *halaqah* bisa dilakukan jika perencanaaan sudah dianggap sempurna, karena pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci akan sangat berdampak positif dalam segala hal. Seperti yang diungkapkan Nurdin Usman[148] Implementasi adalah

[148] Nurdin Usman, *Kontekstualisasi Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 70

“bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implemantasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelaran maka dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakannya, permasalahan yang akan terjadi apabila apa yang dilaksanakan menyimpang dari yang telah dirancang dan terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi. Sobri Sutikno [149]mengatakan bahwa perencanaan dalam lembaga pendidikan merupakan kegiatan sistematis merancang sumber daya lembaga, meliputi apa yang akan dicapai, kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan dan memilih pelaksanaan yang tepat bagi usaha mencapai tujuan.

Hal ini senada dengan ungkapan Onisimus Amtu[150] yang mendefinisikan penrencanaan adalah langkah awal merumuskan strategi, dengan mempertimbangkan kemampuan sumber daya organisasi untuk meramalkan kesuksesan di masa mendatang dan perencanaan pada dasarnya dapat dipahami sebagai „pintu masuk“ bagi setiap organisasi untuk menganalisis berbagai kekuatan, kelemahan, dan peluang yang dapat mempengaruhi organisasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam hal perencanaan pembelajaran juga Majid[151]. Mengatakan bahwa perencanaan pembelajaran dapat dipahami sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan

Maka dari itu, atas beberapa pertimbangan dipilihlah metode *halaqah* sendiri sebagai metode favorit yang di terapkan di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek diantaranya dengan alasan mudah nya mengukur kemampuan santri serta melestarikan warisan pendiri pondok pesantren ini

[149] Sobri Sutikno, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 14.

[150] Onisimus Amtu, *Manajemen Strategis: Mewujudkan Visi Misi Organisasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 30

[151] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 17

yaitu syaikh Ibrahim Musa Parabek. Metode *halaqah* ini adalah kegiatan belajar santri yang bersifat perkelompok atau lebih dikenal dengan istilah *mangaji duduak* (mengaji kitab dengan cara duduk dilantai), seperti yang diilustrasikan oleh Armai Arief[152] yang beranggapan bahwa: "pengajaran secara individual ini didasarkan pada peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah saw. maupun para Rasul yang lain menerima ajaran dari Allah Swt. melalui malaikat Jibril, mereka langsung bertemu satu persatu, yaitu antara malaikat Jibril dan para Rasul tersebut."

2. Pelaksanaan Metode *Halaqah* dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek

Penerapan metode *halaqah* di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek ini tidak hanya dilaksanakan dikelas-kelas, akan tetapi juga dilaksanakan di Surau/Mushalla atau Masjid terkadang juga dilaksanakan di pustaka tergantung kesepakatan ustadz dengan santri , sebagaimana pendapat Pembelajaran kitab Kuning dengan metode *halaqah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek ini penyampaian pelajaran kepada santri dilakukan dengan cara duduk mengelilingi ustadz atau guru kemudian ustadz akan mentalqinkan bacaan kitab kepada santri kemudian dilanjutkan dengan terjemahan dan penjelasan pemahaman kepada santri. Setelah itu baru lah ustadz membuka diskusi tanya jawab atau musyawarah kepada santri. Terkadang sebelum menutup majelis, Ustadz atau guru memancing pembahasan untuk pertemuan selanjutnya dengan maksud santri bisa melanjutkan bacaan dirumah atau dikamar masing-masing.

Lebih jelas menurut Hasbullah yang manerangkan bahwa: "metode *halaqah ialah* Pelajaran diberikan oleh kiai, mula-mula kiai tersebut membacakan materi yang ditulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata dalam bahasa daerah dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri diperintahkan untuk membaca dan mengulangi

[152] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 150

pelajaran tersebut satu persatu sehingga setiap santri menguasainya"[153]

Dan penerapan *halaqah* yang ada di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek ada dua bentuk yaitu *halaqah* formal dan *halaqah* mandiri. Perbendaan mendasar pada dua *halaqah* ini hanyalah pada kurikulum, struktur, dan jadwal. Untuk *halaqah* formal kurikulum nya mengacu kepada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6036 Tahun 2015[154] tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Diniyyah Formal Ulya dan sudah lengkap dengan jadwal *talaqqi* beserta ustadz pengampu kitab nya. Sedangkan *halaqah* mandiri hanya keinginan santri untuk mengkaji sebuah kitab kemudian mendatangi ustadz dan meminta jadawal untuk mengaji dengan ustadz nya secara berkelompok.

Secara metode belajar penerapan metode *halaqah* formal dan *halaqah* mandiri di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek ini sama berdasarkan penjelasan dari ustadz Zaki Munawwar[155]. Yaitu nya sama-sama mengkaji kitab, metode belajar pun sama, dan mengkaji kitab nya tetap duduk dilantai atau dengan istilah mengaji duduak. Dari beberapa pembahasan yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *halaqah* yang ada di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, yaitu penyampaian pelajaran kepada santri dilakukan dengan cara duduk mengelilingi ustadz atau guru, kemudian ustadz akan mentalqinkan bacaan kitab kepada santri kemudian dilanjutkan dengan terjemahan dan penjelasan pemahaman kepada santri ini sudah berjalan dengan sebagaimana mestinya, baik pelaksanaannya didalam kelas maupun diluar kelas. Sehingga sangat berdampak kepada peningkata penguasaan kitab santri.

Sebagaimana penjelasan dari pengasuh pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek yang menyebutkan bahwa semenjak diterapkan kembali metode *halaqah* ini terjadi peningkatan yang siginifikan terhadap kemampuan

---

[153] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2005), h. 145

[154] Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal Ulya, (Studi Dokumentasi: 08 Agustus 2024

[155] Pengasuh Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, Wawancara: 08 Agustus 2024

santri, dan hal ini juga telah terverifikasi dengan berbagai macam prestasi yang diraih seperti Musabaqah Qiraatil kitab maupun prestasi lain nya.

3. Evaluasi Penerapan Metode *Halaqah* dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek.

Salah satu langkah penting yang perlu dilakukan adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi adalah komponen kunci yang digunakan untuk mengukur dan menganalisis kemampuan seseorang serta sebagai acuan untuk mengembangkan kompetensi dan memperbaiki kinerja yang telah dilakukan. Evaluasi biasanya dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran untuk memberikan penilaian baik terhadap ustadz maupun santri. Melalui evaluasi, kelebihan dan kekurangan dari metode-metode yang telah diterapkan dapat diidentifikasi. Hasil evaluasi tersebut kemudian dapat dianalisis dan dijadikan pelajaran untuk perbaikan di masa mendatang. Evaluasi ini menjadi komponen yang sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar yang telah berlangsung.

Pelaksanaan evaluasi dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bertujuan untuk menilai apakah langkah-langkah yang dilakukan oleh ustadz sudah optimal. Namun, tidak semua ustadz melakukan evaluasi pada setiap pertemuan; ada yang baru melakukannya setelah beberapa pertemuan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kebijakan dan gaya mengajar masing-masing ustadz. Evaluasi ini sangat penting untuk memperbaiki dan meningkatkan strategi-strategi yang digunakan dalam pembelajaran berbasis *halaqah*, guna mendukung proses pembelajaran kitab kuning di masa depan. Evaluasi juga diperlukan bagi ustadz untuk mengukur kualitas dirinya dan mengembangkan potensi mengajarnya ke arah yang lebih baik. Selain itu, evaluasi membantu dalam memahami sejauh mana perkembangan kemampuan membaca kitab kuning masing-masing santri, serta merencanakan langkah-langkah ke depan untuk membangun semangat santri dalam mempelajari kitab kuning lebih mendalam, sehingga pembelajaran ini

memiliki dampak yang bertahan hingga para santri terjun ke masyarakat.

Evaluasi pelajaran kitab kuning dilaksanakan dalam dua bentuk dalam penerapan metode *halaqah* kitab kuning di pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, yang pertama yaitu evaluasi langsung. Evaluasi langsung dilaksanakan sebelum menutup pertemuan atau diawal pertemuan, dimana ustadz akan menguji pemahaman santri pada pertemuan yang sudah berlalu sebelum menutup majeliskajian *halaqah* kitab kuning atau diawal pertemuan majelis. Bentuk evaluasi kedua adalah *Imtihan Wathaniyah* atau dikenal juga dengan Ujian Semester. Dilaksanakan pada pertengahan dan di akhir semester.

Didalam penerapan metode *halaqah* dilembaga pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek ini, peneliti mendapatakan beberapa keunggulan *halaqah* sebagai berikut:

a. Penuntasan Kitab

Keunggulan yang paling dirasakan oleh guru maupun santri pondok pesantren Sumatera Thwalin Parabek dalam pelaksanaan metode *halaqah* ini salah satu nya adalah penuntasan mengaji suatu kitab. Dalam prakteknya majelis kitab atau *halaqah* kitab kuning di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek fokus kepada penuntasan kajian suatu kitab mulai dari bagian awal kitab sampai bagian penutup atau yang dikenal dengan istilah “mengkaji dari kulit ke kulit”. Ketika suatu kitab sudah ditamatkan akan dilanjutkan dengan kitab yang lebih tinggi, kemudian kitab tersebut juga dikaji dari bagian awal hingga bagian penutup, begitu seterusnya. Misalnya dalam bidang fiqh, dimulai dengan menuntaskan kitab Matan Taqrib, kemudian dilanjutkan dengan kitab Fathul Qarib, kemudian lanjut ke kitab yang lebih tinggi seperti Hasyiyah Bajuri.

Perbedaan mendasar dengan metode lain adalah pokok kajian atau kurikulum yang diapakai tidak berdasarkan kepada suatu tema atau suatu bab melainkan pada suatu kitab. Dimulai dengan kitab standar/pemula, kemudian naik ke kitab yang lebih tinggi. Hal ini memudahkan santri

dalam peningkatan pemahaman maupun peningkatan kemampuan membaca kitab kuning.

b. Bimbingan Lansung

Didalam proses belajar santri dengan menggunakan metode *halaqah* di lembaga pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek ini santri tidak hanya menyimak bacaan,atau penjelasan dari ustadz nya, akan tetapi diantara ustadz dan santri akan ada dialog dan tanya jawab yang terjadi tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan kitab yang sedang atau sudah dipelajarinya atau tentang problem belajar yang dihadapi santri saat itu, tentunya dari dialog ini akan terjadi pula bimbingan yang fokus dan efektif untuk memaksimalkan pemahaman kitab yang dikajinya, melihat tujuan metode *halaqah* sendiri adalah untuk mengarahkan anak didik pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan guru.

Di samping itu, dengan metode *halaqah* seorang guru dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejolak jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing anak, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian, dari penyerapan ini guru dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya. Bimbingan lansung ini juga mencakup bimbingan kitab berjenjang. Sesuai peraturan pengasuh pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek, seorang ustadz diharuskan membimbing lansung kajian kitab secara berjenjang. Sebagai contoh : Ustadz A mengajarkan kitab fiqh standar *matan taqrib* di kelas 1 Pendidikan diniyah formal ulya, ketika santri tersebut naik ke kelas 2 maka yang menjadi guru kitab fiqh nya adalah ustadz A kembali dengan materi kitab fiqh yang lebih tinggi seperti kitab *Fathul Qarib*. Hal ini bertujuan untuk mengawal pemahaman santri dari awal sampai akhir.

c. Evaluasi

Salah satu manfaat terpenting dalam metode *halaqah* seperti yang diterapkan di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek adalah

adanya evaluasi yang bersifat langsung dari guru atau ustadznya, dengan adanya evaluasi yang bersifat langsung ini guru atau ustadznya dapat segera mengetahui tingkat pemahaman dan problem belajar santri dapat segera diketahui, sehingga menghadap guru atau ustadznya dapat segera menindak lanjuti temuan problem belajar santri untuk segera diupayakan solusi yang diperlukan. Dengan proses belajar seperti ini kemungkinan percepatan pemahaman kitab kuning akan tercapai dengan baik.

Sebagaimana yang dikemukakan Mujamil Qomar "metode *halaqah* yang ada di pesantren dikembangkan kearah pemahaman materi pokok. Pembelajaran secara berhadap- hadapan, dalam sistem *halaqah* memang memungkinkan kyai menguji kedalaman pengetahuan santri secara individual. Metode ini mengakibatkan kedekatan antara kyai dengan santri, kyai selalu terlibat dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami santri, sehingga kyai mampu mengetahui dan memahami problem-problem yang dihadapi hampir seluruh santrinya.

d. Pemahaman mendalam

Bagi santri yang akan mengikuti pembelajaran dengan metode *halaqah* membutuhkan pemahaman ilmu gramatika arab yang baik yaitu ilmu nahwu, sharaf dan hafalan mufrodat yang cukup. Pemahaman ilmu nahwu dan sharaf ini menjadi syarat wajib bagi santri yang akan mengikuti pembelajaran dengan metode *halaqah*. Pemahaman yang maksimal akan ilmu gramatika arab yaitu ilmu nahwu, sharaf dan hafalan mufrodat inilah yang terus diupayakan di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek, karena dengan terlebih dahulu memahami ilmu nahwu dan sharaf selain santri akan mudah mudah memahami makna yang ada dalam kitab kuning dan dengan memahami ilmu nahwu dan sharaf dapat diminimalisir kemungkinan akan terjadi kesalahan dalam pemahaman isi dari pada kitab kuning yang dikajinya. Berbeda dengan seseorang atau santri yang mengkaji kitab kuning tanpa menguasai ilmu nahwu dan sharaf terlebih dahulu sering terjebak kedalam pengertian yang tidak sesuai yang semestinya.

Untuk membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti nahwu sharaf, balaghah, ma'ani, bayan dan lain sebagainya." Karena dalam penulisan kitab kuning tidak diberi harakat/syakal (kitab gundul), sehingga dalam membaca akan kesulitan jika tidak mempelajari ilmu-ilmu alat seperti yang disebutkan di atas untuk meningkatkan pemahaman ilmu yang ada dikitab kuning, maka diperlukan penguasaan ilmu yang menjadi alat untuk mencapainya yaitu ilmu nahwu dan sharaf. Dan yang menjadi salah satu upaya yang diterapkan di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek dalam upaya mengusai kedua ilmu tersebut adalah dengan mempelajari ilmu nahwu dan sharaf disetiap tingkatan dan kelasnya serta pembiasaan mengkaji kitab kuning dengan metode *halaqah*.

Sedangkan kegiatan yang menjadi salah satu metode menghafal sekaligus memelihara hafalan adalah lalaran atau membaca dengan berulang-ulang qoidah-qoidah tersebut, baik disaat menjelang kegiatan belajar dikelas. Selain itu setiap santri punya kewajiban menghafal qoidah-qoidah tersebut.

e. Keakraban santri dan ustadz

Pada saat ustadz selesai membaca, menterjemah dan menjelaskan kitabnya dihadapan santri, selain santri menyimak bacaan kitab kuning santri usatadznya, maka saat itu juga terjadi dialog atau diskusi kecil dan tanya jawab antara ustadz dan santri baik tentang hal-hal yang berkaitan dengan kitab yang dibacanya tadi atau tentang problem belajar yang dihadapi santri saat itu, tentunya dari dialog ini akan terjadi pula bimbingan, nasehat, pengarahan, kiat-kiat tertentu bahkan evaluasi langsung yang akan menjadi hal positif bagi proses belajarnya santri. Dari penerapan metode *halaqah* ini akan terjadi hubungan yang harmonis antara ustadz dan santri, sehingga problem-problem belajar santri akan segara diketahui dan secepatnya akan diupayakan solusi yang terbaik bagi santri.

Dengan metode *halaqah* ini akan mengakibatkan terjalinnya

kedekatan seorang ustadz dengan santrinya, karena dalam hal ini ustadz akan terlibat langsung dengan masalah ataupun problem yang dialami oleh santri. Metode ini mengakibatkan kedekatan antara ustadz dengan santri, ustadz selalu terlibat dalam menghadapi kesulitan- kesulitan yang dialami santri, sehingga ustadz mampu mengetahui dan memahami problem-problem yang dihadapi hampir seluruh santrinya

Dari bebebrapa pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *halaqah* merupakan proses belajar berkelompok dimana sekelompok santri berhadapan dengan guru dan terjadi proses saling mengenal antara keduanya. Dengan metode tersebut memungkinkan bagi seorang ustadz untuk mengawasi secara langsung, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam membaca kitab kuning

f. Meningkatkan kemampuan santri

Dari sekian banyak santri Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek ini tentunya diantara mereka masing-masing memiliki kemampuan yang beragam dan memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, bahkan kesadaran belajar yang berbeda- beda pula. Dari sinilah tentunya guru atau ustad dapat memilah dan memilih siapa diantara sekian santrinya yang memiliki potensi lebih dibanding yang lainnya untuk dijadikan kader pengajar dipesantrennya maupun sebagai kader dimasyarakat nantinya, maka dengan metode *halaqah* tersebut memungkinkan bagi seorang guru atau ustad untuk memberi pembelajaran khusus dan upaya yang lebih optimal kepada santri yang memiliki potensi yang lebih dibanding santri yang lainnya, seperti kecerdasan, kesadaran belajar dan semangat belajarnya., agar apa yang menjadi cita-cita kiai, wali santri dan masyarakat akan segera tercapai dengan baik.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa penerapan metode *halaqah* di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek sudah efektif untu meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning, karena didorong dengan terobosan baru dengan pelaksanaan *halaqah* formal di satuan Pendidikan Diniyah Formal (PDF).

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tentang penggunaan metode *halaqah* dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Perencanaan penerapan metode *halaqah* dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek sudah dimulai semenjak tahun 2015 ketika mulai geliat santri untuk melaksanakan *halaqah* mandiri dengan ustadz diluar jam PBM pondok pesantren. Pada tahun 2023 pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek secara resmi membuka satuan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang secara resmi menerapkan metode *halaqah* sebagai metode belajar santri.
2. Penerapan metode *halaqah* dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek ada dua bentuk yaitu *halaqah* kelas yg dikhususkan untuk santri pada satuan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) dan *halaqah* mandiri yang bersifat umum bagi santri yang berminat. Kedua bentuk *halaqah* ini secara bentuk kegiatan nya sama yaitu dengan cara santri duduk di lantai/kursi kemudian ustadz atau guru mentalqinkan bacaan kitab dilanjutkan dengan terjemahan, penjelasan, diskusi dan evaluasi. Perbedaan antara *halaqah* mandiri dan *halaqah* formal hanya pada kurikulum, jadwal dan waktu kegiatan, sedangkan metode belajar nya tetap sama.
3. Setelah peneliti mengadakan analisis dalam pelaksanaan metode *halaqah* di pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek terdapat sisi keunggulan metode *halaqah* dalam pembelajaran kitab kuning, karena dalam metode ini kajian kitab dilaksanakan dengan kajian berjenjang dengan kitab yang paling standar kemudian setelah tuntas akan dilanjutkan dengan kitab dengan jenjang yang lebih tinggi. Secara tidak lansung akan meningkatkan penguasaan santri terhadap kitab mulai dari kitab standar sampai ke tingkat yang lebih tinggi.

B. Rekomendasi

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, dan demi perbaikan di masa yang akan datang, maka penulis memberikan rekomendasi atau saran untuk kemajuan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek, antara lain:

1. Kepada Pengasuh/Pimpinan pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek agar tetap Istiqamah dalam mengambangkan metode *halaqah* yang sudah terlaksana secara terstruktur, terjadwal di pendidikan diniyah formal pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek. Sebaiknya hal serupa juga dilaksanakan pada kajian *halaqah* mandiri, pihak pondok juga membukakan ruang *halaqah* kitab kuning yang dilaksanakan secara terstruktur dan terjadwal selain kepada santri pendidikan diniyah formal.
2. Kepada Ustadz/Guru pengampu *halaqah* hendaknya Ustadz/Guru dapat memotivasi santri agar para santri dapat menjaga kelancaran peningkatan kemampuan membaca kitab kuning dengan sungguh-sungguh serta yang mampu mengamalkan yang telah didapatnya.
3. Hendaknya santri lebih aktif lagi dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning dan mengkaji maknanya, pandai memanfaatkan waktu dan mampu mencari solusi dan diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam dan mampu mengamalkan dan mengajarkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Bagi santri-santri pondok pesantren Sumatera Thawalib Parabek, tetaplah bersungguh-sungguh dalam belajar, dengan kesungguhan hati maka maka hambatan yang timbul bisa diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad. Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.

Abror. Darul. (2020). *Kurikulum Pesantren (Model Integrasi Pembelajaran Salaf dan Khalaf).* Yogyakarta: CV Budi Utama.

Adib. Abdul. (2021). *Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren*. Jurnal Mubtadiin. 7(1).

Afandi. (2023). *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Kitab Kuning di Sekolah Formal.* Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. 6(2).

Affandi. Mochtar. (2008). *Kitab Kuning dan Tradisi Pesantren.* Bekasi: Pustaka Isfahan.

Akbar. Ali. (2018). *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nadhah Thawalib Bangkinang.* Al-Fikra: Ilmiah Keislaman. 17(1).

Aly. Abdullah. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Amtu. Onisimus. (2011). *Manajemen Strategis: Mewujudkan Visi Misi Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ar Rakish. (2018). *Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al- Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat*. UIN Mataram: Penelitian Keislaman. 14(1).

Arief. Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Press.

Arikunto. Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aziz. Aceng Abdul. (2020). *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membentuk Santri Yang Berjiwa Entrepreneur (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kab. Bandung)*. Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 5(3).

Azizah. Binti Fatatin. (2008). *Upaya Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Bahrul*

Ulum Besuk Probolinggo. Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang.

Azra. Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana.

Bruinessen. Martin Van Bruinessen. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat.* Yogyakarta : Gading Publishing.

Creswell. Jhon W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Damopolii. Muljono. (2011). *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Daulay. Haidar Putra. (2018). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Emzir. (2019). *Metodelogi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press Jogjakarta.

Farhan. Achmad Muchaddam. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Depok: Publica Institute Jakarta.

Farihi. M. Ma'mun Farid. (2021). *Pendidikan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Hikmatul Huda Salem Brebe*. Jurnal Kependidikan. 9(2).

Hadi. Amirul. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Setia Jaya.

Harahap. Muhammad Riduan. (2023). *Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah di Indonesia.* AL-KAFFAH. 11(1).

Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Hasbullah. (2005). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Herdiansyah. Haris. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Hidayah. R. (2022). *Konsep Metode Halaqah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara*. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin. 1(3).

https://www.thawalib-parabek.sch.id/fokus-lahirkan-kader-ulama-sumatera-thawalib-parabek-membuka-pendidikan-diniyah-formal/

https://www.thawalib-parabek.sch.id/visi-dan-misi/

Huda. Nor. (2015). *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ihsan. Zainul. (2020). *Manajemen Kurikulum Kitab Kuning di Pondok Pesantren*, MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management. 2(2).

Ilham. (2020). *Konsep Metode Halaqah dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti*. Jurnal Ilmiah Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam. 18(2).

Kahfi. Shofiyullahul. (2020). *Manajemen Pondok Pesantren di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pondok Pesantren Mambaul Ulum Kedungadem Bojonegoro)*. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter. 3(1).

Karim. Bisyri Abdul. (2020). *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*. Makassar: LPP Universitas Muhammadiyah Makassar.

Kariyanto. Hendi. (2019). *Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern*. Edukasia Multikultura. 1(1).

Khunaifi. A'an Yusuf. (2020). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Husna Samarinda Seberang*. Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam. 1(3).

Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Lubis. Akhyar Saiful. (2007). *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: elSAQ Press.

Lubis. Satria Hadi. (2003). *Menjadi Murabbi Sukses.* Jakarta: Kreasi Cerdas Utama.

____. (2006). *Buku Pintar Mengelola Halaqah*. Jakarta: Tangerang FBA Press.

Mahmud. (2006). *Model-model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara.

Mahrusillah. Mohamad. (2022). *Fiqh Neurostoryteling: Tradisi Lisan Pengajaran Fath al-Mu'in di Banten*. Serang: Penerbit A-Empat.

Majid. Abdul. (2012). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Masyhud. M. Sulthon. (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.

Maunah. Binti. (2009). *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta : Teras.

Moleong. Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mubarok. Muhammad Muhtar. (2012). *Model Pembelajaran di Pesantren dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Muhadjir. Noeng. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhith. Abd. (2020). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara.

Mustaqim. M. R. (2020). *Management of Halaqah Tahfidz al-Qur'an in Darut Taqwa Ponorogo Islamic Boarding School*. Jurnal Tarbiyatuna. 11(2).

Muthohar. Ahmad. (2013). *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nizar. Samsul. (2013). *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Putra. Indra Syah. (2019). *Pesantren dan Kitab Kuning*. Al-ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan. 6(2).

Qomar. Mujamil. (2010). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Surabaya: Erlangga.

Rajab. Abdul. (2022). *Kepak Sayap Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.

Rofiq. A. (2005). *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.

Sahlan. Moh. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Jember: STAIN Jember Press.

Sidiq. Umar. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.

Siradj. Said Aqil. (2004). *Pesantren Masa Depan.* Cirebon: Pustaka Hidayah.

Sofyan. (2021). *Eksistensi Keilmuan Kitab Kuning di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.* Ttp: Global Aksara Press.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.

Sutikno. Sobri. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Thoha. Muhammad. (2017). *Kitab Kuning dan Dinamika Keislaman.* Pamekasan: Duta Media.

Turmudi. Endang. (2004). *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS.

Untung. Moh. Slamet. (2022). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik Riset Pendidikan dan Sosial*. Yogyakarta: Litera.

Usman. Nurdin. (2002). *Kontekstualisasi Proses Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.

Wekke. Ismail. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku.

Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: Ciputat Press.

Zuhriy. M. Syaifuddien. (2011). *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren*. Salaf: Jurnal Walisongo. 19(2).

DAFTAR LAMPIRAN
PEDOMAN WAWANCARA

A. Pengasuh Pondok Pesantren

1. Bagaimana Sejarah penerapan metode halaqah di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek?
2. Metode apa saja yang diterapkan dalam mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek ini?
3. Sejak kapan metode *halaqah* digunakan di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek ini?
4. Apa alasan Ustadz memilih *halaqah* sebagai salah satu metode yangdigunakan untuk kajian kitab kuning?
5. Menurut Ustadz apa keunggulan metode *halaqah*?
6. Apa sisi kelemahan metode *halaqah*?
7. Apa saja kendala yang ditemui dalam *halaqah*?
8. Apa solusinya ketika ada kendala semacam itu?
9. Apa saja peran Ustadz dalam mendukung program *halaqah* dipondok ini?
10. Menurut Ustadz siapa saja yang bertanggung jawab atas suksesnyaprogram *halaqah* dipondok ini?
11. Apa bentuk tanggung jawabnya?
12. Menurut Ustadz apa saja yang harus dibenahi terkait program *halaqah* ini atau Langkah kedepan?

B. Ustadz / Pengampu Kitab

1. Metode apa saja yang diterapkan dalam mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek ini?
2. Sejak kapan metode *halaqah* digunakan di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek ini?
3. Apa alasan Ustadz memilih *halaqah* sebagai salah satu metode yangdigunakan untuk kajian kitab kuning?
4. Bagaimana penerapan metode *halaqah* di Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek ini?

5. Menurut Ustadz apa keunggulan metode *halaqah*?
6. Apa sisi kelemahan metode *halaqah*?
7. Bagaimana bentuk evaluasi dalam *halaqah*?
8. Apa indikator peningkatan pemahaman santri terhadap kitab kuning setelah menggunakan metode halaqah ini?
9. Apa peran Ustadz dalam mendukung program *halaqah* dipondok ini?
10. Menurut Ustadz siapa saja yang bertanggung jawab atas sukses nyaprogram *halaqah* dipondok ini?
11. Apa bentuk tanggung jawabnya?
12. Menurut Ustadz apa saja yang harus dibenahi terkait program *halaqah* ini?
13. Apa saja kendala yang ditemui dalam *halaqah*?
14. Apa solusinya ketika ada kendala semacam itu?

C. Santri

1. Apa yang adik ketahui tentang *halaqah*?
2. Apa yang adik lakukan sebelum *halaqah* kitab kepada ustad?
3. Apa yang adik lakukan setelah *halaqah* kitab kepada ustad?
4. Bagaimana kesan adik saat belajar dengan metode *halaqah*?
5. Apa yang paling menarik dan yang paling adik sukai saat belajar dengan metode *halaqah*?
6. Apa alasannya adik suka dengan dengan metode *halaqah*?
7. Metode apa saja yang adik suka? Kenapa?
8. Apa alasan adik tidak suka metode *halaqah*?
9. Adik paling suka talaqqi kitab kepada siapa? Kenapa?

DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN SANTRI

DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN MAJELIS GURU

DOKUMENTASI KEGIATAN HALAQAH

DOKUMENTASI BUKU PEGANGAN
PROGRAM MUWAJJAHAH GURU

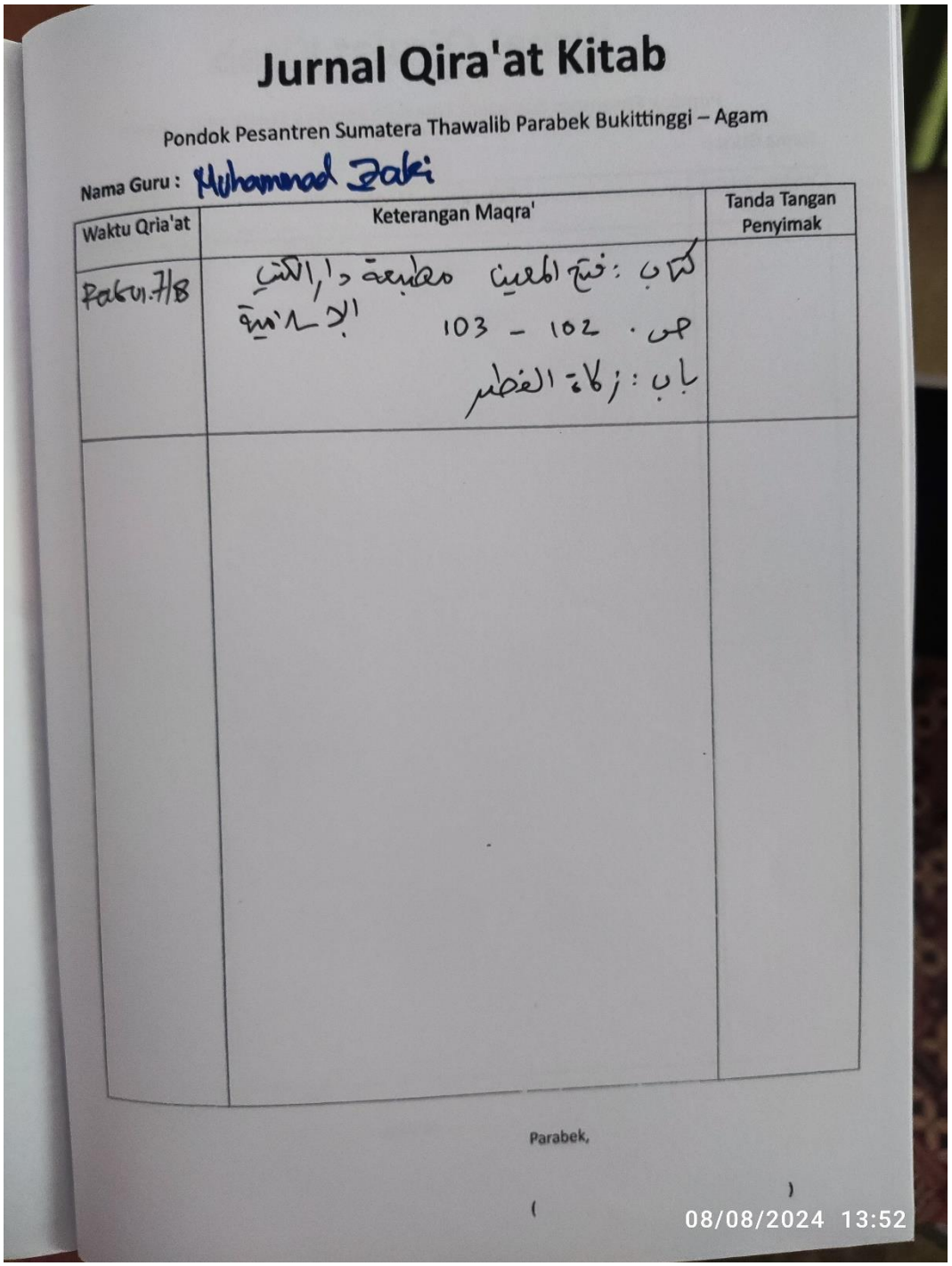

Jurnal Qira'at Kitab

Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi – Agam

Nama Guru : Muhammad Zaki

Waktu Qria'at	Keterangan Maqra'	Tanda Tangan Penyimak
Pekan 7/8	كتاب : فتح المعين بشرح قرة العين بمهمات الدين ص. 102 - 103 باب : زكاة الفطر	

Parabek,

( )

08/08/2024 13:52

DOKUMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL

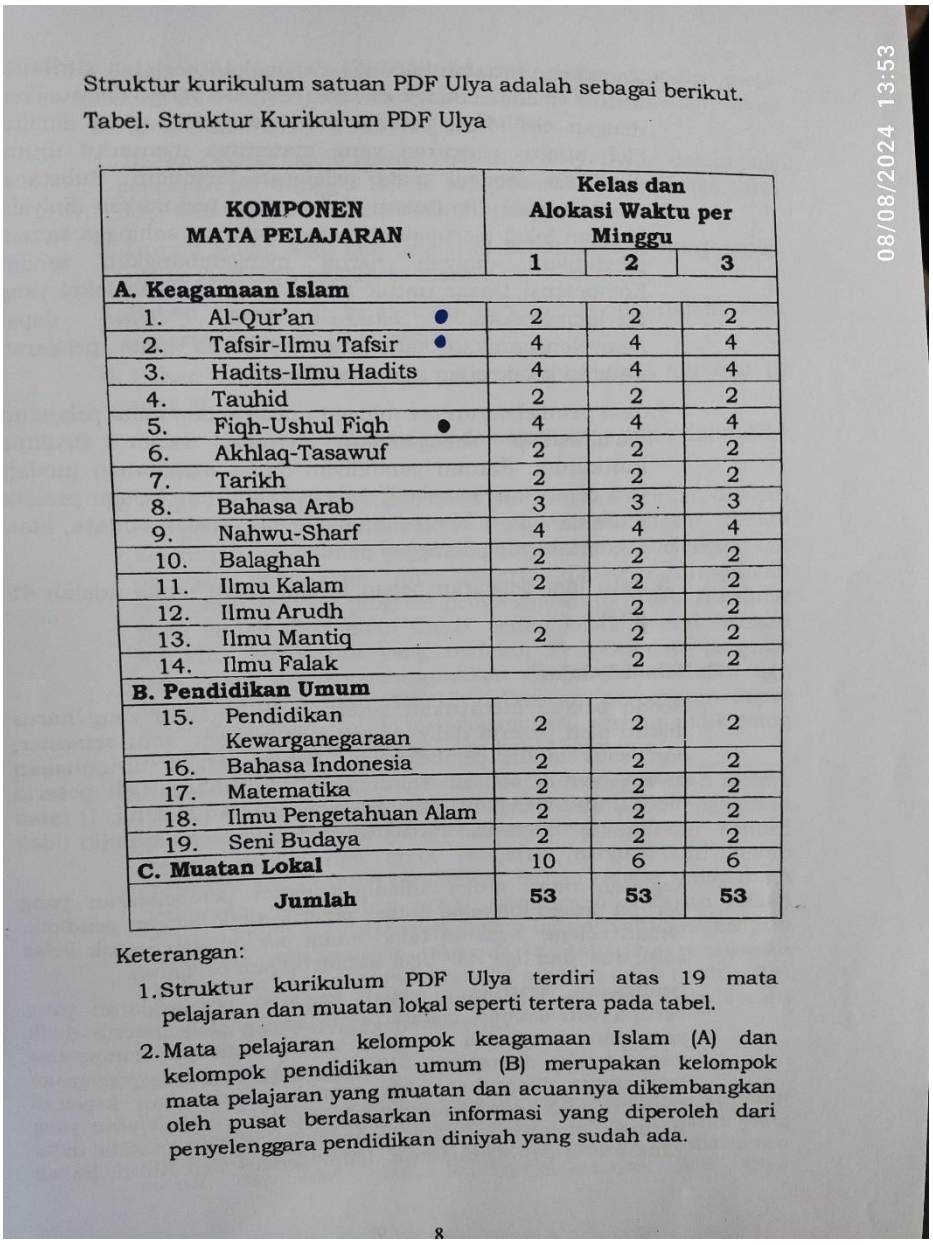

Struktur kurikulum satuan PDF Ulya adalah sebagai berikut.

Tabel. Struktur Kurikulum PDF Ulya

KOMPONEN MATA PELAJARAN	Kelas dan Alokasi Waktu per Minggu		
	1	2	3
A. Keagamaan Islam			
1. Al-Qur'an	2	2	2
2. Tafsir-Ilmu Tafsir	4	4	4
3. Hadits-Ilmu Hadits	4	4	4
4. Tauhid	2	2	2
5. Fiqh-Ushul Fiqh	4	4	4
6. Akhlaq-Tasawuf	2	2	2
7. Tarikh	2	2	2
8. Bahasa Arab	3	3	3
9. Nahwu-Sharf	4	4	4
10. Balaghah	2	2	2
11. Ilmu Kalam	2	2	2
12. Ilmu Arudh		2	2
13. Ilmu Mantiq	2	2	2
14. Ilmu Falak		2	2
B. Pendidikan Umum			
15. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
16. Bahasa Indonesia	2	2	2
17. Matematika	2	2	2
18. Ilmu Pengetahuan Alam	2	2	2
19. Seni Budaya	2	2	2
C. Muatan Lokal	10	6	6
Jumlah	**53**	**53**	**53**

Keterangan:

1. Struktur kurikulum PDF Ulya terdiri atas 19 mata pelajaran dan muatan lokal seperti tertera pada tabel.
2. Mata pelajaran kelompok keagamaan Islam (A) dan kelompok pendidikan umum (B) merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat berdasarkan informasi yang diperoleh dari penyelenggara pendidikan diniyah yang sudah ada.

8

08/08/2024 13:53

DOKUMENTASI KITAB KUNING

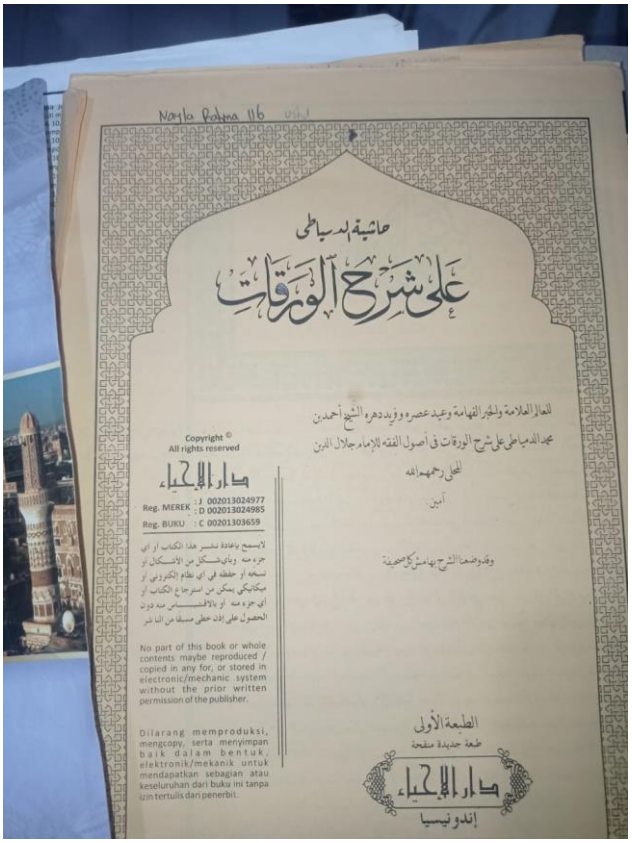

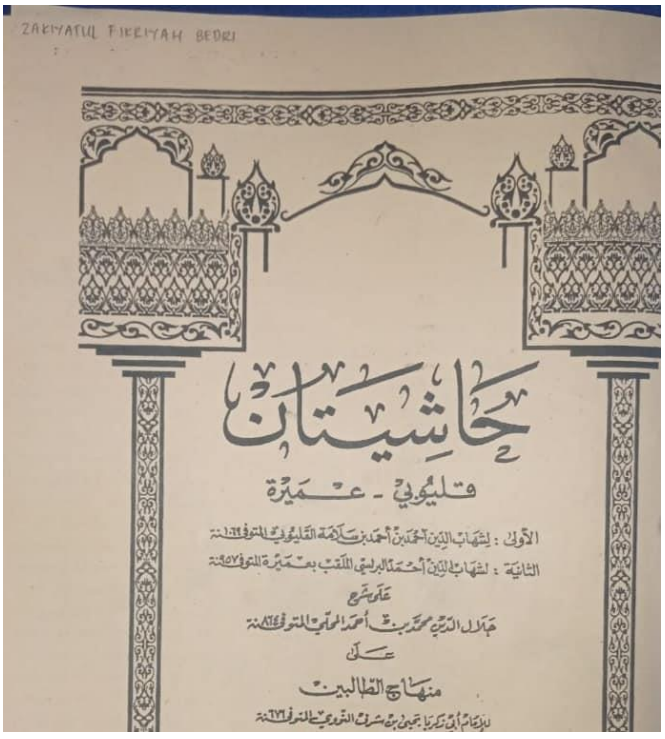

DOKUMENTASI KITAB RUJUKAN
PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL

DOKUMENTASI FLYER HALAQAH KITAB KUNING

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Data Diri

Nama : **Aidil Putra, S. Ag**
Tempat/Tanggal Lahir : Bukittinggi, 24 April 1998
Pekerjaan : Pedagang Sendal
No. Telp/HP : 081363302513
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status Perkawinan : Menikah
Alamat : Kampung V Patalangan No. 53 Jorong Kapalo Koto Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. Sumatera Barat

II. Data Orang Tua

Nama Ayah : (Alm.) Sofyan Dt. Bandaro Nan Itam
Umur : -
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Julidar
Umur : 62 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

III. Riwayat Pendidikan

1. 2003-2004 : TK Tunas Harapan Kapalo Koto
2. 2004-2010 : TPQ Jabal Nur Patalangan
3. 2004-2010 : SDN 15 Kapalo Koto
4. 2010-2013 : MTs.S Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai
5. 2013-2017 : MAK.S Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai
6. 2018-2022 : S1 Ma'had Aly Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek
7. 2022-2024 : S2 Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

IV. Riwayat Organisasi

1. **Ketua Umum** Ikatan Remaja Mushalla Jabal Nur Patalangan, masa jabatan 2013 – 2023
2. **Wakil Ketua** Osis Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Sungai Pua, masa jabatan 2014-2015
3. **Ketua Umum** Pengurus Drumband Pondok Pesantren Diniyah Limo Jurai Sungai Pua, masa jabatan 2015 – 2017
4. **Kepala** Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Jabal Nur Patalangan, masa jabatan 2015 – 2018
5. **Wakil Ketua** Pengurus Mushalla Jabal Nur Patalangan, masa jabatan 2015 – 2018
6. **Ketua Umum** Ikatan Remaja Nagari Sungai Pua, masa jabatan 2019 – 2024
7. **Ketua Umum** Karang Taruna Nagari Sungai Pua, masa jabatan 2019 – 2024
8. **Sekretaris Umum** Pengurus Pencak Silat Baringin Marapi Nagari Sungai Pua, masa jabatan 2019 – 2024
9. **Ketua Umum** Pengurus Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Jabal Nur Patalangan, masa jabatan 2021 – 2023